

**TEKS DAN PRAKTIK HERBAL PENGOBATAN TIBB AL-NABAWI  
DI INDONESIA DAN MALAYSIA**

**PENELITIAN**

Oleh:

**Ketua Peneliti:**

**Dr. H. Ardiansyah, Lc., M.Ag.**

**Anggota Peneliti:**

**Prof. Dr. Ishak Suliaman**

**Dr. Munandar, M.Th.I.**

**Dr. Muhammad Nuh Siregar, M.A.**

**Ernawati Beru Ginting, M.Ag.**

**Faisal Amri Al-Azhari**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2024**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pengobatan ala Nabi (*tibb al-Nabawī*) merupakan salah satu alternatif pengobatan yang telah lama dikenal dan dipraktekkan dalam masyarakat Muslim. Praktek pengobatan ini menjadi pilihan bagi masyarakat, terutama kelompok ekonomi kelas menengah ke bawah karena akibat mahal biaya pengobatan medis yang dipraktekkan di rumah sakit.<sup>1</sup> Selain itu, pengobatan ala Nabi juga menjadi alternatif bagi kelas ekonomi atas saat penyakit yang diderita tidak lagi menemukan pengobatan yang tepat, maka pengobatan ala Nabi juga akan dipilih untuk mengatasi masalah penyakit yang diderita tersebut.<sup>2</sup> Pengobatan ala Nabi menjadi trend yang berkembang belakangan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang berlangsung di tengah masyarakat.<sup>3</sup> Pengobatan ala Nabi telah mendapat penerimaan dari berbagai kalangan praktisi kesehatan karena praktek pengobatan tersebut memiliki landasan normatif yang diyakini bersumber dari rujukan utama ajaran Islam, yaitu

---

<sup>1</sup> Sahabjada Siddiqui et al., "Traditional Islamic Herbal Medicine and Complementary Therapies," *Complementary Medicine*, 2022, 1–16, <https://doi.org/10.5772/intechopen.95741>.

<sup>2</sup> Muhammad Ihsan, "Pengobatan Ala Rasulullah Saw Sebagai Pendekatan Antropologis Dalam Dakwah Islamiah Di Desa Rensing Kecamatan Sakra Barat," *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2016): 152–210, <https://doi.org/10.36088/palapa.v4i2.32>.

<sup>3</sup> Abdul Matin bin Salman, "Metodologi Penelitian Al-Tibb Al-Nabawī Dalam Perspektif Penelitian Ilmiah," *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 6, no. 2 (2016): 367–94, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2016.6.2.367-394>.

Alquran dan hadis.<sup>4</sup> Secara spesifik tentang pengobatan ala Nabi ini ditemukan dalam beberapa hadis yang secara jelas mengisyaratkan adanya pengobatan ala Nabi dipraktekkan pada masa kehidupan Nabi, sehingga menginspirasi bagi individu, atau kelompok untuk berupaya mempraktekkannya untuk diri pribadi ataupun masyarakat.<sup>5</sup>

Sejauh ini sudah cukup banyak penelitian yang dilakukan terkait tentang pengobatan ala Nabi. Jahroni (2020) yang menjelaskan bahwa pengobatan ala Nabi dipopulerkan kembali oleh kelompok Salafi di Indonesia. Model pengobatan Nabi yang dikembangkan berbeda dari pengobatan konvensional yang berkembang di Indonesia, tetapi di satu sisi pengobatan ini dianggap sebagai alternatif karena tidak terjangkaunya pengobatan medis.<sup>6</sup> Sedangkan penelitian di Malaysia terkait pengobatan Nabi dilakukan Othman (2023) yang berupaya mengeksplorasi tentang model pengobatan dalam Islam, khususnya praktek pengobatan pada masa Nabi yang banyak dipraktekkan di Malaysia. Temuan diperlukan penelitian lebih lanjut terkait model pengobatan Nabi yang lebih komprehensif

---

<sup>4</sup> Nurhayati, "Kesehatan Dan Perobatan Dalam Tradisi Islam: Kajian Kitab Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī," *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah* 16, no. 2 (2016): 223–28, <https://doi.org/10.15408/ajis.v16i2.4452>.

<sup>5</sup> Muhammad Luthfi Bakti Islami, "Hadis-Hadis Tentang Pengobatan Herbal: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis Dengan Tinjauan Kesehatan," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2022): 503–26, <https://doi.org/10.15575/jpiu.14453>.

<sup>6</sup> Jajang Jahroni, "Prophet's Medicine among The Contemporary Indonesian Salafi Groups," *Epistemé* 15, no. 2 (2020): 315–43, <https://doi.org/10.21274/epis.2020.15.2.315-343>.

dan mendalam.<sup>7</sup> Dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan dikemukakan masih terbatas pengkajian mendalam terkait aspek doktrin yang bersumber dari teks keagamaan, khususnya hadis yang secara khusus membahas tersebut. Penelitian ini secara khusus akan mengkaji pada aspek konseptual dan praktek pengobatan ala Nabi di Indonesia dan Malaysia. Penelitian ini akan menelusuri sumber normatif yang digunakan sebagai rujukan dalam praktek pengobatan Nabi, terutama yang bersumber dari hadis sebagai rujukan utamanya, serta memastikan apakah sumber konseptual yang berasal dari hasil sesuai dengan praktek yang dilakukan di Indonesia dan Malaysia.

Sumber utama rujukan pengobatan Nabi ini diberasal dari hadis-hadis yang secara jelas menegaskan bahwa adanya teks tentang praktek pengobatan yang dilakukan masa Nabi.<sup>8</sup> Upaya menjelaskan teks hadis-hadis tentang pengobatan ini juga ditemukan beberapa kitab yang secara khusus sebagai syarah untuk menjelaskan tentang apa dan bagaimana tentang pengobatan ala Nabi tersebut dilakukan.<sup>9</sup> Dalam perkembangan saat ini praktek pengobatan ala Nabi yang ada di tengah

---

<sup>7</sup> Muhammad Remy bin Othman et al., “Perubatan Islam: Analisis Perkembangan, Kesan, Dan Pemerkasaan Di Malaysia,” *Al-Abqari: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities* 28, no. 1 (2023): 25–47, <https://doi.org/10.33102/abqari.vol28no1.407>.

<sup>8</sup> Rohmansyah et al., “Hadis-Hadis Ruqyah Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 18, no. 1 (2018): 75–104, <https://doi.org/10.22373/jiif.v18i1.3189>.

<sup>9</sup> Budiman Muhammad Nur, “Pemahaman Hadis Tentang Ath-Thibbun Nabawi (Suatu Kajian Metodologi),” *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2022): 56–76.

masyarakat Muslim, baik di Indonesia dan Malaysia ditemukan tidak sepenuhnya dilakukan oleh individu, atau kelompok yang memahami secara baik sumber teks hadis-hadis yang menjadi rujukan pengobatan ala Nabi tersebut.<sup>10</sup> Perkembangan praktek pengobatan ala Nabi menegaskan adanya kesadaran tentang mencari alternatif pengobatan di luar medis, dan sekaligus juga sebagai penegasan adanya kesadaran untuk menggali aspek yang bersifat empiris dari sumber teks keagamaan.<sup>11</sup> Dalam konteks ini diperlukan penelitian lebih mendalam tentang teks hadis-hadis pengobatan ala Nabi dari sumber utama yang menjadi rujukan praktek tersebut. Upaya penelusuran pada sumber teks hadis tentang pengobatan ala Nabi dimaksudkan bahwa praktek tentang pengobatan benar-benar memiliki landasan normatif yang jelas dari sumber yang terpercaya.

Dalam aspek praktek pengobatan yang disebut sebagai pengobatan Nabi tidak sepenuhnya ada penjelasan yang jelas dan tegas mengapa dan jenis alat apa yang digunakan. Untuk itu, diperlukan untuk menguji praktek pengobatan Nabi yang diakui sebagai sebuah upaya ‘menghidupan’ sunnah dalam kehidupan. Upaya menggali dari sumber teks hadis sebagai rujukan utama

---

<sup>10</sup> Shahril Nizam Zulkipli et al., “Psikoterapi Nabawi Sebagai Rawatan Komplimentari Kejiwaan Dalam Menangani Isu Kesihatan Mental,” *Islamiyyāt* 45, no. 1 (2023): 195–213, <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2023-4501-17>.

<sup>11</sup> Sara N. AlRawi et al., “Traditional Arabic & Islamic Medicine: Validation and Empirical Assessment of a Conceptual Model in Qatar,” *BMC Complementary and Alternative Medicine* 17 (2017): 147–57, <https://doi.org/10.1186%2Fs12906-017-1639-x>.

pengobatan ala Nabi diperlukan untuk memastikan praktek yang berkembang di masyarakat telah benar-benar sesuai dengan apa yang diajarkan dalam sumber teks hadis-hadis sebagai rujukan inti. Penelitian ini untuk menggali teks dan praktek pengobatan ala Nabi yang ada di Indonesia dan Malaysia yang diperlukan sebagai upaya memastikan antara teks dan praktek telah berjalan sebagaimana mestinya. Menggali teks dan praktek dipastikan berbasis pada sumber hadis yang banyak menjelaskan terkait model pengobatan ala Nabi tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja teks hadis tentang herbal pengobatan ala Nabi yang jadi rujukan di Indonesia dan Malaysia?
2. Bagaimana praktek herbal pengobatan ala Nabi yang jadi rujukan di Indonesia dan Malaysia?
3. Bagaimana kesesuaian antara teks hadis dengan praktek herbal pengobatan ala Nabi di Indonesia dan Malaysia?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui teks hadis tentang herbal pengobatan ala Nabi yang jadi rujukan di Indonesia dan Malaysia.
2. Mengetahui praktek herbal pengobatan ala Nabi yang jadi rujukan di Indonesia dan Malaysia.

3. Mengetahui kesesuaian antara teks hadis dengan praktek herbal pengobatan ala Nabi di Indonesia dan Malaysia.

Adapun manfaat penelitian ini ialah:

1. Dapat memberi pemahaman pembaca mengenai teks hadis tentang herbal pengobatan ala Nabi yang jadi rujukan di Indonesia dan Malaysia.
2. Menjadi bahan kajian bagi pihak yang berkepentingan mengenai praktek herbal pengobatan ala Nabi yang jadi rujukan di Indonesia dan Malaysia.
3. Menambah wawasan pengetahuan terkait kesesuaian antara teks hadis dengan praktek herbal pengobatan ala Nabi di Indonesia dan Malaysia.

#### **D. Batasan Istilah**

Untuk memudahkan pemahaman dalam menginterpretasikan judul skripsi ini, penulis memberikan batasan istilah yang dianggap penting untuk dijelaskan sebagai berikut:

1. Teks adalah ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya ada situasi dan konteksnya. Dari pendapat tersebut, teks yang ideal adalah ungkapan pikiran baik lisan atau tulis yang sesuai dengan latar belakang pembicara atau penulisnya.<sup>12</sup> Melalui defenisi di atas, maka teks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ucapan Nabi Saw yang tertulis dalam kitab-kitab hadis.

---

<sup>12</sup> Fitri Amilia, "Pengembangan Teks Melalui Pembelajaran Kontekstual," *E-Proceeding FKIP*, 2017, 165–76.

2. Praktek adalah suatu perbuatan mempraktekan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.<sup>13</sup>
3. Herbal adalah tanaman yang bagian tanamannya daun, bunga, buah, biji, batang, kayu, kulit kayu, akar, rimpang atau bagian tanaman lainnya, yang mungkin seluruhnya dapat terfragmentasi.<sup>14</sup>
4. Pengobatan ala Nabi adalah petunjuk dari Nabi yang diberi ilmu dan akhlak dengan wawasan psikologis yang lurus. Beliau mencapai pengetahuan tentang seluruh aspek kejiwaan manusia dan sangat berpengalaman dalam memahami segala fenomena kehidupan desa dan kota. Atas semua itu, beliau menerima wahyu ilahi yang melampaui batas kemampuan manusia biasa.<sup>15</sup>

## **E. Kajian Terdahulu**

Berdasarkan hasil penelusuran yang penulis lakukan melalui penelusuran kepustakaan, ditemukan beberapa karya ilmiah yang telah ditulis dan memiliki kaitan dengan kajian yang

---

<sup>13</sup> Cut Fatimah, "Penggunaan Metode Praktik Dalam Meningkatkan Keterampilan Teknik Budi Daya Tanaman Obat," *Jurnal Al-Azkiya* 5, no. 1 (2020): 25–32.

<sup>14</sup> Susilo Yulianto, "Penggunaan Tanaman Herbal Untuk Kesehatan," *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional* 2, no. 1 (2017): 1–59.

<sup>15</sup> Bahman, "Penyakit Perspektif Al-Tibb Al-Nabawy," *Al-Tafaquh: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (2020): 1–8, <https://doi.org/10.33096/al-tafaquh.v1i1>.



sedang penulis teliti. Di antara penelitian yang penulis dapatkan serta memiliki kaitan dengan judul penelitian ini ialah sebagai berikut:

Deuraseh (2006) meneliti tentang pengobatan Nabi dengan fokus pada Kitab Sahih al-Bukhari. Temuan penelitian menjelaskan bahwa pengobatan Nabi merupakan sebagai pengobatan preventif untuk menghindari atau mengurangi penyakit dan secara meyakinkan bahwa praktek pengobatan tersebut telah ada di zaman Nabi.<sup>16</sup> Penelitian lain yang masih lanjutan dari sebelumnya dilakukan Abdullah (2015) dengan fokus pada model treatment yang dilakukan dengan pendekatan pengobatan Nabi untuk mengatasi masalah stress yang dialami pasien. Temuan penelitian menemukan bahwa ada beberapa unsur yang menyebabkan stress yang dapat disembuhkan dengan pengobatan ala Nabi dengan pendekatan zikir, bacaan Alquran, makanan sehat dan lainnya.<sup>17</sup>

Penelitian berikutnya dengan fokus lebih khusus tentang bekam dilakukan Sari et al. (2018) meneliti tentang praktek bekam sebagai kedokteran profetik dengan menganalisis aspek doktrin, sejarah dan pembuktian. Penelitian ini menemukan

---

<sup>16</sup> Nurden Deuraseh, "Health and Medicine in the Islamic Tradition Based on the Book of Medicine (Kitab Al-Tibb) of Sahih Al-Bukhari," *Journal of the International Society for the History of Islamic Medicine* 5, no. 9 (2006): 2–12.

<sup>17</sup> Wan Hilmi Wan Abdullah and Hidayah Zaki, "Depression Symptoms: Methods of Treatment Through Al-Tibb Al-Nabawi Medicine," *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 21, no. 3 (2021): 215–34, <https://doi.org/10.37231/jimk.2020.21.3.509>.

bahwa praktek bekam sudah dikenal pada masa Nabi dan terus berlanjut hingga saat sekarang. Ditemukan juga beberapa hadis sebagai sumber normatif praktek tersebut.<sup>18</sup> Penelitian yang penting juga dikemukakan di sini dilakukan Ramli (2019) meneliti dengan berfokus pada pemahaman dan praktek pengobatan Nabi dengan melihat secara langsung kepada pasein dan teknis pengobatan yang dilakukan. Temuan praktek pengobatan Nabi yang bersumber dari sunnah banyak digunakan dalam praktek pengobatan herbal dan terbukti juga berhasil banyak dapat menyembuhkan berbagai penyakit.<sup>19</sup>

Penelitian yang lebih mengarah kepada kelompok Salafi diteliti oleh Jahroni (2020) yang menjelaskan bahwa pengobatan ala Nabi dipopulerkan kembali oleh kelompok Salafi di Indonesia. Model pengobatan Nabi yang dikembangkan berbeda dari pengobatan konvensional yang berkembang di Indonesia, tetapi di satu sisi pengobatan ini dianggap sebagai alternatif karena tidak terjangkauunya pengobatan medis.<sup>20</sup> Penelitian lain yang penting disebut dilakukan Friyadi (2021) yang mendiskusikan tentang landasan praktek pengobatan Nabi dan apa saja ramuan herbal yang digunakan. Praktek pengobatan Nabi

---

<sup>18</sup> Flori Ratna Sarim et al., *Bekam Sebagai Kedokteran Profetik Dalam Tinjauan Hadis* (Depok: Rajawali Press, 2018), 21.

<sup>19</sup> Kasim Ramli and Sofia Hayati Yusoff, "Prophet's Medicine: Understanding towards Sunnah and the Practice of Musim Healers," *Abqari Journal* 17, no. 1 (2019): 97–106, <https://doi.org/10.33102/abqari.vol17no1.89>.

<sup>20</sup> Jahroni, "Prophet's Medicine among The Contemporary Indonesian Salafi Groups."

menjadi alternatif yang banyak dipilih masyarakat untuk mengobati berbagai penyakit. Temuan penelitian menjelaskan bahwa praktek pengobatan Nabi memiliki banyak khasiat bagi kesehatan tubuh.<sup>21</sup>

Penelitian yang lebih bersifat normatif dikerjakan Ismail (2021) dengan fokus pada tafsir yang menjadikan hadis-hadis sebagai landasan pengobatan Nabi. Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa ditemukan banyak tafsir yang ilmiah yang berusaha menjelaskan praktek pengobatan Nabi dengan pendekatan ilmiah yang menyebabkan memunculkan problem metodologis dalam memahaminya, sehingga memberikan kesan keluar dari konteks apa yang bersumber dari hadis tersebut.<sup>22</sup> Penelitian yang mendalam praktek pengobatan Nabi di Indonesia dilakukan Nolan-Thomas, (2023) dengan menggali aspek antropologis terapi Islam yang merupakan bentuk ekspresi praktek pengobatan Nabi di Indonesia. Temuan praktek penggabungan antara medis dengan pengobatan tradisional merupakan pendorong munculnya pengobatan Islam dengan pendekatan baru. Di Indonesia praktek ini ditemukan di lembaga pendidikan Islam tradisional, seperti pesantren dengan praktek

---

<sup>21</sup> Arif Friyadi, "Studi Analisis Hadis Ṭib Al-Nabawī Dan Signifikansinya Dalam Kesehatan Tubuh," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 3, no. 2 (2021): 163–73, <https://doi.org/10.24235/jshn.v3i2.9703>.

<sup>22</sup> Ahmad Thaqif Bin Ismail and Aqdi Rofiq Asnawi, "Issues in Scientific Approach to Hadīth Commentary: A Critical Study of Selected Hadīth on Prophetic Medicine," *Al-Burhān Journal of Qur'ān and Sunnah Studies* 5, no. 1 (2021): 1–13.

pengobatan dan doa yang dilakukan untuk memperoleh kesembuhan.<sup>23</sup>

Sedangkan penelitian di Malaysia terkait pengobatan Nabi dilakukan Othman (2023) yang berupaya mengeksplorasi tentang model pengobatan dalam Islam, khususnya praktek pengobatan pada masa Nabi yang banyak dipraktikkan di Malaysia. Temuan diperlukan penelitian lebih lanjut terkait model pengobatan Nabi yang lebih komprehensif dan mendalam.<sup>24</sup> Dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan dikemukakan masih terbatas pengkajian mendalam terkait aspek doktrin yang bersumber dari teks keagamaan, khususnya hadis yang secara khusus membahas tersebut. Penelitian ini secara khusus akan mengkaji pada aspek konseptual dan praktek pengobatan ala Nabi di Indonesia dan Malaysia. Penelitian ini akan menelusuri sumber normatif yang digunakan sebagai rujukan dalam praktek pengobatan Nabi, terutama yang bersumber dari hadis sebagai rujukan utamanya, serta memastikan apakah sumber konseptual yang berasal dari hasil sesuai dengan praktek yang dilakukan di Indonesia dan Malaysia.

---

<sup>23</sup> Emma Nolan-Thomas, "Practicing the Prophet's Medicine: Health, Illness, and Islamic Therapeutics in Indonesia" (University of Michigan, 2023).

<sup>24</sup> Othman et al., "Perubatan Islam: Analisis Perkembangan, Kesan, Dan Pemeraksanaan Di Malaysia."

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini kualitatif yang berupaya memahami fenomena yang berkembang dengan melakukan pengamatan mendalam terhadap objek yang diteliti.<sup>25</sup> Penelitian dilakukan dengan deskriptif dan objektif dalam menyajikan dan menafsirkan temuan penelitian. Pendekatan yang dipilih adalah fenomenologi yang berupaya untuk menggali dan menemukan teks dan praktek yang berlangsung di masyarakat terkait pengobatan herbal ala Nabi.<sup>26</sup> Cara kerja fenomenologi berkaitan antara teoritis sebagai teks yang bersumber dari hadis berkaitan dengan napa yang dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat.

### **2. Sumber Data**

#### **a. Sumber primer**

Sumber data utama penelitian ini individu, atau kelompok yang terlibat dalam praktek pengobatan herbal ala Nabi yang ada di Indonesia dan Malaysia.

#### **b. Sumber sekunder**

Data pendukung bersumber dari teks hadis yang didapatkan dari sumber utama untuk diperiksa dan konfirmasi ke sumber aslinya. Selain itu, data

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 71.

<sup>26</sup> Dolet Unaradjan, *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: PT Grasindo, 2000), 194.

pendukung semua informasi yang mendukung dan melengkapi sumber utama.

### **3. Tehnik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dalam 3 (tiga) tahapan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengunjungi dan melihat secara langsung kepada objek yang diteliti. Observasi ini dilakukan untuk memastikan ketersediaan data dan fakta yang sebenarnya terkait tema yang diteliti. Observasi juga bertujuan untuk mengkonfirmasi data yang didapatkan dari sumber lain untuk memvalidasi kebenarannya.<sup>27</sup> Wawancara dilakukan kepada objek yang diteliti, baik secara terstruktur ataupun tidak terstruktur untuk menggali semua informasi yang dibutuhkan.<sup>28</sup> Selain itu, wawancara juga dilakukan sebagai bentuk konfirmasi dan pendalaman terkait data yang dianggap belum kuat dan memadai. Dokumentasi merupakan data yang diperoleh bersumber dari sumber terdokumentasi, baik berupa catatan, foto ataupun video yang dianggap relevan dan penting untuk memperkaya temuan penelitian.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 70.

<sup>28</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), 180.

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 240.

#### **4. Tehnik Analisis Data**

Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul dari berbagai teknis pengumpulan yang dilakukan. Analisis data dimaksudkan untuk memberikan jawaban yang utuh dan mendalam terhadap apa yang menjadi permasalahan inti penelitian, yaitu menguraikan, interpretasi dan kesimpulan. Menguraikan segala bentuk data yang diperoleh dengan langkah membedakan data utama dan data pendukung. Menguraikan data dilakukan dengan tetap mempertimbangkan aspek yang relevan dan pendukung. Interpretasi dilakukan terhadap data utama untuk memastikan bahwa data yang didapatkan benar-benar mampu menjawab masalah penelitian. Interpretasi dilakukan dengan langkah konfirmasi dengan sumber lain untuk memastikan keterhubungan dengan narasi umum terkait objek yang diteliti. Kesimpulan merupakan bagian akhir dari penelitian dengan memberikan laporan tertulis dari temuan penelitian.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah serta mendapat gambaran umum dalam memahami penelitian ini, maka penulis membagi kedalam lima bab yang terdiri dari sub-sub bab pembahasan sebagai berikut:

Bagian pertama berikan tentang pendahuluan berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bagian kedua berkaitan tentang diskursus tentang pengobatan ala Nabi dimulai dengan pembahasan tentang pengertian pengobatan ala Nabi, sejarah pengobatan ala Nabi dan hadis-hadis tentang pengobatan ala Nabi.

Bagian ketiga merupakan profil lokasi penelitian yang meliputi:

Bagian keempat tentang temuan penelitian menjelaskan tentang teks hadis tentang herbal pengobatan ala Nabi, praktek herbal pengobatan ala Nabi dan kesesuaian teks hadis dengan praktek herbal pengobatan ala Nabi. Bagian kelima merupakan penutup yang dilengkapi dengan kesimpulan dan saran.



## **BAB II**

### **PENGOBATAN ALA NABI**

#### **A. Pengertian Pengobatan ala Nabi**

Pengobatan menurut bahasa adalah penyembuhan, sedangkan menurut istilah adalah usaha yang ditujukan terhadap orang yang sakit untuk dapat diobati secara tepat sehingga dalam waktu singkat dapat dipulihkan kesehatannya.<sup>30</sup> Pengobatan adalah suatu kebudayaan untuk menyelamatkan diri dari penyakit yang mengganggu hidup. Kebudayaan tidak saja dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga oleh kepercayaan dan keyakinan, karena manusia telah merasa di alam ini ada sesuatu yang lebih kuat dari dia, baik yang dapat dirasakan oleh panca indera maupun yang tidak dapat dirasakan dan bersifat gaib. Pengobatan ini pun tidak lepas dari pengaruh kepercayaan atau agama yang dianut manusia.<sup>31</sup> Adapun pengobatan Islam merupakan pengobatan secara alami (medis) dengan *al-Ilaju ar-Rabbani wa an-Nabawī* (pengobatan secara ketuhanan dan Nabi) dalam bentuk yang lembut dan realistis, jauh dari prasangka, takhayul dan mantra.

---

<sup>30</sup> Ayu Setyoningsih and Myrtati D. Artaria, "Pemilihan Penyembuhan Penyakit Melalui Pengobatan Tradisional Non Medis Atau Medis," *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 29, no. 1 (2016): 44–56, <https://doi.org/10.20473/mkp.V29I12016.44-56>.

<sup>31</sup> Luthfi Hidayah, "Penyembuhan Tradisional Islami (Islamic Tradisional Healing) Sebagai Model Psikologi Konseling Dakwah," *AN-NASHIHA: Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies* 1, no. 2 (2021): 77–86, <https://doi.org/10.55352/an-nashiha.v1i2.336>.

Pengobatan Nabawī (*al-Ṭib al-Nabawī*) adalah metode pengobatan yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad Saw kepada orang yang mengalami sakit tentang apa yang beliau ketahui berdasarkan wahyu. Metode pengobatan ini sangat meyakinkan untuk menjadi sebab kesembuhan, sedangkan pengobatan lain lebih banyak merupakan hipotesis (dugaan). Pengobatan ini bersandar kuat kepada akidah Islamiyah yang menyatakan bahwa Allah adalah pemilik alam semesta ini, bahwa di tangan Allah terletak kesembuhan, dia yang memberikan kesembuhan kepada manusia.<sup>32</sup>

Istilah *ṭib*, dalam bahasa ‘Arab digunakan untuk menyebut beberapa makna, di antaranya:

1. Perbaikan, anda mengatakan “ṭabbatuhu” artinya “saya memperbaikinya”.
2. Kelembutan dan pengaturan, kadang seseorang dinyatakan “ṭabba bil ‘umur” Artinya “Ia bisa mengatur berbagai persoalan”.
3. Kecerdasan, Jauhari berkata, “Orang-orang ‘Arab biasa menyebut siapapun yang cerdas dengan sebutan ṭabīb”. Abū ‘Ubaid berkata, “Asal istilah ṭib adalah kecerdasan dan keterampilan tentang sesuatu, seseorang disebut sebagai ṭabīb jika ia seorang yang cerdas dan ahli, meskipun bukan dalam urusan pengobatan orang sakit. Yang lain mengatakan,

---

<sup>32</sup> Maula Sari and Saifuddin Zuhri Qudsy, “Resepsi Thibbun Nabawi Pada Hastag #JurusSehatRasulullah (JSR) Ala Zaidul Akbar,” *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur’an Dan Tafsir* 15, no. 1 (2021): 143–62, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i1.9939>.

seseorang disebut ṭabīb artinya ia cerdas, ia disebut ṭabīb karena kecerdasannya”.

4. Kebiasaan. Dikatakan “*laisa bi ṭibbī*” artinya “bukan kebiasaanku”.
5. Sihir. Dikatakan, “*rajūlun maṭbūb*”, artinya “seseorang tersihir”. Abū ‘Ubaid berkata, “Mereka menyebut orang yang terkena sihir dengan sebutan mathbub, karena mereka menyebut sihir dengan ṭib”. Ibnu Sayyid berkata, “Ṭab dengan fathah pada ta’, artinya orang yang mengerti berbagai persoalan. Begitu juga seorang thobib. Adapun *ṭib* dengan kasrah, artinya perbuatan mengobati, adapun thibb dengan dhommah adalah nama tempat”.

*Ṭib* secara istilah adalah ilmu untuk mengetahui kondisi-kondisi badan manusia dari aspek kesehatannya maupun apa yang hilang darinya, untuk memelihara kesehatan yang ada dan mengembalikan yang hilang.<sup>33</sup> Pengobatan ala Nabi atau disebut *ṭibb al-Nabawī* adalah pengobatan yang meliputi jasmani, sosial, mental dan spritual bagi individu, masyarakat dan kemanusiaan sepanjang masa.<sup>34</sup> *Ṭibb al-Nabawī* bukan sekedar pengobatan dalam pengertian sempit, sebagaimana pada istilah penyembuhan dalam kedokteran modern bahkan sering disebut sebagai

---

<sup>33</sup> Rohmansyah et al., “Hadis-Hadis Ruqyah Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental.”

<sup>34</sup> Arthur Saniotis, “Islamic Medicine and Evolutionary Medicine: A Comparative Analysis,” *Journal of The Islamic Medical Association of North America* 44, no. 1 (2012): 1–9, <https://doi.org/10.5915/44-1-8780>.

pengobatan alternatif.<sup>35</sup> *Tibb al-Nabawī* adalah petunjuk dari Nabi yang diberi ilmu dan akhlak dengan wawasan psikologis yang lurus. Beliau mencapai pengetahuan tentang seluruh aspek kejiwaan manusia dan sangat berpengalaman dalam memahami segala fenomena kehidupan desa dan kota. Atas semua itu, beliau menerima wahyu ilahi yang melampaui batas kemampuan manusia biasa.<sup>36</sup>

Pengertian lain menjelaskan bahwa *tibb al-Nabawī* adalah perkataan dan tindakan Nabi Muhammad yang merupakan usaha Nabi dalam rangka mengobati penyakit serta diagnosa awal dan menjaga kebersihan untuk menjelaskan tradisi-tradisi yang berkembang saat itu.<sup>37</sup> Istilah ini telah muncul pada abad ke-13 M yang dikemukakan oleh para dokter muslim. Hal ini menunjukkan ilmu-ilmu kedokteran Islam pada abad itu telah muncul sebagai pedoman umat muslim dalam mencari alternatif pengobatan dari berbagai penyakit yang muncul kala itu. Sehingga hal ini akan menangkal kesyirikan dan takhayul yang juga muncul di tengah masyarakat Jahiliyyah.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Anius Amisim, Albert W. S. Kusen, and Welly E. Mamosey, "Persepsi Sakit Dan Sistem Pengobatan Tradisional Dan Modern Pada Orang Amungme (Studi Kasus Di Kecamatan Alama Kabupaten Mimika)," *Holistik: Jurnal Sosial Dan Budaya* 13, no. 1 (2020): 1–18.

<sup>36</sup> Bahman, "Penyakit Perspektif Al-Tibb Al-Nabawiy."

<sup>37</sup> Alfandi Ilham Safarsyah, "Hadis Nabi SAW Tentang Obat Dalam Tinjauan Ilmu Kedokteran Modern," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadis* 12, no. 2 (2019): 165–88, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i2.2079>.

<sup>38</sup> Friyadi, "Studi Analisis Hadis Tib Al-Nabawī Dan Signifikansinya Dalam Kesehatan Tubuh."

*Ṭibb al-Nabawī* juga dapat diartikan sebagai hadis-hadis yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw mengenai permasalahan yang bersifat kedokteran seperti terapi, pencegahan dan pengobatan, ruqyah dan lain sebagainya dipandang dari segi tubuh manusia meliputi kesehatan dan kekurangan yang terdapat dalam tubuh manusia.<sup>39</sup> Dalam hal ini, *ṭibb al-Nabawī* memiliki dua sisi yakni *ṭib al-Qulūb* yang disandarkan pada wahyu ilahi dan *ṭib al-Badan* yang di mana pengobatan ini disandarkan pada eksperimen atau percobaan jasmani dalam tubuh manusia sesuai adat kebiasaan.<sup>40</sup>

Metode pengobatan nabawī tidak sebagaimana metode pengobatan para dokter. Pengobatan Nabawi sifatnya pasti, *qaṭ'ī* dan Ilahi, bersumber dari wahyu, dan kesempurnaan akal. Adapun pengobatan lainnya kebanyakan berlandaskan pikiran, dugaan dan percobaan-percobaan. Memang tidak perlu dibantah bahwa banyak orang yang sakit tidak merasakan manfaat pengobatan nabawī, karena yang bisa mendapatkan manfaat pengobatan nabawi adalah siapa yang mau menerimanya dengan percaya dan yakin akan diperolehnya kesembuhan. Ia menerimanya dengan sepenuh hati, dengan keimanan dan kepatuhan Alquran yang merupakan penyembuhan apa yang ada

---

<sup>39</sup> Hanip Acep Nur Adhi, “Thibbun Nabawi Dalam Perspektif Yusuf Al-Qaradhawi,” *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 4, no. 1 (2023): 1–17.

<sup>40</sup> Ruslan Sangaji, “Health Recovery in the Qur’an (A Study of the Story of Prophet Ayyub in QS. Al-Anbiyā’/21:83-84 and QS. Ṣād/38:41-44),” *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2023): 1–11.

di dalam hati ini. Jika tidak diterima dengan penerimaan sepenuh hati, juga tidak akan bisa mewujudkan kesembuhan hati dan berbagai macam penyakit, bahkan tidak menambah kepada orang-orang munafik selain dosa-dosa dan penyakit-penyakit yang bertumpuk-tumpuk.<sup>41</sup>

Pengobatan dapat dibagi menjadi dua yaitu pengobatan yang dihalalkan dan pengobatan yang diharamkan. Pengobatan yang dihalalkan adalah segala macam pengobatan yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Pengobatan Nabawi merupakan salah satu yang dianjurkan dalam Islam dan secara jelas disebutkan dalam Alquran maupun hadis seperti pengobatan dengan madu, bekam, ruqyah untuk berdoa dan membaca ayatayat Alquran. Sedangkan pengobatan yang haram adalah pengobatan yang menyimpang dari syariah Islam, seperti menggunakan sihir, dukun, meminta bantuan jin, menggunakan barang-barang yang diharamkan, benda-benda najis dilarang oleh agama Islam. Salah satu pengobatan yang dilarang adalah menggunakan khomer atau arak. Mengingat jelas-jelas bahwa khomer adalah penyakit bukan obat.<sup>42</sup>

Ada empat pendekatan yang dilakukan dalam pengobatan oleh Nabi Muhammad Saw., yakni segi fisik, spiritual, emosional dan mental. Dalam pengobatan nabawi, yang disembuhkan bukan hanya fisik saja, melainkan juga ruhnya, yang mencakup emosi,

---

<sup>41</sup> Adhi, "Thibbun Nabawi Dalam Perspektif Yusuf Al-Qaradhawi."

<sup>42</sup> Dewi Mustika, "Metode Dakwah Rasulullah Saw Dalam Menyehatkan Ummat," *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 2 (2018): 423–51, [https://doi.org/10.32332/ath\\_thariq.v2i2.1290](https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v2i2.1290).

mental dan spiritual. Ketiga unsur itu saling berkait dan pengobatan nabawī mencakup seluruhnya secara holistik.

Kesembuhan suatu penyakit tidak saja ditentukan oleh obat yang dikonsumsi, tetapi juga keyakinan pasien akan kesembuhan dari sekitarnya. Maka Nabi selalu memberikan pengharapan besar kepada si sakit dengan mengatakan setiap penyakit ada obatnya. Tujuannya agar pasien tidak stress, yang akibatnya justru mempersulit penyembuhan penyakit yang dideritanya, bahkan malah sebaliknya penyakit bertambah parah.<sup>43</sup>

Beberapa kaidah dalam praktik *ṭib al-Nabawī* meliputi; (1) kedokteran dan dokter; (2) mencari dokter terbaik dan berobat; (3) penyakit dan penyebab sakit.

1. Kedudukan kedokteran dan dokter dalam praktik *ṭib al-Nabawī*

Menurut Asy-Syafi'i, ilmu kedokteran adalah ilmu yang paling mulia setelah ilmu tentang halal dan haram di dalamnya mengandung sebab kesembuhan. Ilmu pengetahuan ini berasal dari wahyu Allah Swt. Pengetahuan itu diturunkan kepada dokter yang tiada sebab kesembuhan kecuali dari-Nya. Allah Swt memberikan kesembuhan kepada siapa saja yang mengambil sebab-sebab kesembuhan, dengan syarat harus yakin bahwa obat itu hanyalah sebab. Obat tidak memiliki kemampuan dengan

---

<sup>43</sup> Dani Suryaningrat, Ahmad Abubakar, and Hasyim Haddade, "Pandangan Al-Qur'an Terhadap Penggunaan Obat Dalam Pengobatan Penyakit," *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 7, no. 1 (2023): 394–404, <https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i1.11342>.

sendirinya secara alami untuk menyembuhkan kecuali jika Allah Swt menghendaknya.<sup>44</sup>

2. Mencari dan memilih *al-Rafiq* yang pandai dalam pengobatan.

Menurut Ibnu Qayyim, Rasulullah Saw menganjurkan untuk mencari dokter terbaik, karena Allah Swt menurunkan penyakit dan obat melalui *al-Rafiq al-Tib*.<sup>45</sup> Menurut Raehanul Bahraen, dalam hal ini *al-Rafiq al-Tib* yang professional, memiliki kemampuan mendiagnosa penyakit, menentukan dosis obat, berpengalaman dalam meramu dan kemampuan yang lain seperti menganalisis penyebab sakit berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan.<sup>46</sup>

3. Penyakit dan penyebab sakit

Menurut A. Rohadi, mengutip pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang mengatakan bahwa terdapat tiga jenis penyakit yaitu penyakit jasmani, rohani dan hati. Penyakit jasmani dan rohani dapat diatasi dengan menjaga kesehatan, mencegah masuknya unsur yang merugikan tubuh dan pengeluaran unsur yang dapat membahayakan tubuh, untuk pengobatan hati melalui

---

<sup>44</sup> Syamsuri Ali, "Pengobatan Alternatif Dalam Perspektif Hukum Islam," *Al-'Adalah* 12, no. 2 (2015): 867–90, <https://doi.org/10.24042/adalah.v12i2.218>.

<sup>45</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Abī Bakr bin Ayyūb Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Zād Al-Mā'ād Fī Hady Khair Al-'Ibād* (Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 2019).

<sup>46</sup> Muhammad Hamzah, "Nilai-Nilai Pendidikan Tibb Al-Rasul Dan Implementasinya Dalam Pengobatan Modern (Suatu Analisis Islamic Pedagogy)" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023), 63.



pendekatan diri kepada Allah Swt.<sup>47</sup> Sedangkan penyebab penyakit ada tiga unsur. Pertama menurut Zainal akibat stress yang menekan jiwa dan dapat menyerang siapapun tanpa pandang bulu yang dapat menurunkan perilaku amaliyah seseorang.<sup>48</sup> Kedua akibat pola yang tidak seimbang menurut adz-Dzahabi meliputi beberapa pola yaitu pola makan dan minum, tidur dan jaga, gerak jiwa dan raga, dan pola santai dan tantangan.<sup>49</sup> Ketiga menurut Azmi akibat tidak seimbangnya unsur alam yang terdiri dari udara, air, tanah dan api.<sup>50</sup>

## **B. Sejarah Pengobatan Nabi**

Jika berbicara tentang kesehatan dan penyembuhan dalam Islam, maka semua mata dan pikiran bisa jadi semua mata tertuju pada masa Rasulullah Saw. Selanjutnya akan terasumsikan bahwa sebagian besar darinya merupakan warisan bangsa ‘Arab pada masa lalu untuk zaman jahiliah. Penyembuhan pada zaman jahiliah sebagai pengobatan yang sangat primitive serta tak berkembang sama sekali kondisinya dianggap sebagai cerminan kehidupan masyarakat ‘Arab sesuai tahapan sejarah mereka pada

---

<sup>47</sup> Ahmad Rohadi, *Intisari Thibbun Nabawi* (Purworejo: Guepedia, 2019), 9–11.

<sup>48</sup> Zaenal Abidin, “Ketika Stress Bereaksi Islam Punya Solusi,” *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 1 (2009): 148–66, <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i1.120>.

<sup>49</sup> Ni Luh Putu Mely Andreyani, IM Sutajaya, and NP Sri Ratna Dewi, “Pola Konsumsi Yang Tidak Teratur Mengakibatkan Kelelahan Dini Dan Peningkatan Beban Kerja Penun Di Desa Gelgel Klungkung Bali,” *Undiksha: Jurnal Pendidikan Biologi* 6, no. 3 (2019): 112–22, <https://doi.org/10.23887/jjpb.v6i3.21978>.

<sup>50</sup> Kamarul Azmi Jasmi and Siti Hafshar Samseh, “Al-Quran Dan Tenaga Surya,” in *Bootani, Zoologi Dan Tenaga Dari Perspektif Al-Quran* (Johor Bahru: UTM Press, 2013), 34.

masa itu. Tampaknya anggapan tersebut dapat diluruskan dengan melihat kenyataan bahwa para sejarawan ‘Arab hanya berkonsentrasi pada segi kenyataan atau akidah dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kepercayaan orang ‘Arab pada zaman jahiliyah sampai datangnya agama Islam, pengobatan dan kehidupan keseharian serta aktivitas para *ṭabīb* atau dokter pada zaman itu tidak menjadi perhatian mereka.<sup>51</sup>

Hal tersebut tampak sangat jelas jika dilihat dari pengenalan kita terhadap kehidupan dan perjuangan para medis wanita muslim pertama, yakni tokoh bernama Rufaiḍah, yakni tidak lebih dari beberapa halaman saja. Sebaliknya dengan merujuk kepada beberapa literatur sejarah kedokteran, terutama tentang pengobatan pada abad ke 7 Masehi, serta mempelajari sejarah ‘Arab jahiliyah dan juga dengan mencermati pernyataan para filosof dan para penyair ‘Arab tentang pengobatan dan perawatan penyakit pada masa sebelum datangnya Islam kemudian kita pelajari ajaran Islam dan pengaruhnya terhadap aktivitas pengobatan di dunia ‘Arab.<sup>52</sup>

Istilah atau sebutan “*al-Ṭib al-Nabawī*” sebenarnya tidak ada pada zaman Nabi Muhammad Saw. Nabi sendiri tidak pernah membuat klasifikasi *al-Ṭib al-Nabawī*. Istilah *al-Ṭib al-Nabawī* dimunculkan oleh para dokter Muslim sekitar abad ke-13 masehi untuk memudahkan klasifikasi ilmu kedokteran. Istilah *al-Ṭib al-*

---

<sup>51</sup> Munadhiroh, “Pengobatan Ala Nabi Di Klinik Bashthotan Holistic Center Masjid Agung Jawa Tengah Semarang” (IAIN Walisongo Semarang, 2008), 15.

<sup>52</sup> Munadhiroh, 15.

*Nabawī* dipakai untuk menunjukkan ilmu-ilmu kedokteran yang berada dalam bingkai keimanan kepada Allah Swt., serta bimbingan Alquran dan sunnah, yang membedakan dengan ilmu-ilmu kedokteran yang tumbuh liar sehingga bertentangan dengan Alquran dan sunnah seperti yang terjadi pada zaman sebelum datangnya Islam.<sup>53</sup>

Metode pengobatan Nabawī (*al-Ṭib al-Nabawī*) merupakan metode pengobatan holistik yang sesungguhnya muncul sebagai hasil integrasi dari kedokteran Yunani, Persia, India, Cina, dan Mesir yang kemudian dipadu dengan wahyu Nabi, sehingga terjaga dari kesyirikan, takhayul dan khurafat, serta dipenuhi keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.<sup>54</sup>

*Al-Ṭib al-Nabawī* sebenarnya merupakan perpaduan berbagai disiplin ilmu kedokteran. Ilmu ini pula yang dikembangkan umat Islam ke seluruh dunia, dari ‘Arab ke Eropa dan ke seluruh negara-negara Barat hingga abad ke-17. Saat itu tidak ada pemisahan antara kedokteran modern dan ilmu kedokteran tradisional. Baru pada awal abad ke-19, orang-orang Yahudi dan Nashrani menghapus ilmu kedokteran yang bercirikan Islam dan berdasarkan wahyu Ilahi dari kurikulum sekolah mereka di negara-negara Eropa. Mereka kemudian mengembangkan kedokteran yang sudah terpisah dari nilai-nilai Islam tadi sehingga maju seperti sekarang ini. Mereka

---

<sup>53</sup> Munadhiroh, 15–16.

<sup>54</sup> Friyadi, “Studi Analisis Hadis Ṭib Al-Nabawī Dan Signifikansinya Dalam Kesehatan Tubuh.”

mengatakan bahwa ilmu kedokteran Barat yang maju itu miliknya dan yang mereka sebut ilmu kedokteran modern, sedangkan yang menurut mereka ketinggalan zaman, yang penuh dengan nilai-nilai Islam yaitu ilmu kedokteran tradisional dan miliknya orang Islam.<sup>55</sup>

Sekarang sudah dibuktikan bahwa ilmu kedokteran yang mereka anggap tradisional itu tidak ketinggalan zaman, bahkan mampu menyelesaikan problematika kesehatan yang tidak dapat diatasi dengan kedokteran modern. Sebenarnya pembagian-pembagian ilmu kedokteran antara yang modern dan tradisional itu merupakan usaha-usaha orang Yahudi dan Nashrani untuk menjauhkan kaum muslim dari ilmu kedokteran yang bersumber Alquran dan hadis.<sup>56</sup>

Semua dokter Muslim pada saat itu mengembangkan ilmu kedokteran Nabi secara kaffah dan menyeluruh, tidak hanya yang tradisional, namun juga kedokteran modern, serta tidak memisahkan antara keduanya. Kaum Muslimin juga meletakkan ilmu kedokteran dengan nilai-nilai ilahiyah dalam bingkai Alquran dan hadis, sehingga berkembang ilmu kedokteran dengan pesat hingga menembus belahan Eropa yang saat itu masih gelap gulita jauh dari cahaya ilmu pengetahuan.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Munadhiroh, "Pengobatan Ala Nabi Di Klinik Bashtotan Holistic Center Masjid Agung Jawa Tengah Semarang," 16.

<sup>56</sup> Friyadi, "Studi Analisis Hadis Tib Al-Nabawī Dan Signifikansinya Dalam Kesehatan Tubuh."

<sup>57</sup> Friyadi.

Karena kegigihan dokter-dokter Muslim dalam mengembangkan ilmu kedokteran, maka akhirnya kedokteran Islam menguasai dunia, hingga akhirnya seiring dengan kekalahan umat Islam, musuh-musuh Islam di Negara-negara Eropa mulai memisahkan kedokteran yang berdasarkan nilai-nilai ilāhi, dan membuangnya dengan kurikulum kedokteran mereka, hingga akhirnya orang-orang muslim tak mengetahui bahwa sebenarnya ilmu kedokteran Nabi itu tak hanya yang tradisional, namun juga modern yang mereka klaim sebagai milik mereka. Mereka juga menghapus nama-nama dokter-dokter Muslim dari literatur mereka, dan memunculkan dokter-dokter dari kalangan mereka sendiri yang sebenarnya juga mengambil ilmu kedokteran dari dokter-dokter Muslim. Memang inilah tujuan mereka untuk menjauhkan kaum Muslim dari penguasaan teknologi kedokteran, yang apabila dikuasai orang Islam maka kaum Muslim pasti akan menguasai dunia.<sup>58</sup>

### **C. Hadis-Hadis Tentang Pengobatan Nabi**

#### **1. Takhriḥ al-Hadis**

Secara etimologis, *takhriḥ* berasal dari kata *kharaja*, *khurūjan* yang berarti keluar, tampak atau jelas.<sup>59</sup> Maḥmūd al-Ṭaḥḥān menjelaskan bahwa kata *al-Takhriḥ* menurut pengertian asal bahasanya ialah “berkumpulnya dua perkara yang

---

<sup>58</sup> Friyadi.

<sup>59</sup> Idrus Alkaf, *Kamus Tiga Bahasa Al-Manar* (Surabaya: Karya Utama, 2019), 324.

berlawanan pada sesuatu yang satu”.<sup>60</sup> Menurut istilah dan yang biasa dipakai oleh ulama hadis, kata *al-Takhrīj* mempunyai beberapa arti, yakni:

- a. Mengambil sesuatu hadis dari sesuatu kitab, lalu mencari sanad yang lain dari sanad penyusun kitab itu, menerangkan bahasa hadis itu terdapat dalam sesuatu kitab, yang dunukilkan ke dalamnya oleh penyusunnya dari sesuatu kitab lain.<sup>61</sup>
- b. Ulama hadis mengemukakan berbagai hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis, atau berbagai kitab, atau lainnya yang susunannya dikemukakan berdasarkan riwayatnya sendiri, atau para gurunya, atau temannya, atau orang lain dengan menerangkan siapa periwayatnya dari para penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan.
- c. Menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para *mukharrij*-nya langsung (yakni para periwayat yang juga sebagai penghimpun bagi hadis yang mereka riwayatkan).
- d. Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya, yakni kitab-kitab hadis, yang di dalamnya disertakan metode periwayatannya dan sanad-

---

<sup>60</sup> Mahmūd Al-Ṭahhān, *Uṣūl Al-Takhrij Wa Dirāsāt Al-Asānīd* (Riyad: Maktabah al-Ma’rifah, 1991), 9.

<sup>61</sup> M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), 194.

nya masing-masing, serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas hadisnya.

- e. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumber yang aslinya, yakni berbagai kitab yang di dalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing; kemudian, untuk kepentingan penelitian, dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan.<sup>62</sup> Berangkat dari pengertian itu, maka yang dimaksud dengan *takhrīj al- Hadis* dalam hal ini ialah penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan.<sup>63</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa dalam mentakhrīj suatu hadis perlu adanya rujukan ke berbagai sumber kitab hadis. Maka dalam penelusurannya, diperlukan metode-metode yang dapat membantu dalam penelusuran tersebut. Adapun metode-metode mentakhrīj hadis menurut Maḥmūd al-Ṭaḥḥān ada 5 macam, yaitu (a) Takhrīj dengan indeks nama ṣaḥābat (*bi ar-Rāwī al-A'lā*); (b) Takhrīj dengan permulaan matan (*bi awwal al-Matan*); (c) Takhrīj dengan indeks kata (*bi al-Lafzi*);

---

<sup>62</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007), 42.

<sup>63</sup> Ismail, 43.

(d) Takhrīj dengan tema (*bi al-Maudū'ī*); (e) Takhrīj dengan penelusuran berdasarkan kondisi sanad dan matan.<sup>64</sup>

Dalam penelitian ini, yang digunakan hanyalah satu metode dari lima metode di atas sesuai kebutuhan atas konteks hadis yang diteliti. Adapun metode tersebut ialah: Takhrīj dengan indeks kata (*bi al-Lafẓi*). Metode ini didasarkan pada kata-kata yang terdapat dalam matan hadis, baik berupa *isim* (nama benda) ataupun *fi'il* (kata kerja). Para penyusun kitab *takhrīj* menitikberatkan peletakan hadis menurut lafal-lafal asing (*garīb*). Semakin *garīb*, maka pencarian hadis akan semakin mudah dan efisien.<sup>65</sup>

Metode takhrīj yang peneliti gunakan untuk mentakhrīj hadis tentang pengobatan Nabi adalah, melalui indeks kata yang terdapat di dalam matan hadis dengan menggunakan salah satu metode takhrīj hadis seperti yang sudah dijelaskan di atas. Setelah dilakukan pencarian di dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras* dengan menggunakan indeks kata شرط, berikut letak masing-masing hadis yang tertera dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras lī Alfāz al-Hadis al-Nabawī*:

شرطة:

---

<sup>64</sup> Al-Tahhān, *Uṣūl Al-Takhrij Wa Dirāsāt Al-Asānīd*, 165.

<sup>65</sup> Ahmad Izzan, *Studi Takhrīj Ḥadīṣ: Kajian Tentang Metodologi Takhrīj Dan Kegiatan Penelitian Ḥadīṣ* (Bandung: Tafakur, 2012), 28.



ان كان في شيء..... خير ففي شرطة محجم: خ طب  
 ٩٥٣٥. م سلام ٥٠٢٢.<sup>66</sup>  
 الشفاء في..... وشرطة محجم: خ طب ٧٥٣٥. جه طب  
 ١٩٤٣. حم ٨٠٢٢.<sup>67</sup>

## 2. I'tibār Sanad

- a. Riwayat Imām al-Bukhārī dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* kitab *al-Ṭib*, bab *al-Dawā' bi al-'Asl*, No. 5359.
- b. Riwayat Imām Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* kitab *salām* bab *likulli dā'a dawā'u wa istiḥbāba al-Tadāwī*, No. 2205.
- c. Riwayat al-Bukhārī dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* kitab *al-Ṭib* bab *al-Syifā' fī salās*, No. 5357.
- d. Riwayat Ibnu Mājah dalam kitab *Sunan Ibnu Mājah* kitab *al-Ṭib* bab *al-Kay*, No. 3491.
- e. Riwayat Aḥmad bin Ḥanbal dalam kitab *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* kitab *Musnad Banī Hāyim* bab *Musnad 'Abdullāh bin 'Abbās*, No. 2208.

## 3. Redaksi Hadis Masing-Masing Periwat

- a. Riwayat al-Bukhārī

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْغَسِيلِ عَنْ عَاصِمِ  
 بْنِ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ  
 عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنْ كَانَ

<sup>66</sup> A.J. Wensinck, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Hadīs*, ed. Muḥammad Fu'ād 'Abd Al-Bāqī, vol. 1 (Leiden: Maktabah Brill, 1936), 100.

<sup>67</sup> Wensinck, 1:100.

فِي شَيْءٍ مِنْ أَدْوِيَّتِكُمْ أَوْ يَكُونُ فِي شَيْءٍ مِنْ أَدْوِيَّتِكُمْ خَيْرٌ  
فَفِي شَرْطَةٍ مَحْجَمٍ أَوْ شَرْبَةِ عَسَلٍ أَوْ لُدْعَةٍ بِنَارٍ تُوَافِقُ الدَّاءَ  
وَمَا أَحَبُّ أَنْ أَكْتُوِي.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abū Nu’aim, telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman bin al-Gasil dari ‘Āsim bin ‘Umar bin Qatādah, dia berkata, aku mendengar Jabīr bin ‘Abdillāh ra. berkata, aku mendengar Nabi saw. bersabda: Sekiranya ada obat yang baik untuk kalian atau ada sesuatu yang baik untuk kalian jadikan obat, maka itu terdapat pada bekam atau minum madu atau senagatan api panas, hanya saja aku tidak menyukai kay”.<sup>68</sup>

#### b. Riwayat Imām Muslim

حَدَّثَنِي نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ  
الرَّحْمَنِ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ قَالَ  
جَاءَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ فِي أَهْلِنَا وَرَجُلٌ يَشْتَكِي خُرَاجًا بِهِ  
أَوْ جِرَاحًا فَقَالَ مَا تَشْتَكِي قَالَ خُرَاجٌ بِي قَدْ شَقَّ عَلَيَّ فَقَالَ  
يَا غَلَامُ إِنِّي بِحَجَامٍ فَقَالَ لَهُ مَا تَصْنَعُ بِالْحَجَامِ يَا أَبَا عَبْدِ  
اللَّهِ قَالَ أُرِيدُ أَنْ أُعَلِّقَ فِيهِ مَحْجَمًا قَالَ وَاللَّهِ إِنَّ الدُّبَابَ  
لَيُصِيبُنِي أَوْ يُصِيبُنِي الثَّوْبُ فَيُؤْذِينِي وَيَشُقُّ عَلَيَّ فَلَمَّا رَأَى  
تَبَرُّمَهُ مِنْ ذَلِكَ قَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ مِنْ أَدْوِيَّتِكُمْ خَيْرٌ فَفِي شَرْطَةٍ  
مَحْجَمٍ أَوْ شَرْبَةِ مِنْ عَسَلٍ أَوْ لُدْعَةٍ بِنَارٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا أَحَبُّ أَنْ أَكْتُوِي قَالَ فَجَاءَ بِحَجَامٍ  
فَشَرَطَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجْدُ.

<sup>68</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Damaskus: Dār Ibnu Kaṣīr, 1993), Juz 5, kitab ‘*al-Ṭib*’, bab ‘*al-Dawā’ bi al-‘Asl*’, No. 5359, 2152.

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Naṣr bin ‘Alī al-Jahḍamī. Telah menceritakan kepadaku bapakku, telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahmān bin Sulaimān dari Āṣim bin ‘Umar bin Qatādah dia berkata, Jabīr bin ‘Abdullāh pernah datang pada keluarga kami. Kebetulan ketika itu ada seseorang yang menderita sakit bengkak bernanah atau luka. Lalu Jabīr berkata, kamu sakit apa?, ia menjawab, bengkak saya sakit sekali. Jabīr berkata, hai pelayan panggil tukang bekam kemari. Orang yang sakit itu bertanya, ya ‘Abdullāh, apa yang akan kamu perintahkan pada tukang bekam itu? Jabīr menjawab, saya akan menyuruhnya untuk membekam bengkakmu. Orang sakit itu berkata. Demi Allah, dihindangi lalat atau tersentuh kainnya saja sakit sekali apalagi jika dibekam. Ketika Jabīr mengetahui bahwa orang yang sakit tersebut enggan untuk dibekam, maka iapun berkata, sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, di antara penyembuhan yang ampuh adalah berbekam, minum madu, atau sudutan dengan panas api. Sabda beliau selanjutnya: Tetapi aku tidak suka dengan penyembuhan besi yang dipanasi, Āṣim berkata, lalu pelayan tersebut datang dengan membawa tukang bekam. Kemudian tukang bekam itu membekam bagian tubuh orang yang sakit itu, sehingga hilanglah sakit yang dideritanya”.<sup>69</sup>

### c. Riwayat al-Bukhārī

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ أَخْبَرَنَا سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ أَبُو الْحَارِثِ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ شُجَاعٍ عَنْ سَالِمِ الْأَفْطَسِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

<sup>69</sup> Abū al-Husain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1955), Juz 4, kitab ‘Salām’, bab ‘likulli dā’u dawā’u wa istiḥbāba al-Tadāwī, No. 2205, 1729.

وَسَلَّمَ قَالَ الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ فِي شَرْطَةِ مِحْجَمٍ أَوْ شَرْبَةِ  
عَسَلٍ أَوْ كَيْةِ بِنَارٍ وَأَنَا أَنْهَى أُمَّتِي عَنِ الْكَيْ.

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Muḥammad bin ‘Abdurrahīm, telah mengabarkan kepada kami Suraij bin Yūnus Abū al-Ḥārīs, telah menceritakan kepada kami Marwān bin Syujā’ dari Sālim al-Aḫṫas dari Sa’īd bin Jubair dari Ibnu ‘Abbā dari Nabi ṣaw. bersabda: Terapi pengobatan itu ada tiga cara, yaitu; Berbekam, minum madu dan kay, sedangkan aku melarang umatku berobat dengan kay”.<sup>70</sup>

#### d. Riwayat Ibnu Mājah

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ شُجَاعٍ قَالَ حَدَّثَنَا  
سَالِمُ الْأَفْطَسُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ  
الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثِ شَرْبَةِ عَسَلٍ وَشَرْطَةِ مِحْجَمٍ وَكَيْةِ بِنَارٍ  
وَأَنْهَى أُمَّتِي عَنِ الْكَيْ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Aḫmad bin Manī’, telah menceritakan kepada kami Marwān bin Syujā’, telah menceritakan kepada kami Sālim al-Aḫṫas dari Sa’īd bin Jubair dari Ibnu ‘Abbās dia berkata: Penyembuhan itu dengan tiga cara, minum madu, pembelahan dengan berbekam dan dengan kay, dan aku larang umatku untuk melakukan kay”.<sup>71</sup>

#### e. Riwayat Aḫmad bin Ḥanbal

حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ شُجَاعٍ قَالَ مَا أَحْفَظُهُ إِلَّا سَالِمُ الْأَفْطَسُ  
الْجَزْرِيُّ ابْنُ عَجْلَانَ حَدَّثَنِي عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ

<sup>70</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’īl Al-Bukhārī, *Ṣaḫīḫ Al-Bukhārī*, vol. 5 (Damaskus: Dār Ibnu Kaṣīr, 1993), kitab ‘al-Ṭīb’, bab ‘al-Syifā’ fi ṣalās, No. 5357, 2152.

<sup>71</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah* (al-Su’ūd: Dār al-Ṣadiq, 2014), Juz 2, kitab ‘al-Ṭīb’, bab ‘al-Kay’, No. 3491, 1155.

عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ  
شَرْبَةِ عَسَلٍ وَشَرْطَةِ مِحْجَمٍ وَكَيْتَةِ بِنَارٍ وَأَنْهَى أُمَّتِي عَنِ  
الْكَيْ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Marwān bin Syujā’ berkata, aku tidak menghafalnya kecuali Sālim al-Aftas al-Jazarī Ibnu ‘Ajlān, telah menceritakan kepadaku dari Sa’īd bin Jubair dari Ibnu ‘Abbās, ia berkata, Nabi ṣaw. bersabda: Kesembuhan ada pada tiga hal; Minum madu, urat darah yang dibekam dan kay dengan api, namun aku melarang umatku menggunakan kay”.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Al-Imām Aḥmad Bin Ḥanbal*, vol. 4 (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1995), kitab ‘*Musnad Banī Hāyim*’ bab ‘*Musnad ‘Abdullāh bin ‘Abbās*’, No. 2208, 84.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM HERBAL DI INDONESIA DAN MALAYSIA**

### **A. Sejarah Herbal di Indonesia**

Herbalisme di Indonesia memiliki sejarah panjang yang melibatkan penggunaan tumbuhan obat secara tradisional sejak zaman kuno. Praktik ini telah ada sejak masa prasejarah dan terus berkembang seiring dengan berbagai pengaruh budaya, seperti India, Tiongkok, Arab, dan Eropa. Tumbuhan obat digunakan untuk pengobatan berbagai penyakit, upacara adat, dan keperluan sehari-hari. Pada zaman kolonial, pengetahuan tentang herbalisme ini tercatat dan disusun dalam naskah-naskah tradisional seperti ‘Djamoe Warisan Leluhur’ yang mendokumentasikan berbagai ramuan tradisional. Hingga kini, penggunaan ramuan herbal masih lestari di masyarakat Indonesia, meskipun terkadang diintegrasikan dengan pengobatan modern.<sup>73</sup>

Beberapa tanaman obat yang penting dalam sejarah pengobatan tradisional di Indonesia antara lain jahe, kunyit, temulawak, sambiloto, lengkuas, daun sirih, dan masih banyak lagi. Masyarakat pribumi serta kerajaan-kerajaan maritim seperti

---

<sup>73</sup> Grenvilco D. Kumontoy, Djefry Deeng, and Titiek Mulianti, “Pemanfaatan Tanaman Herbal Sebagai Obat Tradisional Untuk Kesehatan Masyarakat Di Desa Guaan Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur,” *Jurnal Holistik* 16, no. 3 (2023): 1–16.

Majapahit dan Sriwijaya memiliki pengetahuan yang kaya akan tanaman-tanaman ini dan cara penggunaannya.<sup>74</sup>

Pengakuan resmi terhadap peran obat herbal dalam sistem kesehatan modern Indonesia mulai diperkuat sejak kemerdekaan negara pada tahun 1945. Pada tahun 1961, pemerintah Indonesia membentuk Komisi Pengobatan Tradisional Indonesia yang bertugas mengatur dan mengembangkan penggunaan obat-obatan tradisional, termasuk obat herbal.<sup>75</sup>

Dalam beberapa dekade terakhir, minat terhadap obat herbal di Indonesia semakin meningkat, didorong oleh penelitian ilmiah yang mendukung manfaat kesehatan dari tanaman obat tertentu. Pemerintah Indonesia juga telah menggalakkan upaya untuk melindungi dan mengembangkan penggunaan obat herbal melalui regulasi yang lebih ketat dan dukungan terhadap industri obat tradisional. Secara keseluruhan, obat herbal memiliki posisi yang kuat dalam sejarah pengobatan di Indonesia dan terus menjadi pilihan penting bagi banyak orang dalam menjaga kesehatan dan mengatasi berbagai penyakit.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Muliana GH, Magfirah Rasyid, and Ummul Hasanah, "Potensi Herba Dan Rempah Sebagai Tanaman Obat Keluarga," *BIOMA* 5, no. 2 (2023): 1–11, <https://doi.org/10.31605/bioma.v5i2.2883>.

<sup>75</sup> Amisim, Kusen, and Mamosey, "Persepsi Sakit Dan Sistem Pengobatan Tradisional Dan Modern Pada Orang Amungme (Studi Kasus Di Kecamatan Alama Kabupaten Mimika)."

<sup>76</sup> Mochamad Reiza Adiyasa and Meiyanti, "Pemanfaatan Obat Tradisional Di Indonesia: Distribusi Dan Faktor Demografis Yang Berpengaruh," *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan* 4, no. 3 (2021): 130–38, <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2021.v4.130-138>.

Dalam dunia kesehatan, menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia obat herbal atau yang lebih dikenal sebagai obat tradisional (Permenkes RI) nomor 246/MenKes/Per/V/1990, adalah setiap bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, atau campuran dari bahan-bahan tersebut., yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Kelebihan obat herbal dalam proses penggunaannya langsung kesumber penyakit karena obat herbal bersifat rekonstruktif yakni memperbaiki organ dan membangun kembali organ, jaringan atau sel yang rusak. Efek samping dari penggunaan obat herbal hampir tidak ada, bahkan jika ada reaksi tersebut merupakan proses adaptasi atau penyesuaian karena tubuh telah menerima makanan dengan kadar yang tinggi. Adapun kekurangan dari obat herbal ialah memiliki reaksi yang lambat karena obat herbal harus memperbaiki organ atau jaringan yang rusak. Dalam rangka peningkatan dan pemerataan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, upaya kesehatan tradisional dengan obat tradisional/herbal perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, dikembangkan agar lebih berdaya guna dan berhasil guna.<sup>77</sup>

## **B. Sejarah Herbal di Malaysia**

Herbalisme di Malaysia memiliki sejarah yang kaya dan beragam, dipengaruhi oleh tradisi etnik Melayu, Cina, India, dan

---

<sup>77</sup> Marwati and Amidi, "Pengaruh Budaya, Persepsi, Dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Pembelian Obat Herbal," *Jurnal Ilmu Manajemen* 7, no. 2 (2018): 168–80.



pribumi lainnya. Berbagai jenis tumbuhan digunakan untuk tujuan medis dan pengobatan tradisional.<sup>78</sup> Contohnya, akar tongkat ali digunakan untuk meningkatkan stamina dan vitalitas, daun pandan digunakan dalam masakan dan minuman untuk aroma dan manfaat kesehatan, serta berbagai jenis rempah-rempah seperti kunyit dan lengkuas yang digunakan dalam masakan dan pengobatan tradisional Melayu. Tradisi herbal ini masih terus berkembang dan dihargai dalam masyarakat Malaysia saat ini.<sup>79</sup>

Di Malaysia, penggunaan obat herbal sudah ada sejak zaman dahulu kala, dipraktikkan oleh suku-suku pribumi seperti orang asli serta oleh masyarakat Melayu, Cina, dan India yang tinggal di wilayah ini. Tradisi ini berkembang sebagai bagian dari sistem pengobatan tradisional yang menggunakan berbagai jenis tumbuhan untuk mengatasi berbagai penyakit dan kondisi kesehatan. Contoh penggunaan obat herbal di Malaysia termasuk penggunaan akar tongkat ali untuk meningkatkan vitalitas, daun pandan untuk manfaat aromatik dan kesehatan, serta rempah-rempah seperti kunyit dan lengkuas untuk pengobatan dan memasak tradisional Melayu. Tradisi ini tetap relevan dan

---

<sup>78</sup> Fitria Hayani et al., “Teknik Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Melayu Di Semendo Darat Ulu Kabupaten Muara Enim,” *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 8, no. 3 (2023): 229–39, <https://doi.org/10.36722/sh.v8i3.2406>.

<sup>79</sup> Yun Jin Kim, “The Current Studies of Education for a Traditional and Complementary Medicine in Malaysia,” *Journal of Evidence-Based Complementary & Alternative Medicine* 22, no. 4 (2017): 531–37, <https://doi.org/10.1177/2156587217726882>.

diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat Malaysia.<sup>80</sup>

Perkembangan obat herbal di Malaysia telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Berikut adalah beberapa poin utama mengenai perkembangan ini:<sup>81</sup>

1. Peningkatan Kesadaran dan Minat: Masyarakat semakin sadar akan manfaat obat herbal dan minat terhadap pengobatan alternatif telah meningkat. Hal ini didukung oleh peningkatan akses informasi melalui internet dan media sosial.
2. Penelitian dan Validasi Ilmiah: Banyak tumbuhan obat tradisional telah diteliti secara ilmiah untuk memvalidasi klaim kesehatan mereka. Universitas dan lembaga penelitian di Malaysia aktif dalam penelitian ini untuk memahami mekanisme kerja, keamanan, dan efektivitas obat herbal.
3. Regulasi dan Standarisasi: Pemerintah Malaysia telah meningkatkan regulasi terkait obat herbal untuk memastikan keamanan dan kualitas produk. Standarisasi

---

<sup>80</sup> Pakhriazad Hassan Zaki et al., "Traditional Usage of Medicinal Plants by Temiar Tribes in the State of Kelantan, Peninsular Malaysia," *Forest and Society* 3, no. 2 (2019): 227–34, <https://doi.org/10.24259/fs.v3i2.6424>.

<sup>81</sup> Chang-xiao Liu, "Overview on Development of ASEAN Traditional and Herbal Medicines," *Chinese Herbal Medicines* 13, no. 4 (2020): 441–50, <https://doi.org/10.1016%2Fj.chmed.2021.09.002>.

produksi juga diperketat untuk memastikan konsistensi dan keamanan konsumsi.

4. Pengembangan Industri: Industri obat herbal di Malaysia berkembang pesat, dengan banyak perusahaan lokal yang memproduksi dan memasarkan produk obat herbal secara komersial. Ini mencakup produk-produk seperti suplemen kesehatan, minuman herbal, dan obat-obatan tradisional.
5. Pengakuan Warisan Budaya: Pemerintah dan masyarakat semakin mengakui nilai warisan budaya dari pengobatan tradisional Malaysia, termasuk penggunaan obat herbal. Hal ini mendorong upaya pelestarian dan promosi penggunaan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, perkembangan obat herbal di Malaysia mencerminkan perpaduan antara tradisi kuno dan kemajuan modern dalam pengobatan dan kesehatan, mengakui nilai dan potensi obat-obatan alami dalam merawat dan meningkatkan kesejahteraan manusia.<sup>82</sup>

### **C. Lembaga-Lembaga Herbal di Indonesia**

Lembaga herbal adalah organisasi atau badan yang berperan dalam mengatur, mengawasi, atau mengembangkan industri herbal di suatu daerah.<sup>83</sup> Di Indonesia, terdapat banyak

---

<sup>82</sup> Muslimah, "Hubungan Penggunaan Herbal Dengan Kualitas Hidup Masyarakat Pengguna Herbal Di Malaysia," in *The 19th University Research Colloquium 2024*, 2024, 342–46.

<sup>83</sup> Liu, "Overview on Development of ASEAN Traditional and Herbal Medicines."

lembaga dan organisasi yang bergerak dalam bidang herbal. Berikut beberapa contohnya:

1. BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan).

BPOM merupakan singkatan dari Badan Pengawas Obat dan Makanan. Badan ini adalah lembaga pemerintah di Indonesia yang bertanggung jawab dalam pengawasan, pengujian, dan regulasi terhadap obat-obatan, makanan, dan juga produk-produk kesehatan, termasuk produk herbal. BPOM memiliki peran penting dalam memastikan bahwa produk yang beredar di pasaran aman, berkualitas, dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Selain itu, BPOM juga bertugas untuk memberikan izin edar kepada produk-produk kesehatan, termasuk obat-obatan dan produk herbal, setelah melewati proses evaluasi dan pengujian yang ketat. Meskipun bukan lembaga khusus herbal, BPOM bertanggung jawab atas pengawasan obat-obatan, termasuk produk herbal di Indonesia.<sup>84</sup>

BPOM memiliki beberapa fungsi utama dalam sistem pengawasan obat dan makanan di Indonesia, di antaranya:<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Bahmid Panjaitan, Junindra Martua, and Arbiah, "Peranan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Dalam Memberikan Perlindungan Studi Di Kantor Cabang Badan Pengawas Obat Dan Makanan Badan Pengawas Obat Makanan (BPOM) Tanjungbalai," *DE LEGA LATA: Jurnal Ilmu Hukum* 5, no. 2 (2020): 1–10, <https://doi.org/10.30596/dll.v5i2.3577>.

<sup>85</sup> Abd. Aziz and Suqiyah Musyafa'ah, "Tugas Dan Wewenang Badan Pengawas Obat Dan Makanan (BPOM) Dalam Rangka Perlindungan Konsumen," *Al-Qānūn: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam* 23, no. 1 (2020): 193–214, <https://doi.org/10.15642/alqanun.2020.23.1.193-214>.

- a. Pengaturan dan Pengawasan: BPOM bertanggung jawab untuk mengatur dan mengawasi produksi, distribusi, dan pemasaran obat-obatan, makanan, serta produk kesehatan lainnya, termasuk produk herbal. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa produk-produk tersebut aman, berkualitas, dan efektif.
- b. Evaluasi Keamanan dan Kualitas: BPOM melakukan evaluasi terhadap produk-produk yang akan mendapatkan izin edar di Indonesia. Ini meliputi pengujian terhadap bahan aktif, formulasi, dan proses produksi untuk memastikan bahwa produk tersebut tidak menimbulkan risiko bagi konsumen.
- c. Izin Edar: BPOM memberikan izin edar kepada produk-produk obat, makanan, dan produk kesehatan setelah melewati proses evaluasi yang ketat. Izin edar ini menjamin bahwa produk tersebut memenuhi standar keamanan dan kualitas yang ditetapkan.
- d. Pengawasan Pascasarangka: BPOM melakukan pengawasan terhadap produk-produk yang sudah beredar di pasaran untuk memantau kepatuhan terhadap regulasi, serta untuk mengambil tindakan jika terjadi masalah keamanan atau kualitas produk.
- e. Pendidikan dan Informasi Publik: BPOM juga berperan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya menggunakan produk yang telah terdaftar dan

aman, serta memberikan informasi terkait regulasi dan kebijakan yang berkaitan dengan obat-obatan, makanan, dan produk kesehatan.

Dengan fungsi-fungsi ini, BPOM berperan penting dalam menjaga kesehatan masyarakat Indonesia melalui pengawasan yang ketat terhadap produk-produk yang dikonsumsi oleh publik.<sup>86</sup>

2. LPPOM MUI (Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia)

LPPOM MUI adalah singkatan dari Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia. Lembaga ini merupakan bagian dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang memiliki fungsi sebagai lembaga sertifikasi halal di Indonesia.<sup>87</sup> Berikut adalah beberapa informasi lebih lanjut mengenai LPPOM MUI:<sup>88</sup>

- a. Sertifikasi Halal: LPPOM MUI bertanggung jawab atas proses sertifikasi halal untuk produk pangan, obat-obatan, dan kosmetika di Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa produk-produk tersebut sesuai dengan syariah Islam dan dapat dikonsumsi oleh umat Muslim.

---

<sup>86</sup> Aziz and Musyafa'ah.

<sup>87</sup> Hayyun Durrotul Faridah, "Sertifikasi Halal Di Indonesia: Sejarah, Perkembangan, Dan Implementasi," *Journal of Halal Product and Research* 2, no. 2 (2019): 68–78, <https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.2-issue.2.68-78>.

<sup>88</sup> Lilik Erliani and Cucu Sobiroh, "Studi Komparasi Fatwa MUI NO: KEP-018/MUI/I/1989 Dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Ketentuan Jaminan Produk Halal," *FALAH: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (2022): 15–28, <https://doi.org/10.55510/fjhes.v2i2.119>.

- b. Pengkajian dan Evaluasi: LPPOM MUI melakukan pengkajian terhadap bahan-bahan yang digunakan dalam produk untuk memastikan kehalalannya. Mereka juga mengevaluasi proses produksi dan distribusi untuk memenuhi standar halal yang telah ditetapkan.
- c. Pengawasan dan Audit: Selain memberikan sertifikasi, LPPOM MUI juga melakukan pengawasan dan audit terhadap perusahaan-perusahaan yang telah mendapatkan sertifikasi halal untuk memastikan bahwa mereka tetap mematuhi prosedur dan standar yang berlaku.
- d. Kolaborasi dengan Industri: LPPOM MUI bekerja sama dengan industri pangan, obat-obatan, dan kosmetika untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip halal dalam proses produksi dan distribusi produk.

Dengan adanya LPPOM MUI, masyarakat Indonesia, khususnya umat Muslim, dapat lebih mudah mengidentifikasi produk yang halal dan aman untuk dikonsumsi sesuai dengan keyakinan agama mereka. Melakukan sertifikasi halal untuk produk herbal dan juga melakukan pengujian kesesuaian dengan standar yang berlaku.

### 3. Indonesian Herbal Medicine Association (HIPPI)

Indonesian Herbal Medicine Association adalah organisasi yang menghimpun perusahaan-perusahaan di bidang obat herbal

di Indonesia, bertujuan untuk meningkatkan regulasi dan standar industri herbal.<sup>89</sup>

#### 4. Indonesian Traditional Medicine Network (ITMN)

Indonesian Traditional Medicine Network (ITMN) adalah jaringan atau jejaring yang berfokus pada pengembangan, penelitian, dan penggunaan obat tradisional Indonesia dalam praktik kesehatan. Ini melibatkan berbagai pihak seperti praktisi pengobatan tradisional, akademisi, peneliti, serta pemerintah dan non-pemerintah untuk mempromosikan penggunaan yang aman dan efektif dari obat tradisional di Indonesia.<sup>90</sup>

Lembaga-lembaga ini berperan penting dalam mengatur, mengawasi, dan mempromosikan penggunaan herbal di Indonesia, baik dari segi keamanan, efikasi, maupun potensi ekonominya.

### **D. Lembaga-Lembaga Herbal di Malaysia**

Di Malaysia, terdapat beberapa lembaga yang terlibat dalam bidang herbal dan kesehatan tradisional. Berikut adalah beberapa contohnya:

#### 1. Institut Penyelidikan dan Pembangunan Herbal (HRDI).

Organisasi ini merupakan sebuah institut di bawah Kementerian Sains, Teknologi dan Inovasi Malaysia yang

---

<sup>89</sup> Rika Yunitarini, "Analysis and Design of Indonesian Traditional Medicine (Jamu) Information System by Using Prototyping Model (Case Study: Madura Island)," in *E3S Web of Conferences* 483, 03012 (2024), 2024, 1–12, <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202448303012>.

<sup>90</sup> Adiyasa and Meiyanti, "Pemanfaatan Obat Tradisional Di Indonesia: Distribusi Dan Faktor Demografis Yang Berpengaruh."



berfokus pada penyelidikan dan pembangunan dalam bidang herbal. HRDI di Malaysia memiliki beberapa fungsi utama yang mencakup:<sup>91</sup>

- a. Penyelidikan dan Pembangunan Herbal: HRDI terlibat dalam penyelidikan saintifik untuk mengidentifikasi potensi herba tradisional dalam bidang kesihatan dan kegunaan lainnya. Mereka melakukan ujikaji klinikal, analisis kimia, dan studi lain untuk menilai keberkesanan dan keselamatan produk herbal.
- b. Pemasyarakatan dan Pendidikan: HRDI juga berperan dalam menyebarkan pengetahuan tentang kegunaan herba kepada masyarakat melalui program pemasyarakatan dan pendidikan. Mereka memberikan informasi tentang pemilihan herba yang sesuai, cara penggunaan yang betul, dan potensi efek samping.
- c. Pemajuan Industri Herba: HRDI berusaha untuk memajukan industri herba di Malaysia dengan menyediakan sokongan kepada pengusaha dan pengeluar produk herba. Mereka membantu dalam pengembangan produk baru berdasarkan penemuan penyelidikan mereka.
- d. Kolaborasi dan Konsultasi: HRDI bekerjasama dengan badan-badan lain, universiti, dan industri untuk meningkatkan kerjasama dalam bidang penyelidikan dan

---

<sup>91</sup> Khairul Akmaliah Adham, Hasmiah Kasimin, and Mohd Fuaad Said, "Biotechnology Policy Implementation from a Systems Perspective," *Journal of Economics and Management* 5, no. 1 (2011): 53–97.

pengembangan herba. Mereka juga memberikan khidmat nasihat kepada pihak-pihak yang berminat dalam aspek-aspek herba.

- e. Regulasi dan Standardisasi: Sebagai sebuah institusi yang berada di bawah Kementerian Sains, Teknologi dan Inovasi Malaysia, HRDI turut terlibat dalam merangka dan menguatkuasakan piawaian dan peraturan berkaitan dengan penggunaan dan pengeluaran produk herba.

Melalui fungsi-fungsi ini, HRDI memainkan peranan penting dalam mempromosikan penggunaan yang berhemah dan berkesan terhadap herba dalam sistem kesihatan di Malaysia.

2. Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya (APM).

Organisasi ini merupakan salah satu institusi akademik yang menawarkan pengajian dalam bidang etnobotani, termasuk pengetahuan mengenai herbal tradisional Melayu.<sup>92</sup>

3. Lembaga Kawalan Dadah Malaysia (NPR).

Organisasi ini bertanggungjawab untuk pengawalan produk kesihatan, termasuk produk herbal.

4. Lembaga Kemajuan Ikan Malaysia (LKIM).

Mempromosikan pemahaman tentang herbal laut dan potensinya dalam kesihatan.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Ufara Qasrin et al., "Studi Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Yang Dimanfaatkan Masyarakat Suku Melayu Kabupaten Lingga Kepulauan Riau," *Jurnal Belantara* 3, no. 2 (2020): 139–52, <https://doi.org/10.29303/jbl.v3i2.507>.

<sup>93</sup> Osmera Mat, *Peranan Lembaga Kemajuan Ikatan Malaysia (LKIM): Kajian Kes Di Nenasi, Pekan, Pahang* (Malaysia: Universiti Malaya, 1989), 171.

Lembaga-lembaga ini memainkan peranan penting dalam penyelidikan, regulasi, dan pendidikan mengenai herba di Malaysia.

### **E. Media Klasik dan Modern Herbal di Indonesia dan Malaysia**

Di Indonesia dan Malaysia, penggunaan ramuan herbal telah menjadi bagian dari budaya tradisional yang kaya. Berikut beberapa contoh media klasik dan modern terkait herbal di kedua negara:

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Metode Pengobatan Pada Masa Rasulullah Saw**

Pada bagian ini, penulis akan mencantumkan bagaimana pengobatan yang dilakukan Rasulullah Saw atau yang biasa disebut dengan *ṭib al-Nabawī*. Hasil penelusuran yang penulis lakukan dalam hadis-hadis Nabi Saw, penulis mendapatkan bahwa metode pengobatan yang terdapat pada hadis Nabi ada tujuh macam, di antaranya: Pengobatan menggunakan air, pengobatan dengan madu, pengobatan dengan kurma, pengobatan dengan *ḥabbatussauda'*, pengobatan dengan minyak zaitun, pengobatan dengan bekam, dan pengobatan dengan guruh.

##### **1. Pengobatan Menggunakan Air**

Dalam Alquran disebutkan secara umum bahwa pengobatan itu digolongkan menjadi dua yakni pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan yang didapat secara alami dan pengobatan dengan cara pendekatan psikologis.<sup>94</sup> Bahan-bahan yang dapat digolongkan sebagai bahan untuk pengobatan telah dapat digambarkan secara gamblang dalam Alquran, baik yang berasal dari air hujan, segala sesuatu yang muncul dari tanah seperti buah-buahan ataupun mata air dan sumur yang atas

---

<sup>94</sup> Suryaningrat, Abubakar, and Haddade, "Pandangan Al-Qur'an Terhadap Penggunaan Obat Dalam Pengobatan Penyakit."

petunjuk Allah Swt, manusia mampu mencari dan dapat mempergunakannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>95</sup>

Air merupakan unsur utama penyusun kehidupan bagi makhluk hidup, khususnya manusia dalam melakukan aktivitas. Peradaban manusia berkembang dan maju umumnya berada di wilayah yang mengikuti sumber air, seperti halnya Mesopotamia yang disebut sebagai awal peradaban berada di antara sungai Tigris dan Euphrates.<sup>96</sup> Peradaban Mesir Kuno bergantung pada sungai Nil. Pusat-pusat manusia yang besar seperti Rotterdam, London, Montreal, Paris, New York City, Shanghai, Tokyo, Chicago dan Hong Kong mendapatkan kejayaannya sebagian dikarenakan adanya kemudahan akses melalui perairan.<sup>97</sup>

Air sebagai media untuk mengobati penyakit pada dasarnya telah berkembang sejak lama dan dengan beragam cara yang berbeda untuk setiap suku, tradisi, tempat, wilayah atau negara, khususnya dalam dunia pengobatan tradisional/alternatif.<sup>98</sup>

---

<sup>95</sup> Syaripah Aini, "Manfaat Hujan Dalam Alquran," *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2021): 72–84, <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v2i2.710>.

<sup>96</sup> Sri Rijati Wardiani and Djarlis Gunawan, "Aktualisasi Budaya Terapi Air Sebagai Media Pengobatan Oleh Jamaah Di Pesantren Suryalaya Pagerageung Tasikmalaya," *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat* 6, no. 1 (2017): 33–39, <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v6i1.14852>.

<sup>97</sup> Aji Cahyono, "Sungai Nil Dan Kehidupan Masyarakat Mesir: Tinjauan Historis," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 2 (2023): 124–30, <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.6812>.

<sup>98</sup> Si-Yuan Pan et al., "Historical Perspective of Traditional Indigenous Medical Practices: The Current Renaissance and Conservation of

**a. Konsep air dalam Alquran dan kelebihanya**

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا  
فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ.

Artinya: “Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya. dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?”.

Di Jepang, Masaru Emoto dari Universitas Yokohama dengan tekun melakukan penelitian tentang perilaku air. Air murni dari mata air di Pulau Honshu didoakan secara agama Shinto, lalu didinginkan sampai-50c di laboratorium, lalu difoto dengan mikroskop elektron dengan kamera kecepatan tinggi. Ternyata molekul air membentuk kristal segi enam yang indah. Percobaan diulangi dengan membacakan kata, “Arigato (terima kasih dalam bahasa Jepang)” di depan botol air tadi. Kristal kembali membentuk sangat indah. Lalu dicoba dengan menghadapkan tulisan huruf Jepang, “Arigato”. Kristal membentuk dengan keindahan yang sama. Selanjutnya ditunjukkan kata “setan”, kristal terbentuk buruk. Diputarakan musik Symphony Mozart, kristal muncul berbentuk bunga.

---

Herbal Resources,” *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2014, 1–20, <https://doi.org/10.1155/2014/525340>.

Ketika musik heavy metal diperdengarkan, kristal hancur. Ketika 500 orang berkonsentrasi memusatkan pesan “*peace*” di depan sebotol air, kristal air tadi mengembang bercabang-cabang dengan indahnyanya. Dan ketika dicoba dibacakan doa Islam, kristal bersegi enam dengan lima cabang daun muncul berkilauan.<sup>99</sup>

Emoto akhirnya berkeliling dunia melakukan percobaan dengan air di Swiss, Berlin, Prancis, Palestina, dan ia kemudian diundang ke Markas Besar PBB di New York untuk mempresentasikan temuannya pada bulan Maret 2005 lalu. Ternyata air bisa “mendengar” kata-kata, bisa “membaca” tulisan, dan bisa “mengerti” pesan. Dalam bukunya *The Hidden Message in Water*.<sup>100</sup>

- 1) Masaru Emoto menguraikan bahwa air bersifat bisa merekam pesan, seperti pita magnetik atau compact disk. Semakin kuat konsentrasi pemberi pesan, semakin dalam pesan tercetak di air. Air bisa mentransfer pesan tadi melalui molekul air yang lain.
- 2) Mungkin ini pulalah jawaban dari pertanyaan, mengapa air putih yang didoakan bisa menyembuhkan si sakit?. Sesuatu yang dulu dianggap sebagai sesuatu yang mustahil, bahkan musyrik, atau dianggap sekedar sugesti. Akan tetapi ternyata molekul air itu menangkap pesan doa

---

<sup>99</sup> Masaru Emoto, *The Message from Water* (Tokyo: Hado Kyoikusha, 1999), 32.

<sup>100</sup> Emoto, 32.

kesembuhan, menyimpannya, lalu vibrasinya merambat kepada molekul air lain yang ada di tubuh si sakit.

- 3) Tubuh manusia memang 75% terdiri atas air. Otak 74,5% air. Darah 82% air. Tulang yang keras pun mengandung 22% air. Air putih galon di rumah, bisa setiap hari didoakan dengan khusyu kepada Allah, agar anak yang meminum nya saleh, sehat, dan cerdas, dan agar suami yang meminum tetap setia. Air tadi akan berproses di tubuh meneruskan pesan kepada air di otak dan pembuluh darah. Pesan tadi akan dilaksanakan oleh tubuh tanpa disadari. Bila air minum di suatu kota didoakan dengan keikhlasan, maka semua penduduk yang meminumnya akan menjadi baik dan tidak beringas. Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُؤَمَّلِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا الزُّبَيْرِ يَقُولُ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شَرِبَ لَهُ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hisyām bin ‘Ammār, telah menceritakan kepada kami al-Walīd bin Muslim berkata, ‘Abdullāh bin Mu’ammal berkata bahwa ia mendengar Abū al-Zubair berkata, aku mendengar Jabīr bin ‘Abdullāh ra. ia berkata, aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Air zamzam



*berkhasiat sesuai dengan niat tujuan diminum oleh penggunanya”.*<sup>101</sup>

- 4) Barangsiapa minum supaya kenyang, dia akan kenyang. Barangsiapa minum untuk menyembuhkan sakit, dia akan sembuh. Pantaslah air zamzam begitu berkhasiat karena dia menyimpan pesan doa jutaan manusia selama ribuan tahun sejak Nabi Ibrāhīm a.s.
- 5) Bila direnungkan, berpuluh ayat Alquran tentang air, ternyata Allah selalu menarik perhatian manusia kepada air. Bahwa air tidak sekadar benda mati. Dia menyimpan kekuatan, daya rekam, daya penyembuh, dan sifat-sifat lainnya yang belum diungkap manusia.
- 6) Islam adalah agama yang paling melekat dengan air. Shalat wajib perlu air wudhu 5 kali sehari. Habis bercampur, suami istri wajib mandi. Mati pun wajib dimandikan. Tidak ada agama lain yang menyuruh umatnya memandikan jenazah, malahan ada yang dibakar.<sup>102</sup>

#### **b. Siklus Air Dalam Alquran**

Alquran merupakan kalam Allah yang tiadaandingannya. Dalam tiap katanya, Allah senantiasa mengajarkan manusia, salah satunya dengan benda-benda yang berada di sekitar manusia. Air adalah sumber kehidupan dan dengannya manusia dapat

---

<sup>101</sup> Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz 2, kitab ‘*al-Manāsik*’, bab ‘*al-Syarb min al-Zamzam*’, No. 3062, 1018.

<sup>102</sup> Andi Muflih, “Pengobatan Dalam Islam” (UIN Alauddin Makassar, 2013), 89.

menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, air menjadi sumber daya yang esensial. Demikian halnya dengan proses siklus air. Keseimbangan siklus air (*water cycle*) pada umumnya terbagi menjadi 4 tahap, yaitu *evaporasi*, *presipitasi*, *infiltrasi*, dan *surface runoff* (limpasan permukaan). Alquran telah menjelaskan masing-masing proses ini. Proses siklus air yang berulang-ulang ini merupakan salah satu tanda kebesaran Allah yang wajib disyukuri..<sup>103</sup>

### c. Keajaiban air dalam Alquran

Salah satu cara untuk menjaga kesehatan secara alami dan Islami sekaligus adalah memperbanyak minum air. Hal disebabkan karena air merupakan komponen terbanyak dalam tubuh manusia. Bahkan ketika masih janin, kandungan air dalam tubuh hampir mendekati 100 persen, kemudian setelah lahir kandungan air dalam tubuh mulai berkurang menjadi 80 persen, kemudian ketika dewasa menjadi 70 persen, dan ketika sudah lanjut usia bisa menjadi 50 persen..<sup>104</sup>

Para ahli menjelaskan bahwa air merupakan komponen utama sel, jaringan, dan organ manusia. Penurunan total cairan tubuh bisa menyebabkan penurunan volume cairan, baik intrasel maupun ekstrasel, yang dapat berimbas pada kegagalan organ,

---

<sup>103</sup> ‘Aiman ‘Abdul Fattah, *Al-Syifā’ Min Al-Wahyī Al-Khatamī Al-Anbiyā’*, ed. Hawin Murtadlo (Solo: al-Qawam, 2005), 205–6.

<sup>104</sup> Nurhidayah B, Eddy Soekandar, and Andi Evi Erviani, “Kandungan Kolagek Sisik Ikan Bandeng Chanos-Chanos Dan Sisik Ikan Nila *Oreochromis Niloticus*,” *Bioma: Jurnal Biologi Makassar* 4, no. 1 (2019): 39–47, <https://doi.org/10.20956/bioma.v4i1.6341>.

bahkan kematian. Selain itu, air diyakini dapat menyembuhkan berbagai penyakit seperti penyakit jantung, rematik, kerusakan kulit, penyakit saluran nafas, usus, penyakit kewanitaan, bahkan bisa mengobati penyakit stroke. Seseorang yang mandi pada pagi hari dengan air, maka peredaran darahnya akan membaik sehingga tubuh terasa lebih bugar, produksi sel darah putih dalam tubuh akan meningkat, begitu juga produksi hormon testosteron pada pria serta hormon estrogen pada wanita ikut meningkat juga, serta memberikan kekebalan terhadap virus.<sup>105</sup>

Di sisi lain, ternyata Allah Swt. dalam berbagai ayat dalam Alquran, menjelaskan bahwa bumi yang kering dan mati bisa dihidupkan lagi dengan turunnya hujan dari langit, sehingga bumi tersebut menjadi subur kembali dan menumbuhkan berbagai macam tanaman yang bisa dimakan oleh manusia dan binatang-binatang yang lain.

## **2. Pengobatan Dengan Madu**

Madu merupakan cairan manis yang dihasilkan oleh lebah atau serangga lain, yang mana cairan tersebut didapatkan dari nektar bunga. Madu dikenal sebagai minuman sehat yang sangat bermanfaat bagi manusia. Lebih dari 14 abad yang lalu, Allāh Swt berfirman dalam QS. Al-Naḥl ayat 68-69 yang artinya: “Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, “Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam)

---

<sup>105</sup> Muflih, “Pengobatan Dalam Islam,” 92.

buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkannya.” Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allāh Swt dengan kebesaran-Nya mengaruniai manusia dengan diciptakannya lebah sebagai penghasil madu, yang mana madu tersebut memiliki berbagai macam jenis, serta bermanfaat bagi kesehatan manusia.<sup>106</sup>

Lebah memproduksi madu yaitu dengan cara memasukkan atau menghisap nektar bunga ke dalam kantong madu di dalam tubuhnya. Nektar bunga yang telah dihisap pun diolah di dalam tubuh lebah dan tercampur dengan enzim tertentu kemudian dikeluarkan kembali ke tempat penyimpanan madu di sarang lebah. Madu bermula dari nektar yang terdapat dalam bunga-bunga pada tumbuhan. Lebah menyedot nektar tersebut dengan menggunakan lidah panjangnya yang berbentuk seperti tabung. Cairan manis tersebut kemudian disimpan di dalam kantong madu yang ada dalam tubuhnya, kemudian dicampur dengan bahan-bahan tertentu didalamnya. Ketika lebah kembali ke sarang, campuran tadi disimpan dalam sel dan beberapa waktu kemudian akan berubah menjadi madu. Pada umumnya, lebah

---

<sup>106</sup> Nurrohmah Zaidi, “Madu Dalam Al-Qur’ān (Studi Penafsiran QS. an-Nahl: 68-69),” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 121–35.

mengambil nektar dari bunga yang membuatnya tertarik, baik dari segi bau ataupun warna. Warna bunga yang dominan disukai lebah yaitu kuning dan biru.<sup>107</sup>

Banyak penelitian yang membenarkan manfaat madu bagi kesehatan, bahkan Badan Pengawasan Obat dan Makanan di Indonesia (BPOM) telah menetapkan madu sebagai salah satu jenis obat. Selain itu, madu juga mengandung aneka mineral penting seperti, kalsium, magnesium, natrium, tembaga, mangan, besi, kalium, dan fosfor. Madu juga mengandung berbagai vitamin, seperti vitamin B1, B2, K dan C, serta beberapa enzim yang baik untuk melancarkan pencernaan. Glenys Round, seorang dokter spesialis penyakit kanker, melakukan uji coba mengenai manfaat madu dalam jangka waktu yang sangat lama. Dalam penelitian tersebut, ditemukan sesuatu yang menakjubkan terkait madu. Ternyata madu memiliki daya sembuh yang sangat luar biasa terhadap penyakit kanker. Penelitian ini dikuatkan oleh Iyan Bowl, dokter yang mengepalai lembaga riset di Universitas Pennsylvania, menyatakan keyakinan keluarga pasien terhadap hasil riset ini, yang sejalan dengan nasehat dari nenek moyang mereka bahwa madu sangat bermanfaat sebagai. Tidak seperti obat-obatan kimia, madu tidak memiliki dampak negatif ataupun efek samping setelah mengonsumsinya.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup> Ahmad Raihan Qalbu, “Khasiat Madu Bagi Kesehatan Tubuh: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis,” *Gunung Djati Conference Series* 8, no. 3 (2022): 542–52.

<sup>108</sup> Qalbu.

Madu merupakan makanan sekaligus obat yang disebutkan oleh Allah Swt dalam Alquran. Oleh karena itu, Rasulullah Saw menyukai madu sebagai makanan atau sebagai penyembuh penyakit. Bahkan, beliau suka meminum madu di pagi hari dengan dicampur air dingin untuk menjaga atau mengobati penyakit usus. Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عِيَّاشُ بْنُ الْوَلِيدِ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى: حَدَّثَنَا سَعِيدٌ،  
عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ: أَنَّ رَجُلًا أَتَى  
النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: أَخِي يَسْتُكِي بَطْنَهُ، فَقَالَ: (اسْقِهِ عَسَلًا). ثُمَّ  
أَتَاهُ الثَّانِيَةَ، فَقَالَ: (اسْقِهِ عَسَلًا). ثُمَّ أَتَاهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ: (اسْقِهِ  
عَسَلًا). ثُمَّ أَتَاهُ فَقَالَ: قَدْ فَعَلْتُ؟ فَقَالَ: (صَدَقَ اللَّهُ، وَكَذَبَ  
بَطْنُ أَخِيكَ، اسْقِهِ عَسَلًا). فَسَقَاهُ فَبَرَأَ.

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami 'Ayyas bin al-Walid, telah menceritakan kepada kami Abdul A'la, telah menceritakan kepada kami Sa'id dari Qatadah dari Abu al-Mutawakkil dari Abu Sa'id bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi Saw sambil berkata, Saudaraku sedang menderita sakit perut. Beliau bersabda, Minumlah madu. Kemudian laki-laki itu datang kedua kalinya, lalu beliau tetap bersabda, Minumlah madu. Kemudian laki-laki itu datang yang ketiga kalinya, beliau bersabda, Minumlah madu. Kemudian dia datang lagi sambil berkata, Aku telah melakukannya. Maka beliau bersabda, Mahabentar Allah, dan perut saudaramulah yang berdusta, berilah minum madu. Lalu ia pun meminuminya madu dan akhirnya sembuh*".<sup>109</sup>

<sup>109</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, vol 5, Kitab al-Ṭibb, Bab al-Dawā' bi al-'Asal, no 5360, 2152.

Dalam Qs. an-Nahl ayat 68-69, para ulama menyatakan bahwa ayat tentang berobat dengan madu ini bersifat khusus, yaitu sebagai penyembuh untuk sebagian penyakit dan untuk sebagian orang.<sup>110</sup> Dalam hadis riwayat Bukhari No. 5248, Rasulullah Saw mengetahui bahwa penyakit yang diderita orang tersebut dapat disembuhkan dengan meminum madu. Hal ini merupakan kemukjizatan Rasulullah Saw karena dapat mengetahuinya langsung. Peristiwa dalam hadis tersebut menunjukkan bahwa madu salah satunya berkhasiat untuk menyembuhkan sakit perut.

Hadis tersebut juga didukung dengan hadis lainnya yang menyatakan bahwa terdapat tiga cara tentang terapi pengobatan yaitu dengan bekam, meminum madu dan *kay* (menempelkan besi panas pada daerah yang terluka). Dalam hadis ini, al-Khaṭṭābī berpendapat bahwa secara garis besar hadis tentang pengobatan dengan tiga cara ini mencakup apa yang bisa digunakan oleh manusia. Terapi pengobatan dengan bekam merupakan salah satu cara yang efektif karena mengeluarkan darah “kotor” yang mengandung zat yang tidak dibutuhkan oleh tubuh. Adapun madu berfungsi untuk menetralkan racun-racun yang ada di dalam tubuh manusia (toksin). Selain itu, madu juga berfungsi untuk memperkuat imunitas tubuh sehingga terhindar dari berbagai penyakit. Sedangkan *kay* (pengobatan dengan besi

---

<sup>110</sup> Muhammad Zaidi, Nina Nurrohmah, and Kudirah, “Madu Dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran QS. an-Nahl: 68-69),” *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 121–35, <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v1i2.22>.

panas) digunakan untuk racun yang berbahaya yang tidak bisa dicegah kecuali dengan cara ini. Nabi pernah melakukan pengobatan ini, namun kemudian beliau melarangnya.<sup>111</sup>

Dalam kitab *Zād al-Mā'ād*, Ibnu al-Qoyyim menyatakan bahwa madu merupakan gizi dari segala gizi, obat dari segala obat, minuman terbaik dari segala minuman, manis dari segala yang manis, obat gosok (salep) dari segala obat gosok, dan yang paling menyegarkan dari segala yang menyegarkan. Allah tidak menciptakan sesuatu yang lebih baik atau sebaik atau hampir mendekati baik dari madu.<sup>112</sup> Dalam kitab *al-Qanūn fī al-Ṭīb*, Ibnu Sina juga menyatakan bahwa madu yang manis rasanya, harum baunya, kental dan tidak cair serta lengket dihasilkan pada musim bunga di musim panas dan dingin.<sup>113</sup>

Imām Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengatakan, madu memiliki banyak khasiat. Madu dapat membersihkan kotoran yang terdapat pada usus, pembuluh darah, dapat menetralkan kelembaban tubuh, baik dengan cara dikonsumsi atau dioleskan, sangat bermanfaat untuk lanjut usia dan mereka memiliki keluhan pada dahak atau yang metabolismenya cenderung lembab dan dingin.<sup>114</sup> Beberapa manfaat madu antara lain:<sup>115</sup>

---

<sup>111</sup> Ahmad bin 'Alī bin Ḥajar Al-'Asqalānī, *Fath Al-Bārī* (Mesir: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1970), vol 10, 169.

<sup>112</sup> Al-Jauziyyah, *Zād Al-Mā'ād Fī Hady Khair Al-'Ibād*, 71.

<sup>113</sup> Qalbu, "Khasiat Madu Bagi Kesehatan Tubuh: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis."

<sup>114</sup> Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Ṭib Al-Nabawī* (Beirut: Dār al-Hilāl, 1999), 42–43.

<sup>115</sup> Muflih, "Pengobatan Dalam Islam," 95–96.



- a. Meningkatkan pertumbuhan bakteri yang menguntungkan serta menghambat bakteri yang merugikan.

Madu membantu meningkatkan pertumbuhan bakteri bifido yang merupakan bakteri yang sangat penting untuk menjaga kesehatan pencernaan. Membantu menghambat bakteri yang merugikan seperti *Helicobacter pylori*, yang dapat menyebabkan tukak pada lambung.<sup>116</sup>

- b. Memperbaiki dan melindungi sistem pencernaan.

- 1) Efektif dalam mengatasi diare, dengan cara membantu penyerapan elektrolit dan air, serta dapat menghambat bakteri *E.coli* yang menyebabkan diare.
- 2) Membantu memperlancar buang air besar, sehingga dapat membantu mengatasi konstipasi/sembelit.
- 3) Beberapa penelitian membuktikan bahwa madu dapat membantu mengatasi tukak
- 4) (luka) pada lambung serta membantu melindungi lambung dari risiko terjadinya iritasi yang disebabkan karena mengonsumsi minuman beralkohol dan obat-obatan tertentu.

- c. Membantu penyerapan kalsium

Kandungan asam glukonat dalam madu dapat membantu meningkatkan penyerapan kalsium.

---

<sup>116</sup> Rosmawani Mohammad, Musa Ahmad, and Jamaluddin Mohd. Daud, "Potensi Kurkumin Sebagai Penunjuk PH Semula Jadi Untuk Pembangunan Sensor Optik PH," *Malaysian Journal of Analytical Sciences* 11, no. 2 (2007): 351–60.

d. Sebagai antioksidan

Kandungan nutrisi dalam madu seperti vitamin C, asam organik, enzim, asam fenolik dan flavonoid bermanfaat sebagai antioksidan tinggi.

e. Sebagai sumber energi yang baik.

Madu terdiri dari fruktosa dan glukosa yang mudah diubah menjadi energi glukosa oleh tubuh.

f. Aman untuk penderita diabetes

Madu dapat digunakan sebagai pengganti gula, dan aman untuk penderita diabetes. Hal ini disebabkan oleh karena rasa manis yang terdapat dalam madu merupakan zat yang mudah larut dalam tubuh manusia.

g. Mempercepat penyembuhan luka

- 1) Madu memiliki sifat higroskopis yang tinggi (mudah menyerap air). Ketika dioleskan pada luka yang terbuka, madu menarik kandungan air dari luka tersebut, membuat luka cepat kering, sehingga dapat membantu mempercepat penyembuhan luka.
- 2) Madu juga dapat mengurangi pembengkakan pada luka sehingga luka dapat sembuh lebih cepat.
- 3) Sifat anti mikroba dari madu dapat membantu menghambat pertumbuhan bakteri dan jamur penyebab infeksi pada luka.<sup>117</sup>

---

<sup>117</sup> Zaidi, "Madu Dalam Al-Qur'ān (Studi Penafsiran QS. an-Nahl: 68-69)."

### 3. Pengobatan Dengan Kurma

Buah kurma (*Phoenix dactylifera L*) adalah tumbuhan monokotil termasuk dalam keluarga Arecaceae, terdiri dari 3000 species dan 200 Genus. Terdapat lebih dari 600 varian kurma berdasarkan bentuk dan organoleptiknya.<sup>118</sup> Buah kurma terdiri dari tiga bagian penting, daging kurma yang merupakan 85% hingga 90% berat buah kurma, biji kurma merupakan 6 hingga 12 % dari berat total buah kurma, dan bagian kulit yang melapisi buah kurma. Buah kurma merupakan makanan utama sejak dahulu kala karena dianggap memiliki komponen penting dalam diet mayoritas penduduk di negara Arab.<sup>119</sup> Bagi orang muslim kurma memiliki nilai spiritual yang disebutkan beberapa kali dalam Alquran. Dalam hadis juga dikatakan bahwa kurma memiliki manfaat dalam kesehatan:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ أَخْبَرَنَا هَاشِمٌ أَخْبَرَنَا عَامِرُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اصْطَبَحَ كُلَّ يَوْمٍ تَمْرَاتٍ عَجْوَةً لَمْ يَضُرَّهُ سُمٌّ وَلَا سِحْرٌ ذَلِكَ الْيَوْمَ إِلَى اللَّيْلِ وَقَالَ غَيْرُهُ سَبْعَ تَمْرَاتٍ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ali, telah menceritakan kepada kami Marwan, telah mengabarkan kepada kami Hasyim, telah

---

<sup>118</sup> Devi Novianti, Dina Nursaidah, and Ateng Supriatna, “Karakterisasi Dan Keanekaragaman Tumbuhan Famili Arecaceae Di Kampus 1 UIN Sunan Gunung Djati Bandung,” *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman (JURRIT)* 2, no. 1 (2023): 65–79, <https://doi.org/10.55606/jurrit.v2i1.1437>.

<sup>119</sup> Ida Royani et al., “Potensi Kurma Ajwa (*Phoenix Dactylifera L.*) Bagi Kesehatan Reproduksi Wanita Dalam Literatur Islam Dan Penelitian Ilmiah Terkini: Literature Review,” *UMI Medical Journal* 7, no. 2 (2022): 152–65.

*mengabarkan kepada kami ‘ Amir bin Sa’ d dari ayahnya ra dia berkata, Nabi Saw bersabda: Barang siapa di pagi hari makan beberapa biji kurma 'ajwah setiap harinya, maka tidak akan membahayakan terhadap dirinya baik itu racun maupun sihir pada hari itu hingga malam hari." Dan yang lain mengatakan tujuh biji kurma”*.<sup>120</sup>

Hadis tentang buah kurma di atas selain bernilai *ṣaḥīḥ* juga memberi petunjuk bahwa kurma adalah makanan yang layak dikonsumsi dan stoknya sebagai makanan sehari-hari dalam keluarga perlu tersedia secara cukup. Artinya, buah kurma adalah makanan yang bermanfaat bagi kesehatan sehingga dapat dikonsumsi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam konteks Indonesia, kurma bagi pengkonsumsinya adalah identik dengan beras yang layak dikonsumsi bagi pemenuhan makanan harian. Jika kurma menurut petunjuk hadis merupakan buah atau makanan yang penting sehingga bagi yang mengkonsumsinya perlu disediakan secara cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari, tentu bagi orang di luar wilayah Arab yang tidak menjadikan kurma sebagai makanan yang dikonsumsi sehari-hari, kurma layak dilihat penjelasannya terutama dari segi khasiatnya menurut sains.<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, vol 3, Kitab al-Anbiyā', Bab Umm Hasab an Aṣḥāb al-Kahf wa al-Raqīm, no 3298, 1285.

<sup>121</sup> Moh. Erfan Soebahar, R. Arizal Firmansyah, and Edi Daenuri Anwar, "Mengungkap Rahasia Buah Kurma Dan Zaitun Dari Petunjuk Hadis Dan Penjelasan Sains," *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 191–214, <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3181>.

Buah kurma diketahui sebagai buah yang memiliki keutamaan sebagai bahan olahan yang bermanfaat bagi kesehatan. Buah kurma dapat diolah menjadi susu steril kurma bagi peningkatan imun. Meskipun demikian, hal ini membutuhkan eksperimen dengan melibatkan ahli bidang kesehatan. Kurma dapat menyembuhkan, dan mencegah beberapa penyakit, di antaranya yaitu: Mencegah struk dan serangan jantung; Mempercepat penyembuhan demam berdarah; Mencegah pendarahan rahim; Membuat otak jadi encer dan menyuplai kebutuhan energi saat berpuasa; Melindungi kulit dari infeksi.<sup>122</sup>

Kurma tak hanya nikmat dijadikan menu berbuka puasa. Selain merupakan sunnah Nabi Saw. dengan berbuka puasa dengan kurma, ternyata kurma mengandung banyak manfaat dan khasiat yang baik bagi kesehatan. Dalam buah kurma yang telah matang banyak mengandung gula kurang lebih sekitar 80%, kandungan zat lainnya adalah protein, lemak, mineral, zat besi, zat magnesium serta zat asam folat. Selain itu buah kurma juga sangat kaya akan serat dan menjadi sumber kalium yang sangat baik sekali. Dalam 5 butir buah kurma (sekitar 45 gram) kurang lebih berisi kandungan zat 115 kalori, dan hampir semuanya

---

<sup>122</sup> Ahfira Puteri et al., "The Privileges of Dates in The Alquran the Perspective of Health Sciences," *Jurnal Stikes Muhammadiyah Ciamis: Jurnal Kesehatan* 9, no. 1 (2022): 26–31, <https://doi.org/10.52221/jurkes.v9i1>.

adalah zat karbohidrat. Manfaat dan khasiat buah kurma antara lain:<sup>123</sup>

- a. *Tamr* (kurma kering) berfungsi untuk menguatkan sel-sel usus dan dapat membantu melancarkan saluran kencing karena mengandung serabut-serabut yang bertugas mengontrol laju gerak usus dan menguatkan rahim terutama ketika melahirkan.
- b. *Ruṭab* (kurma basah) mencegah terjadi pendarahan bagi perempuan-perempuan ketika melahirkan dan mempercepat proses pengembalian posisi rahim seperti semula. Hal ini karena dalam kurma segar terkandung hormon yang menyerupai hormon oxytocine yang dapat membantu proses kelahiran.
- c. Buah kurma juga menjadi sumber zat besi yang sangat baik sekali. Zat besi merupakan satu komponen dari hemoglobin yang terdapat di dalam sel darah merah yang bisa menentukan daya dukung oksigen darah.
- d. Pada buah kurma ini banyak sekali mengandung serat dan dapat mencegah penyerapan kolesterol LDL yang terjadi dalam usus. Selain itu kandungan serat yang terdapat dalam buah kurma juga dapat membantu melindungi selaput lendir pada usus dengan mengurangi paparan dan

---

<sup>123</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Kupas Tuntas Khasiat Kurma Berdasarkan Al-Qur'an Al-Karim, As-Sunnah Ash-Shahihah Dan Tinjauan Medis Modern* (Bogor: Penerbit Media Tarbiyah, 2020), 25.

dapat mengikat bahan kimia yang dapat menyebabkan terjadinya kanker usus besar.

- e. Kandungan zat kalium yang terdapat di dalam buah kurma merupakan komponen sangat penting dari sel dan cairan tubuh yang bermanfaat untuk membantu mengendalikan denyut jantung dan tekanan darah, hali ini akan memberikan perlindungan terhadap serangan penyakit jantung koroner dan penyakit stroke.
- f. Kurma sebagai makanan laksatif (laxative food), buah kurma sangat bermanfaat untuk melancarkan buang air besar serta dapat mencegah konstipasi.
- g. Kurma juga mengandung zat antioksidan yang dikenal juga sebagai tanin. Tanin ini berfungsi sebagai anti-infeksi, anti-inflamasi serta anti-hemoragik.
- h. Kandungan zat kalsium yang ada dalam buah kurma merupakan mineral yang sangat penting untuk pembentukan tulang dan gigi, dan sangat dibutuhkan sekali oleh tubuh untuk kontraksi otot, penggumpalan pada darah serta konduksi impuls saraf.
- i. Zat tembaga pada kurma diperlukan oleh tubuh dalam memproduksi sel darah merah.
- j. Zat magnesium dalam buah kurma sangat penting sekali untuk pertumbuhan tulang.

- k. Kandungan mangan dalam kurma digunakan oleh tubuh sebagai bagian dari unsur pendukung untuk enzim antioksidan superoksida dismutase.
- l. Memudahkan persalinan dan membantu keselamatan ibu dan bayinya.
- m. Menenangkan sel-sel saraf. Buah kurma, baik tamr maupun *rutab* dapat menenangkan sel-sel saraf melalui pengaruhnya terhadap kelenjar gondok. Oleh karena itu, para dokter menganjurkan untuk memberikan beberapa buah kurma di pagi hari kepada anak-anak dan orang yang lanjut usia, agar kondisi kejiwaannya lebih baik.<sup>124</sup>
- n. Buah kurma yang direbus dapat memperlancar saluran kencing.
- o. Buah kurma ajwah dapat digunakan sebagai alat ruqyah dan mencegah dari gangguan jin.
- p. Kurma sangat dianjurkan sebagai hidangan untuk berbuka puasa.
- q. Buah kurma dapat mencegah stroke.
- r. Buah kurma kaya dengan zat garam mineral yang menetralisasi asam, seperti kalsium dan potasium. Buah kurma adalah makanan terbaik untuk menetralisasi zat asam yang ada pada perut karena meninggalkan sisa yang mampu menetralkan asam setelah dikunyah dan dicerna

---

<sup>124</sup> Muhammad Sobri Maulana, "Efektivitas Kurma (*Phoenix Dactylifera*) Dalam Menurunkan Kadar HbA1c Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2: Laporan Kasus Berbasis Bukti," *Journal of Pharmaceutical Care Anwar Medika* 3, no. 1 (2020): 31–45, <https://doi.org/10.36932/jpcam.v3i1.47>.



yang timbul akibat mengkonsumsi protein seperti ikan dan telur.

- s. Buah kurma merupakan sumber vitamin A, dan telah dikenal memiliki sifat antioksidan sehingga sangat penting sekali dan bermanfaat untuk kesehatan mata. Vitamin A ini juga sangat diperlukan untuk menjaga kulit agar selalu tetap sehat. Apabila sering mengkonsumsi buah-buahan alami yang banyak mengandung vitamin A diketahui bisa untuk membantu melindungi terjadinya penyakit kanker paru-paru dan rongga mulut.<sup>125</sup>

#### **4. Pengobatan Dengan *Habbatussauda'***

*Habbatussauda'* merupakan salah satu biji yang digunakan Nabi untuk pengobatan. Nabi sendiri sudah menyebutkan manfaat dan cara menggunakan *habbatussauda'* untuk pengobatan. Seiring berkembangnya waktu, *habbatussauda'* diolah menjadi bahan tambahan dalam berbagai jenis obat, maupun produk kebersihan sehari-hari seperti shampoo, sabun mandi, pasta gigi, sabun cuci piring, dan lain-lain. Perkembangan ini membuat masyarakat makin jauh dari pemahaman tentang cara penggunaan *habbatussauda'* yang sudah

---

<sup>125</sup> Ulfa Namirah et al., "Pengaruh Pemberian Kurma Ajwa Sebagai Antibakterial Dan Imunomodulator Terhadap Bakteri Salmonella Typhi," *Fakumi Medical Journal* 2, no. 7 (2022): 442–49, <https://doi.org/10.33096/fmj.v2i7.86>.

diajarkan sejak awal oleh Nabi.<sup>126</sup> Terkait dengan *habbatussauda*, Nabi Saw pernah bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ: حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: خَرَجْنَا وَمَعَنَا غَالِبُ بْنُ أَبَجَرَ فَمَرِضَ فِي الطَّرِيقِ، فَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ وَهُوَ مَرِيضٌ، فَعَادَهُ ابْنُ أَبِي عَتِيقٍ، فَقَالَ لَنَا: عَلَيْكُمْ بِهَذِهِ الْحَبِيبَةِ السُّودَاءِ، فَخُذُوا مِنْهَا خَمْسًا أَوْ سَبْعًا فَاسْحُقُوهَا، ثُمَّ اقْطِرُوهَا فِي أَنْفِهِ بِقَطْرَاتِ زَيْتٍ، فِي هَذَا الْجَانِبِ وَفِي هَذَا الْجَانِبِ، فَإِنَّ عَائِشَةَ حَدَّثَتْنِي: أَنَّهَا سَمِعَتْ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: (إِنَّ هَذِهِ الْحَبَّةَ السُّودَاءَ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ، إِلَّا مِنَ السَّامِ). قُلْتُ: وَمَا السَّامُ؟ قَالَ: الْمَوْتُ.

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah, telah menceritakan kepada kami Isra'il dari Manshur dari Khalid bin Sa'd dia berkata, Kami pernah bepergian yang di antaranya terdapat Ghalib bin Abjar, di tengah jalan ia jatuh sakit, ketika sampai di Madinah ia masih menderita sakit, lalu Ibnu Abu 'Atiq menjenguknya dan berkata kepada kami, Hendaknya kalian memberinya habbatus sauda' (jintan hitam), ambillah lima atau tujuh biji, lalu tumbuklah hingga halus, setelah itu teteskanlah di hidungnya di sertai dengan tetesan minyak sebelah sini dan sebelah sini, karena sesungguhnya Aisyah pernah menceritakan kepadaku bahwa dia mendengar Nabi Saw bersabda: Sesungguhnya habbatus sauda' ini adalah obat dari*

---

<sup>126</sup> Nurul Istiqomah, "Pengobatan Dengan Habbatus Sauda Dalam Kitab-Kitab Hadis," *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies* 1, no. 1 (2021): 1–11, [urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif](http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif).

*segala macam penyakit kecuali saam. Aku bertanya, Apakah saam itu? beliau menjawab: Kematian.*<sup>127</sup>

Disebutkan dalam hadis di atas bahwa *ḥabbatussaudā'* merupakan obat segala penyakit kecuali *al-Sām* (kematian), namun ternyata maksudnya bisa saja bukan *ḥabbatussaudā'* murni melainkan ada campuran bahan lain juga. Seperti disebutkan pada riwayat al-A'yun yang dikutip al-Isma'ili yang diperjelas oleh riwayat Ibnu Abi Syaibah, kemudian ditemukan pula dari hadis Buraidah yang dinukil dari al-Mustaghfiri dalam kitab *al-Ṭibb* melalui jalur Hassam dari Ubaidillah bin Buraidah dari Nabi Saw bahwa diperintahkan untuk mengambil dua puluh satu biji *ḥabbatussaudā'* dan letakkan pada selembar kain lalu rendam dalam air satu malam, lalu singkatnya pada hari-hari setelahnya diteteskan pada lubang hidung.<sup>128</sup> Menurut Syaikh Usaimin pernyataan “obat segala macam penyakit kecuali *al-Sām*” adalah bersifat universal karena hakikatnya kematian tidak dapat dipengaruhi oleh segala macam obat.<sup>129</sup>

*Ḥabbatussaudā'* adalah sejenis tumbuh-tumbuhan yang dikenal dengan berbagai jenis nama di antaranya jintan hitam, black cumin, nigella sativa, corek out, kalonji, natural seed, black caraway, dan mungkin masih banyak lagi. Tumbuhan ini

---

<sup>127</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, vol 5, Kitab al-Ṭibb, Bab al-Ḥabbatussaudā', no 5663, 2153.

<sup>128</sup> Al-'Asqalānī, *Fath Al-Bārī*, vol 10, 143.

<sup>129</sup> Muhamad Ikhsan, “Ḥabbatussauda Dalam Peningkatan Imun Di Masa Covid-19,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 1–14, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14252>.

memiliki banyak manfaat untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan dan kecantikan.<sup>130</sup>

Seperti disebutkan oleh Maharani Amanulloh dan Ester Krisdayanti jintan hitam memiliki manfaat farmakologis di antaranya sebagai antioksidan, antidiabetes, antialergi, antiinflamasi, dan sebagai imunomodulator, sehingga jintan hitam sering digunakan sebagai obat herbal.<sup>131</sup> Telah terbukti bahwa hasil percobaan penggunaan *nigella sativa* (*habbatussaudā*) terhadap orang yang memiliki penyakit osteoarthritis (penyakit radang sendi) dengan hasil berkurangnya rasa nyeri yang diderita oleh para pemilik penyakit radang sendi tersebut.<sup>132</sup>

Habbatussauda dikenal bermanfaat untuk meningkatkan produksi ASI. Minyak habbatussauda juga bermanfaat untuk menyembuhkan luka pada puting yang berkhasiat sebagai anti radang dan penyembuh luka. Luka pada puting dapat sembuh dengan lebih cepat. Habbatussauda tidak hanya terbukti sebagai obat penyembuh, tetapi juga mengandung lebih dari 100 unsur yang mendukung sistem kekebalan tubuh manusia, termasuk unsur yang dapat menyembuhkan kanker. Jintan hitam memiliki

---

<sup>130</sup> Yeni M. Dalil and Fitri, "Hadis-Hadis Tentang Farmasi; Sebuah Kajian Integratif Dalam Memahami Hadis Rasulullah," *Proceeding IAIN Batubangkar* 1, no. 1 (2017): 309–26.

<sup>131</sup> Maharani Amanullah and Ester Krisdayanti, "Jintan Hitam Sebagai Imunomodulator Dan Anti Inflamasi Pada Pasien Asma," *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 1, no. 1 (2019): 115–20, <https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.32>.

<sup>132</sup> Chanief Hassan Widjaja, "Literatur Riview Manfaat Jintan Hitam (*Nigella Sativa*) Sebagai Antiinflamasi Dan Pereda Nyeri Pada Osteoarthritis (OA)," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 9, no. 2 (2020): 902–7, <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.433>.

kandungan kimia berupa lemak dan minyak nabati (35%), karbohidrat (32%), protein (21%), air (5%), saponin, nigellin, arganin, asam lemak, karoten, 15 macam amino, protein, dan karbohidrat. Selain itu mengandung bermacam-macam mineral seperti kalsium, sodium, potasium, magnesium, selenium, zat besi serta vitamin A, B, B2, B6, C, E, dan niasin.<sup>133</sup> Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ يَحْيَى بْنُ خَلْفٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ  
عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ سَمِعْتُ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يُحَدِّثُ  
عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَيْكُمْ بِهَذِهِ  
الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ فَإِنَّ فِيهَا شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ، إِلَّا السَّامَ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abū Salamah Yaḥya bin Khalaf, telah menceritakan kepada kami Abū ‘Āsim dari ‘Usmān bin ‘Abdul Mālik dia berkata, saya mendengar Sālim bin ‘Abdullāh menceritakan dari ayahnya, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: Hendaknya kalian menggunakan jintan hitam ini. Sesungguhnya dia megandung penawar dari setiap penyakit kecuali kematian”.<sup>134</sup>

Ada beberapa manfaat pengobatan dengan *ḥabbatussauda*, antara lain:<sup>135</sup>

a. Memperkuat sistem kekebalan

Jintan Hitam (*Ḥabbatussauda*) dapat meningkatkan jumlah sel-sel Telur, yang baik untuk meningkatkan sel-sel

<sup>133</sup> Rima Sofianisa, “Black Seed Is a Cure for All Diseases That the Prophet Saw Said,” *Jurnal Stikes Muhammadiyah Ciamis* 9, no. 1 (2022): 1–5.

<sup>134</sup> Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz 2, kitab ‘*al-Ṭib*’, bab ‘*al-Ḥabbah al-Saudā*’, No. 3448, 1141.

<sup>135</sup> Fattah, *Al-Syifā’ Min Al-Waḥyī Al-Khatamī Al-Anbiyā’*, 254–80.

pembunuh alami. Efektifitasnya hingga 72 % jika dibandingkan dengan plasebo hanya 7 %. Jadi, *Habbatussauda'* dapat dijadikan sebagai obat untuk penyakit yang menyerang kekebalan tubuh seperti kanker dan AIDS.

b. Meningkatkan daya ingat

Dengan kandungan asam linoleat (omega 6 dan asam linoleat omega 3), *Habbatussauda'* merupakan nutrisi bagi sel otak berguna untuk meningkatkan daya ingat dan kecerdasan. *Habbatussauda'* juga memperbaiki mikro (peredaran darah) ke otak dan sangat cocok diberikan pada anak usia pertumbuhan dan lansia.

c. Meningkatkan bioaktivitas hormon

Hormon adalah zat aktif yang dihasilkan oleh kelenjar endoktrin, yang masuk dalam peredaran darah. Salah satu kandungan *Habbatussauda'* adalah sterol yang berfungsi sintesa dan bioaktivitas hormon.<sup>136</sup>

d. Menetralkan racun dalam tubuh

Racun dapat mengganggu metabolisme dan menurunkan fungsi organ penting seperti hati, paru-paru dan otak. Gejala ringan seperti keracunan dapat berupa diare, pusing, gangguan pernafasan dan menurunkan daya konsentrasi. *Habbatussauda'*

---

<sup>136</sup> Nevi Sulvita, "Efektivitas Minyak *Habbatussauda'* (*Nigellatasiva*) Terhadap Pertumbuhan *Staphylococusaureus*," *Umi Meical Journal* 3, no. 2 (2018): 1–13, <https://doi.org/10.33096/umj.v3i2.40>.

mengandung saponin yang dapat menetralkan dan membersihkan racun dalam tubuh.<sup>137</sup>

e. Mengatasi gangguan tidur dan stres

Saponin yang terdapat di dalam *habbatussauda* memiliki fungsi seperti kortikosteroid yang dapat mempengaruhi karbohidrat, protein dan lemak serta mempengaruhi fungsi jantung, ginjal, otot tubuh dan syaraf. Saponin berfungsi untuk mempertahankan diri dari perubahan lingkungan, gangguan tidur, dan dapat menghilangkan stress.<sup>138</sup>

f. Anti histamin

Histamin adalah sebuah zat yang dilepaskan oleh jaringan tubuh yang memberikan reaksi alergi seperti pada asma bronchial. Minyak yang dibuat dari *habbatussauda* dapat mengisolasi ditymoquinone, minyak ini sering disebut nigellone yang berasal dari volatile nigella. Pemberian minyak ini berdampak positif terhadap penderita asma bronchial. Penelitian yang dilakukan oleh Nirmal Chakravaty MD tahun 1993 membuktikan kristal dari nigellone memberikan efek suppressive. Kristal-kristal ini dapat menghambat protemkinase C, sebuah zat yang memicu pelepasan histamin. Penelitian lain membuktikan hal serupa yang dilakukan dilakukan oleh Med.

---

<sup>137</sup> Ikhsan, "Habbatussauda Dalam Peningkatan Imun Di Masa Covid-19."

<sup>138</sup> Shelly Indri Yagi, Yesi Nurmalasari, and Rakhmi Rafie, "Pengaruh Ekstrak Habbatussauda Nigella Sativa Terhadap Status Gizi," *JKSH: Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 10, no. 1 (2021): 214–22, <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.586>.

Peter Schleincher, ahli immunologi dari Universitas Munich. Ia melakukan pengujian terhadap 600 orang yang menderita alergi. Hasilnya cukup meyakinkan 70 % yang menderita alergi terhadap, sebuk, jerawat, dan asma sembuh setelah diberi minyak *Nigella* (*habbatussauda'*). Dalam praktiknya Schleincher memberikan resep *habbatussauda'* kepada pasien yang menderita influenza.<sup>139</sup>

g. Memperbaiki saluran pencernaan dan anti bakteri

*Habbatussauda'* mengandung minyak atsiri dan volatil yang telah diketahui manfaatnya untuk memperbaiki pencernaan. Secara tradisional minyak atsiri digunakan untuk obat diare. Tahun 1992, jurnal Farmasi Pakistan memuat hasil penelitian yang membuktikan minyak volatile lebih ampuh membunuh strainbakteri V Colera dan E Coli dibandingkan dengan antibiotik seperti Ampicillin dan Tetracillin.

h. Melancarkan air susu ibu

Kombinasi bagian lemak tidak jenuh dan struktur hormonal yang terdapat dalam minyak *habbatussauda'* dapat melancarkan air susu ibu. Penelitian ini kemudian di publikasikan dalam literature penelitian di Universitas Potchestroom tahun 1989.<sup>140</sup>

---

<sup>139</sup> Fithriyah Nur Kurnia, Alex Hartana, and Iris Rengganis, "Faktor Pencetus Kejadian Alergi Pernapasan Pada Pasien Dewasa Di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo," *Jurnal Sumberdaya HAYATI* 5, no. 2 (2019): 72–80, <https://doi.org/10.29244/jsdh.5.2.72-80>.

<sup>140</sup> Aisyah Miftahu Rosyidah and Sri Kustiyati, "Pemberian Habbatussauda' Untuk Melancarkan Produksi Asi Pada Ibu Menyusui,"



i. Tambahan nutrisi pada ibu hamil

Pada masa pertumbuhan anak membutuhkan nutrisi untuk meningkatkan system kekebalan tubuh secara alami, terutama pada musim hujan anak akan mudah terkena flu dan pilek. Kandungan Omega 3, 6, 9 yang terdapat dalam *ḥabbatussauda'* merupakan nutrisi yang membantu perkembangan jaringan otak balita dan janin.

j. Anti tumor

Pada Kongres kanker International di New Delhi, minyak *ḥabbatussauda'* diperkenalkan ilmuwan kanker Immunobiologi Laboratory dari California Selatan, *ḥabbatussauda'* dapat merangsang sumsum tulang dan sel-sel kekebalan, inferonnya menghasilkan sel-sel normal terhadap virus yang merusak sekaligus menghancurkan sel-sel tumor dan meningkatkan antibody.<sup>141</sup>

k. Nutrisi bagi manusia

*Ḥabbatussauda'* kaya akan kandungan nutrisi sebagai tambahan energi sangat ideal untuk lansia, terutama untuk menjaga daya tahan tubuh dan revitalitas sel otak agar tidak cepat pikun. *Ḥabbatussauda'* mengandung 15 macam asam amino penyusun isi protein termasuk di dalamnya 9 asam amino

---

*Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan* 1, no. 4 (2023): 96–106, <https://doi.org/10.55606/detector.v1i4.2532>.

<sup>141</sup> Elysabeth Simatupang et al., “Terapi Sel Punca Sebagai Inovasi Dalam Pengobatan Penyakit Autoimun Untuk Mempertahankan Sistem Imunitas Tubuh Manusia,” *Jurnal Biologi Papua* 14, no. 1 (2022): 78–86, <https://doi.org/10.31957/jbp.1513>.

esensial. Asam amino tidak dapat diproduksi oleh tubuh dalam jumlah yang cukup oleh karena itu dibutuhkan suplemen tambahan, *habbatussauda'* dapat mencukupinya.<sup>142</sup>

## 5. Pengobatan Dengan Minyak Zaitun

Minyak zaitun diperoleh dari buah pohon zaitun, pohon dari keluarga Oleaceae yang berspesies *Olea europaea*. Minyak zaitun mengandung trigliserida dari asam lemak (asam oleat 55-83%, asam linoleat 3,5-21%, asam palmitat 7,5-20%, asam stearat 0,5- 5%, asam linolenat 0-1,5%) dan senyawa minor (sterol, alkohol terpenoid dan alifatik, klorofil dan karotenoid, alfa-tokoferol, squalene, polifenol). Senyawa utama minyak zaitun diwakili oleh asam lemak utama yaitu asam oleat yang mempunyai sifat antiinflamasi dan senyawa fenolik pada senyawa minor yang mempunyai sifat antioksidan. Hasil studi menunjukkan aplikasi minyak zaitun efektif dalam mencegah terjadinya dekubitus pada pasien yang tidak dapat melakukan aktivitas. Minyak zaitun berpengaruh dalam mengurangi area dekubitus, penggunaan minyak zaitun direkomendasikan untuk penyembuhan dekubitus derajat satu.<sup>143</sup> Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ وَأَبُو نَعِيمٍ قَالَا حَدَّثَنَا سَفْيَانُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عِيسَى عَنْ رَجُلٍ

---

<sup>142</sup> Muflih, "Pengobatan Dalam Islam," 105.

<sup>143</sup> Dewi Sinta Windya Kustina and Ali Rosidi, "Perawatan Kulit Dengan Minyak Zaitun Dan Minyak Almond Menurunkan Status Risiko Dekubitus," *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat* 11, no. 1 (2022): 1–14, <https://doi.org/10.31596/jcu.v11i1.1000>.

يُقَالُ لَهُ عَطَاءٌ مِنْ أَهْلِ الشَّامِ عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُوا الزَّيْتِ وَادَّهِنُوا بِهِ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Maḥmūd bin Gailān, telah menceritakan kepada kami Abū Aḥmad al-Zubairī dan Abū Nu’aim keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyān dari ‘Abdullāh bin ‘Īsa dari seorang laki-laki yang biasa dipanggil ‘Aṭā’, dan ia berasal dari Syām, dari Abū Sa’īd ia berkata, Nabi Saw. bersabda: Makanlah al-Zait dan minyakilah rambut kalian dengannya, karena ia berasal dari pohon yang diberkahi”.<sup>144</sup>

Adapun manfaat dari minyak zaitun ialah:<sup>145</sup>

- a. Mengurangi kolesterol berbahaya tanpa mengurangi kandungan kolesterol yang bermanfaat.
- b. Mengurangi risiko penyumbatan (trombosis) dan penebalan (ateriosklerosis) pembuluh darah.
- c. Mengurangi pemakaian obat-obatan penurun tekanan darah tinggi.
- d. Mengurangi serangan kanker.
- e. Melindungi dari serangan kanker payudara. Sesendok makan minyak zaitun setiap hari mengurangi risiko kanker payudara sampai pada kadar 45%.
- f. Menurunkan risiko kanker rahim sampai 26%.

---

<sup>144</sup> Muḥammad bin ‘Īsa bin Sūrah Mūsa bin al-Daḥḥāk Abū ‘Īsa Al-Tirmizī, *Sunan Al-Tirmizī* (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975), Juz 4, kitab ‘*Abwāb al-Aṭ’amah*’, bab ‘*Mā Jā’a fī Akl*’, No. 1852, 285.

<sup>145</sup> Fattāḥ, *Al-Syifā’ Min Al-Waḥyī Al-Khatamī Al-Anbiyā’*, 200–204.

- g. Pengkonsumsian buah-buahan, sayuran, dan minyak zaitun memiliki peran penting dalam melindungi tubuh dari kanker kolon.
- h. Penggunaan minyak zaitun sebagai krim kulit setelah berenang melindungi terjadinya kanker kulit (melanoma).
- i. Berpengaruh positif melindungi tubuh dari kanker lambung dan mengurangi risiko tukak lambung.
- j. Mengandung lemak terbaik yang seharusnya dikonsumsi manusia seperti yang terdapat dalam ASI.
- k. Penggunaan sebagai minyak rambut mampu membunuh kutu dalam waktu beberapa jam saja.<sup>146</sup>

## 6. Pengobatan dengan bekam

Bekam merupakan metode terapi klasik yang kini kembali muncul dan menjadi tren di masa sekarang ini. Orang yang ingin bisa membekam, zaman sekarang ini sudah ada pelatihan bekam dan prakteknya sangat menarik minat banyak dokter setelah kajian-kajian ilmiah di berbagai negara di dunia.<sup>147</sup> Bahkan dikatakan bahwa dengan praktik bekam ini penyakit yang jarang diketahui dapat diketahui dengan metode bekam ini.<sup>148</sup> Bekam merupakan salah satu obat dan praktik yang memiliki kedudukan

---

<sup>146</sup> Ayu Diah Oktavia, "Potensi Penggunaan Minyak Zaitun (Olive Oil) Sebagai Pelembab," *Jurnal Mahasiswa Farmasi Kedokteran UNTAN* 5, no. 1 (2021): 1–7.

<sup>147</sup> Marhany Malik, "Hubungan Antara Sains Dengan Hijamah Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw," *Jurnal Tafseer* 3, no. 1 (2015): 305–22, <https://doi.org/10.24252/jt.v3i1.7666>.

<sup>148</sup> Hanik Badriyah Hidayat et al., "Bekam Sebagai Terapi Alternatif Untuk Nyeri," *Neurona* 36, no. 2 (2019): 148–56, <https://doi.org/10.52386/neurona.v36i2>.

istimewa dalam tradisi pengobatan Nabi, di Indonesia sendiri pada saat sekarang ini sudah banyak praktik pengobatan hijamah (bekam). Sekarang ini bekam bukan lagi sesuatu hal yang asing, akan tetapi banyak orang yang belum mengetahui bahwa bekam itu berasal dan pengobatan Nabi terdahulu, hanya saja bekam dipopulerkan oleh para dokter dan ilmuwan modern dengan menambah praktek dan cara yang sedikit berbeda dari masa Nabi, akan tetapi juga masih ada yang menggunakan cara dan model pengobatan bekam seperti yang Rasul lakukan dulu.<sup>149</sup> Dalam hadis Nabi Saw bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ تَلِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو وَغَيْرُهُ: أَنَّ بُكَيْرًا حَدَّثَهُ: أَنَّ عَاصِمَ بْنَ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ حَدَّثَهُ: أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ: دَعَا الْمُفْنَعِ ثُمَّ قَالَ: لَا أَبْرَحُ حَتَّى تَحْتَجِمَ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: (إِنَّ فِيهِ شِفَاءً).

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Talid dia berkata, telah menceritakan kepadaku Ibnu Wahb dia berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Amru dan yang lainnya, bahwa Bukair, telah menceritakan kepadanya bahwa 'Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadanya bahwa Jabir bin Abdullah ra pernah menjenguk Muqanna' kemudian dia berkata, Kamu tidak akan sembuh hingga berbekam, karena aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya padanya terdapat obat.<sup>150</sup>*

<sup>149</sup> Nuril Fajri, "Bekam Sebagai Alternatif Pengobatan Perspektif Sains Dan Hadis," *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama* 6, no. 2 (2020): 305–22, <https://doi.org/10.46339/altadabbur.v6i2>.

<sup>150</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, vol 5, Kitab al-Ṭibb, Bab al-Hijāmah min al-Dā'a, no 5372, 2156.

*Al-Hijāmah* adalah sebutan awal yang dipakai adalah terapi jenis ini, setelah itu muncul istilah-istilah yang digunakan untuk memudahkan dalam penyebutan dan pemahaman disetiap bangsa. Istilah *al-Hajāmah* berasal dari bahasa Arab yang artinya “pelepasan darah kotor”. Terapi ini merupakan pembersihan darah dan angin, dengan mengeluarkan sisa toksid dalam tubuh melalui permukaan kulit dengan cara menyedot. Alat yang digunakan dalam melakukan cantuk terbuat dari tanduk kerbau atau sapi, gading gajah, bambu, gelas, atau dengan alat vakum yang bersih dan higienis.<sup>151</sup>

Hadis yang bunyinya (Sesungguhnya di dalamnya mengandung obat penyembuh) hanya disebutkan Bukair bin al-Asyaj secara ringkas. Untuk penjelasannya seperti yang ada pada hadis-hadis sebelumnya. Salah satunya masih dalam jilid yang sama pada bab “kesembuhan itu ada pada 3 hal”. Dalam bab ini dari 3 hal itu salah satunya ialah pengobatan dengan bekam. Ibnu Hajar mengatakan bahwa Nabi Saw tidak bermaksud membatasi pengobatan pada 3 hal, karena kesembuhan bisa saja melalui selain ketiganya. Nabi Saw hanya ingin menyebutkan pokok penyembuhan, sebab penyakit-penyakit *imtila’iyyah* (kelebihan) bisa berupa darah, cairan empedu, lendir, dan melancholia. Cara

---

<sup>151</sup> Mohamed El-Shanshory et al., “Al-Hijamah (Wet Cupping Therapy of Prophetic Medicine) Significantly and Safely Reduces Iron Overload and Oxidative Stress in Thalassemic Children: A Novel Pilot Study,” *Journal of Blood Medicine* 9 (2018): 241–51, <https://doi.org/10.2147%2FJBM.S170523>.

penyembuhan penyakit yang berkenaan adalah dengan mengeluarkan darah. Nabi Saw khusus menyebutkan bekam, karena ia sangat banyak digunakan bangsa Arab dan mereka terbiasa dengannya. Berbeda dengan *Fashd* (veneseksi/Venesection). Meski pengobatan ini mirip bekam, tetapi tidak banyak dikenal di kalangan mereka.<sup>152</sup>

Bekam juga memiliki dua jenis yakni bekam basah dan kering. Manfaat bekam basah di antaranya: Membersihkan darah dari racun-racun sisa makanan dan dapat meningkatkan aktifitas saraf tulang belakang (vetebra); mengatasi gangguan tekanan darah yang tidak normal dan pengapuran pada pembuluh darah (arteriosclerosis); menghilangkan rasa pusing-pusing, memar dibagian kepala, wajah, migrain dan sakit gigi; menghilangkan kejang-kejang dan kram yang terjadi pada otot; memperbaiki permeabilitas pembuluh darah; sangat bermanfaat bagi penderita asma, pneumonia, dan angina pectoris; membantu dalam pengobatan mata; bagi wanita, dapat membantu mengobati gangguan rahim dan berhentinya haid; menghilangkan sakit bahu, dada dan punggung; membantu mengatasi kemalasan, lesu dan banyak tidur; dapat menyembuhkan penyakit encok dan reumatik; dapat mengatasi gangguan kulit, alergi, jerawat, dan gatal-gatal; dapat mengatasi radang selaput jantung dan radang

---

<sup>152</sup> Al-‘Asqalānī, *Fath Al-Bārī*, vol 10, 117.

ginjal; mengatasi keracunan; dapat menyembuhkan luka bernanah dan bisul.<sup>153</sup>

Adapun manfaat medis bekam kering di antaranya; mengatasi masalah masuk angin; menghilangkan rasa sakit pada paru-paru yang kronis; menahan derasny darah haid dan hidung mimisan; meringankan rasa sakit dan mengurangi penumpukan darah; melenturkan otot-otot yang tegang; radang urat syaraf dan radang sumsum tulang belakang; pembengkakan liver; radang ginjal; mengobati nephritis dan lainnya.<sup>154</sup>

## **7. Pengobatan dengan Gurah**

Gurah dalam bahasa jawa berarti membersihkan, sedangkan yang dibersihkan adalah daerah hidung, tenggorokan dan sekitarnya. Pengobatan gurah dilakukan dengan cara memasukan suatu bahan atau ramuan tertentu ke dalam lubang hidung atau mulut. Khasiat ramuan tadi membuat syaraf tubuh bereaksi menekan, mendorong, dan mengeluarkan lendir kotor yang mengandung kuman penyakit dan mengandung racun, seperti; racun dari kopi, rokok, alkohol dan lain sebagainya. Lendir akan keluar lewat rongga hidung dan mulut, sehingga pernafasan, pencernaan dan darah akan bersih.<sup>155</sup> Dalam hadis Nabi Saw bersabda:

---

<sup>153</sup> Fajri, "Bekam Sebagai Alternatif Pengobatan Perspektif Sains Dan Hadis."

<sup>154</sup> Fajri.

<sup>155</sup> Nawir Yuslem, Tri Niswati Utami, and Munandar, "As-Sa'ūt (Gurah) Perspektif Hadis Dan Medis; Studi Living Hadis Media Herbal *Rothecca Serrata* Dalam Jam'iyah Ruqyah Aswaja Sumatera Utara,"



حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ: أَخْبَرَنَا ابْنُ عُبَيْنَةَ قَالَ: سَمِعْتُ الزُّهْرِيَّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أُمِّ قَيْسِ بِنْتِ مِحْصَنٍ قَالَتْ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: (عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْعُودِ الْهِنْدِيِّ، فَإِنَّ فِيهِ سَبْعَةَ أَشْفِيَةٍ: يَسْتَعِطُّ بِهِ مِنَ الْعَذْرَةِ، وَيَلْدُ بِهِ مِنْ ذَاتِ الْجُنْبِ).

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Şadaqah bin al-Faḍl, telah menceritakan kepada kami Ibnu ‘Uyainah dia berkata, saya mendengar al-Zuhrī dari ‘Ubaidillah dari Ummu Qais binti Miḥṣān berkata, gunakanlah dahan kayu India, karena di dalamnya terdapat tujuh macam penyembuh, dan dapat menghilangkan penyakit racun di antaranya adalah radang penyakit paru.*<sup>156</sup>

Kata *al-Quṣṭ* sama dengan *al-‘Ud* atau ‘batang’ yang memiliki nama latin *saussurea costus* merupakan spesies tumbuhan yang berasal dari India. Minyak atsiri yang diekstraksi dari akarnya telah lama dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional dan wewangian sejak dahulu kala.<sup>157</sup> Genus *Saussurea* termasuk dalam famili *Asteraceae* yang terdiri sekitar 300 spesies di dunia, di mana di antara 61 spesiesnya ditemukan di India.<sup>158</sup> Tumbuhan ini memiliki nama lokal dalam banyak bahasa lain, di antaranya yaitu; *kusṭ* atau *quṣṭ* (Arab dan Persia), *kustha*

---

*Humanistic Network for Science and Technology* 8, no. 3 (2024): 1–17, [heanoti.com/index.php/hn/article/view/1087](http://heanoti.com/index.php/hn/article/view/1087).

<sup>156</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, vol 5, Kitab al-Ṭibb, Bab al-Sa’ūt al-Qiṣṭ al-Hindī wa al-Baḥr, no 5368, 2155.

<sup>157</sup> Garima Gwari et al., “Volatile Constituents of *Saussurea Costus* Roots Cultivated in Uttarakhand Himalayas, India,” *Pharmacognosy Research* 5, no. 3 (2015): 179–82, <https://doi.org/10.4103%2F0974-8490.112424>.

<sup>158</sup> Islami, “Hadis-Hadis Tentang Pengobatan Herbal: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis Dengan Tinjauan Kesehatan.”

(Sanskrit), kostum, gotham, dan pocuk (Tamil), kut, kur, dan pachak (Hindi dan Bengali), *kostha* (Kanada), *kot* atau *kust* (Punjabi), *upaleta* dan *kur* (Gujarat), changala (Telugu), *kuth* atau *postkhai* (Kasmir), *sepuddy* (Malayalam), dan *kost* (Hebrem).<sup>159</sup> Batang ini diambil dari pohon bernama *al-Qust* (*Costus*) yang tingginya mencapai 1,5 meter, berdaun banyak, bertangkai, dan berakar. Habitat pohon ini berasal dari India. Bagian pohon yang biasa digunakan sebagai obat adalah kulit akar-akarnya yang berwarna putih atau hitam. Pohon ini disebut juga *al-Bahri* karena orang-orang Arab biasanya memetik pohon ini melalui perjalanan laut. Sedangkan, bentuk *al-Hulwi* (manis) atau *al-Murr* (pahit) berkaitan dengan rasanya.<sup>160</sup>

Batang *al-Qust* (*Costus*) mengandung bahan helenin dan asam benzoat yang keduanya merupakan bahan pembersih bakteri. Oleh karena itu, batangnya dapat digunakan untuk mengobati radang uvula (bagian yang menonjol ke bawah dari langit-langit), radang saluran antara rongga mulut dan kerongkongan serta radang amandel. Selain itu, batang ini juga dapat digunakan untuk mengobati pembengkakan pada selaput dada dan selaput paru-paru yang disebabkan oleh bakteri. Hal ini sebagaimana manfaat batang lainnya yang terdapat molekul

---

<sup>159</sup> K. Madhuri, K. Elango, and S. Ponnusankar, "Saussurea Lappa (Kuth Root): Review of Its Traditional Uses, Phytochemistry and Pharmacology," *Oriental Pharmacy and Experimental Medicine* 12, no. 1 (2012): 1–9, <https://doi.org/10.1007/s13596-011-0043-1>.

<sup>160</sup> Islami, "Hadis-Hadis Tentang Pengobatan Herbal: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis Dengan Tinjauan Kesehatan."

fitokimia bioaktif dalam qust al-hindi yang memiliki sifat antiseptic, antibakteri, antijamur, antivirus, antiinflamasi, antioksidan, imunostimulan, dan analgesic yang mencegah terjadinya peradangan. Sama halnya dengan minyak kayu putih, tanaman ini juga memiliki kemampuan dalam menghambat virus dalam reseptor tubuh. Adapun penyakit pernafasan yang sering digunakan dengan obat ini adalah batuk, pilek, dan radang tenggorokan.<sup>161</sup>

## **B. Kesesuaian Teks Hadis dengan Praktek Herbal Pengobatan ala Nabi di Indonesia dan Malaysia**

Penemuan baru terkait penggunaan hadis dalam konteks praktik medis modern mengungkapkan bahwa ajaran-ajaran Islam yang berasal dari Nabi Muhammad Saw ternyata memiliki relevansi yang mendalam dengan praktik kesehatan kontemporer. Di era di mana pengobatan modern terus berkembang, para ilmuwan dan ahli kesehatan mulai menggali kembali berbagai petunjuk yang ada dalam hadis yang ternyata berhubungan dengan prinsip kesehatan, kebersihan, dan pencegahan penyakit. Hadis-hadis yang berfokus pada pentingnya menjaga kebersihan, seperti anjuran mencuci tangan sebelum makan, sangat selaras dengan prinsip-prinsip kesehatan publik yang diakui oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) terkait pencegahan penyebaran penyakit menular. Selain itu, anjuran Rasulullah

---

<sup>161</sup> Nurul Muthmainnah Salam, Sukmawati Syarif, and A. Muflihunna, "Uji Aktivitas Antioksidan Fraksi N-Heksan Dari Akar Tanaman Qust Al Hindi (*Saussurea Lappa*) Menggunakan Metode DPPH," *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 4 (2023): 820–26.

untuk menjaga keseimbangan antara istirahat, makan, dan beraktivitas fisik juga sejalan dengan penelitian modern yang menunjukkan pentingnya gaya hidup sehat dalam mencegah penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, dan obesitas.

### 1. Air Zam-Zam

Hadis tentang khasiat air zam-zam memiliki sejarah panjang dalam tradisi Islam dan telah menjadi bagian dari pengobatan tradisional serta spiritual umat Muslim di seluruh dunia.<sup>162</sup> Rasulullah Saw dalam beberapa hadis menyebutkan bahwa air zam-zam adalah air yang diberkahi, dan obat bagi segala penyakit, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis *ṣahīh*, seperti dalam riwayat Ibnu Mājah yang menyatakan, “*Air zamzam berkhasiat sesuai dengan niat tujuan diminum oleh penggunanya*”.<sup>163</sup> Artinya, niat dan doa seseorang ketika meminum air zam-zam dapat membawa khasiat yang diharapkan, termasuk penyembuhan berbagai penyakit. Pemahaman ini memotivasi umat Muslim untuk menggunakan air zam-zam sebagai bagian dari pengobatan tradisional mereka.

Dalam konteks medis modern, beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengungkap khasiat air zam-zam secara ilmiah. Misalnya, studi oleh Medhat et al (2023) menunjukkan bahwa air zam-zam memiliki kandungan mineral tinggi, termasuk kalsium,

---

<sup>162</sup> Yussuf Abuelhaija et al., “A Systematic Review of the Neurological Effects of Zamzam Water,” *World Journal of Advanced Research and Reviews* 18, no. 3 (2023): 1348–1353, <https://doi.org/10.30574/wjarr.2023.18.3.1255>.

<sup>163</sup> Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*.

magnesium, dan natrium, yang dapat berperan dalam meningkatkan kesehatan tubuh, khususnya dalam memperbaiki keseimbangan elektrolit dan fungsi organ tubuh. Selain itu, komposisi air zam-zam yang unik, dengan tingkat pH basa dan tidak adanya kontaminan berbahaya, menjadikannya aman untuk dikonsumsi secara medis.<sup>164</sup> Namun, meskipun ada studi ilmiah yang mendukung manfaat kesehatan air zam-zam, sebagian besar khasiat yang dipercayai berasal dari keyakinan spiritual, bukan hanya karena kandungan kimiawi air itu sendiri.

Di Indonesia dan Malaysia, teks-teks hadis tentang air zam-zam sering dijadikan panduan dalam praktik pengobatan herbal dan spiritual. Para praktisi medis tradisional atau tabib sering kali merujuk pada hadis ini sebagai landasan untuk menyarankan pasien menggunakan air zam-zam dalam berbagai bentuk pengobatan, baik sebagai obat minum langsung atau dicampur dengan ramuan herbal lainnya. Di Malaysia, air zam-zam juga digunakan dalam ritual penyembuhan yang disebut ruqyah, di mana air ini dibacakan doa-doa dan ayat-ayat Alquran sebagai bagian dari terapi alternatif bagi penyakit fisik maupun spiritual.<sup>165</sup> Hal serupa juga ditemukan di Indonesia, di mana air zam-zam dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengobatan

---

<sup>164</sup> Medhat Taha et al., "Palliative Role of Zamzam Water against Cyclosporine-Induced Nephrotoxicity through Modulating Autophagy and Apoptosis Crosstalk," *Toxics* 11, no. 4 (2023): 377, <https://doi.org/10.3390/toxics11040377>.

<sup>165</sup> Bahruddin Saad et al., "Analysis of Anions and Cations in Drinking Water Samples by Capillary Ion Analysis," *Food Chemistry* 61, no. 1 (1998): 249–54, [https://doi.org/10.1016/S0308-8146\(97\)00024-1](https://doi.org/10.1016/S0308-8146(97)00024-1).

tradisional seperti jamu atau ramuan herbal yang biasa digunakan masyarakat.<sup>166</sup>

Keterkaitan antara teks hadis dan praktik pengobatan herbal di kedua negara ini tidak hanya bersifat literal, melainkan juga bersifat simbolis dan spiritual. Air zam-zam tidak hanya dilihat sebagai elemen medis, tetapi juga sebagai media perantara spiritual yang diyakini dapat memperkuat energi penyembuhan dari herbal atau bahan alami lainnya. Pandangan ini menyatu dengan keyakinan masyarakat bahwa segala sesuatu, termasuk bahan-bahan alami seperti air zam-zam, memiliki keberkahan yang dapat membantu penyembuhan jika digunakan dengan niat yang benar.

Dalam dunia pengobatan kontemporer, khususnya di Indonesia dan Malaysia yang memiliki tradisi pengobatan Islam yang kuat, hadis tentang air zam-zam tetap relevan dan dihormati sebagai bagian dari praktik medis komplementer. Meski pengobatan herbal modern semakin berkembang dan studi ilmiah terus dilakukan untuk mendukung efektivitas pengobatan berbasis alami, penggunaan air zam-zam tetap dilihat sebagai wujud keyakinan dalam ikhtiar penyembuhan, berlandaskan pada sunnah Nabi Saw.

---

<sup>166</sup> Elfahmi, Herman J Woerdenbag, and Oliver Kayser, "Jamu: Indonesian Traditional Herbal Medicine towards Rational Phytopharmacological Use," *Journal of Herbal Medicine* 4, no. 2 (2014): 51–73, <https://doi.org/10.1016/j.hermed.2014.01.002>.

## 2. Madu

Penemuan baru tentang penggunaan hadis terkait khasiat madu dalam konteks praktik medis modern menunjukkan perkembangan signifikan dalam integrasi tradisi Islam dengan ilmu pengetahuan kontemporer, khususnya dalam pengobatan herbal. Madu, yang disebutkan dalam beberapa hadis Nabi Muhammad Saw, seperti dalam riwayat al-Bukhārī, di mana Rasulullah Saw bersabda, “*Kesembuhan itu ada pada tiga hal: meminum madu, hijamah (bekam), dan besi panas*”.<sup>167</sup> Hadis ini menggambarkan pentingnya madu sebagai salah satu bahan alami yang dipercaya memiliki khasiat penyembuhan. Dalam praktik medis modern, madu telah terbukti memiliki sifat antibakteri, anti-inflamasi, serta kemampuan untuk mempercepat penyembuhan luka. Madu juga telah banyak digunakan dalam perawatan luka bakar, ulkus, dan sebagai bahan antibakteri alami yang efektif melawan berbagai patogen.<sup>168</sup>

Di Indonesia dan Malaysia, hadis-hadis tentang khasiat madu sering dijadikan panduan dalam pengembangan pengobatan herbal. Para praktisi pengobatan tradisional dan herbalis di kedua negara ini sering merujuk pada hadis sebagai dasar untuk merekomendasikan madu dalam terapi berbagai penyakit. Di Indonesia, misalnya, madu digunakan dalam berbagai produk kesehatan, dari minuman herbal tradisional seperti ‘jamu’ hingga

---

<sup>167</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*.

<sup>168</sup> Saad Almasaudi, “The Antibacterial Activities of Honey,” *Saudi Journal of Biological Sciences* 28, no. 4 (2021): 2188–96, <https://doi.org/10.1016/j.sjbs.2020.10.017>.

pengobatan alternatif untuk mengobati penyakit seperti diabetes, hipertensi, dan gangguan pencernaan.<sup>169</sup> Keberadaan madu sebagai komponen utama dalam pengobatan alami tidak hanya didukung oleh teks-teks keagamaan, tetapi juga oleh berbagai penelitian ilmiah modern yang menunjukkan kandungan madu kaya akan antioksidan, vitamin, dan enzim yang mendukung kesehatan tubuh.

Di Malaysia, pengaruh hadis tentang madu juga terlihat dalam pengembangan industri pengobatan tradisional dan suplemen herbal. Madu tualang, yang dikenal sebagai madu khas Malaysia, sering dikaitkan dengan pengobatan berbagai penyakit, dari gangguan sistem pernapasan hingga penambah energi dan daya tahan tubuh.<sup>170</sup> Peran hadis dalam mempromosikan penggunaan madu di Malaysia didukung oleh ulama dan praktisi kesehatan yang menekankan manfaat madu sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw. Selain itu, pemerintah di kedua negara ini juga mendukung riset lebih lanjut mengenai madu sebagai pengobatan herbal, dan bahkan beberapa universitas serta lembaga penelitian telah melakukan studi tentang potensi madu dalam pengobatan modern.

---

<sup>169</sup> La Ode Sumarlin et al., "Identification of Active Chemical Compounds of Honey from Some Regions in Indonesia," *Science and Technology Indonesia* 6, no. 2 (2021): 74–84, <https://doi.org/10.26554/STI.2021.6.2.74-84>.

<sup>170</sup> Mustafa Kassim et al., "Ellagic Acid, Phenolic Acids, and Flavonoids in Malaysian Honey Extracts Demonstrate in Vitro Anti-Inflammatory Activity," *Nutrition Research* 30, no. 9 (2010): 650–59, <https://doi.org/10.1016/j.nutres.2010.08.008>.



Namun, sejauh mana teks hadis tersebut digunakan secara formal dalam dunia medis modern masih terbatas pada pengobatan komplementer dan alternatif. Meskipun hadis menjadi inspirasi dalam praktik pengobatan herbal, regulasi medis di kedua negara ini masih mengandalkan bukti-bukti ilmiah dan studi klinis. Walau begitu, upaya menggabungkan pengobatan berbasis hadis dengan ilmu pengetahuan modern terus berkembang, terutama dengan adanya riset interdisipliner yang mengkaji pengaruh madu terhadap kesehatan. Secara keseluruhan, hadis tentang madu memberikan kontribusi penting dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pengobatan alami, sekaligus membuka jalan bagi sinergi antara tradisi Islam dan kemajuan ilmu medis.

### 3. **Ḥabbatussaudā'**

Penggunaan *ḥabbatussaudā'* atau jintan hitam sebagai bahan pengobatan telah dikenal luas dalam dunia Islam berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dan Muslim. Hadis tersebut menyatakan, “*Sesungguhnya pada ḥabbatussaudā' terdapat penyembuh bagi segala penyakit kecuali kematian*”.<sup>171</sup> Hadis ini memberikan fondasi kepercayaan bagi umat Muslim bahwa *ḥabbatussaudā'* memiliki khasiat penyembuhan yang sangat luas. Di era modern, penemuan ilmiah mulai membuktikan kebenaran ini. Studi klinis dan penelitian laboratorium telah mengungkapkan bahwa *ḥabbatussaudā'*

---

<sup>171</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*; Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*.

mengandung senyawa aktif, seperti thymoquinone, yang memiliki sifat antioksidan, anti-inflamasi, antikanker, dan imunomodulator. Kemampuan ini telah membuka peluang bagi *ḥabbatussaudā'* untuk dimanfaatkan dalam berbagai terapi medis, termasuk dalam pengobatan kanker, diabetes, hipertensi, dan penyakit autoimun.<sup>172</sup>

Di Indonesia dan Malaysia, dua negara dengan populasi Muslim terbesar di Asia Tenggara, pengobatan herbal yang berbasis pada hadis, termasuk penggunaan *ḥabbatussaudā'*, semakin populer. Praktik medis tradisional yang menggabungkan pengobatan herbal dengan panduan agama mendapatkan dukungan dari para praktisi kesehatan alternatif, yang memanfaatkan referensi dari hadis sebagai panduan pengobatan. Meskipun demikian, penggunaan *ḥabbatussaudā'* masih bersifat komplementer dalam konteks pengobatan medis modern. Banyak klinik herbal dan praktisi alternatif di Indonesia dan Malaysia yang mempromosikan penggunaan *ḥabbatussaudā'* sebagai suplemen untuk meningkatkan imunitas dan menjaga kesehatan, terutama di tengah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan alami.<sup>173</sup>

---

<sup>172</sup> Sugeng Heri Suseno, Nurjanah, and Tenny Faradiba, "Profil Asam Lemak Dan Kestabilan Produk Formulasi Minyak Ikan Dan Habbatussauda," *Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia* 16, no. 2 (2013): 142–49, <https://doi.org/10.17844/jphpi.v16i2.8048>.

<sup>173</sup> Titiek Hidayati et al., "Herbal Honey Preparations of Curcuma Xanthorrhiza and Black Cumin Protect against Carcinogenesis through Antioxidant and Immunomodulatory Activities in Sprague Dawley (SD) Rats Induced with Dimethylbenz(a)Anthracene," *Nutrients* 15, no. 2 (2023): 371,

Namun, sejauh mana hadis ini digunakan secara formal sebagai panduan medis di Indonesia dan Malaysia tetap terbatas. *Ḥabbatussaudā'* lebih sering digunakan dalam konteks pengobatan tradisional atau alternatif, dan pengakuan ilmiah terhadap khasiatnya masih dalam tahap perkembangan. Beberapa universitas di kedua negara telah mulai melakukan penelitian ilmiah untuk mengeksplorasi lebih dalam potensi *ḥabbatussaudā'*, baik dari segi keamanannya, dosis optimal, maupun efektivitasnya dalam mengatasi penyakit tertentu. Penggunaan hadis tentang *ḥabbatussaudā'* ini cenderung tidak diadopsi secara langsung dalam sistem kesehatan modern yang lebih mengedepankan bukti-bukti ilmiah dari penelitian empiris. Namun demikian, hadis tersebut memberikan semangat bagi kalangan umat Islam di kedua negara untuk terus mengeksplorasi dan mengintegrasikan pengobatan tradisional dengan pendekatan medis modern, sebagai bentuk ikhtiar yang memadukan nilai-nilai agama dengan sains.

#### **4. Minyak Zaitun**

Minyak zaitun telah lama dikenal dalam berbagai tradisi pengobatan, termasuk dalam hadis Nabi Muhammad Saw, yang menyebutkan khasiatnya baik untuk kesehatan maupun untuk perawatan tubuh. Salah satu hadis yang terkenal menyebutkan, “*Makanlah minyak zaitun dan oleskanlah ia, karena*

---

<https://doi.org/10.3390/nu15020371>; Syamilah Nordin et al., “Prevalence, Identification and Mycotoxigenic Potential of Fungi in Common Spices Used in Local Malaysian Cuisines,” *Foods* 11, no. 17 (2022): 2548, <https://doi.org/10.3390/foods11172548>.

*sesungguhnya minyak zaitun berasal dari pohon yang diberkahi*".<sup>174</sup> Penemuan baru dalam praktik medis modern semakin memperkuat relevansi hadis ini, terutama dengan meningkatnya penelitian ilmiah yang menunjukkan manfaat minyak zaitun dalam mengurangi risiko penyakit jantung, menjaga kesehatan kulit, serta kemampuannya sebagai anti-inflamasi dan antioksidan. Di era modern, minyak zaitun terbukti memiliki kandungan asam lemak tak jenuh tunggal, khususnya asam oleat, serta polifenol yang efektif dalam melawan radikal bebas yang merusak sel tubuh.<sup>175</sup>

Penelitian medis kontemporer menemukan bahwa minyak zaitun memiliki efek positif dalam menurunkan tekanan darah, meningkatkan fungsi pembuluh darah, serta mengurangi kadar kolesterol jahat (LDL) dalam darah, yang semuanya berkontribusi pada pencegahan penyakit kardiovaskular. Minyak ini juga dikaitkan dengan penurunan risiko diabetes tipe 2 dan perlindungan terhadap beberapa jenis kanker, seperti kanker payudara.<sup>176</sup> Selain itu, dalam bidang dermatologi, minyak zaitun digunakan sebagai pelembab alami yang dapat membantu

---

<sup>174</sup> Al-Tirmizī, *Sunan Al-Tirmizī*; Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*; Ḥanbal, *Musnad Al-Imām Aḥmad Bin Ḥanbal*.

<sup>175</sup> Gabriele Serreli and Monica Deiana, "Extra Virgin Olive Oil Polyphenols: Modulation of Cellular Pathways Related to Oxidant Species and Inflammation in Aging," *Cells* 9, no. 2 (2020): 478, <https://doi.org/10.3390/cells9020478>.

<sup>176</sup> Olga Castañer et al., "Protection of LDL from Oxidation by Olive Oil Polyphenols Is Associated with a Downregulation of CD40-Ligand Expression and Its Downstream Products in Vivo in Humans," *The American Journal of Clinical Nutrition* 95, no. 5 (2012): 1238–44, <https://doi.org/10.3945/ajcn.111.029207>.

meredakan gejala eksim dan psoriasis.<sup>177</sup> Semua temuan ini semakin memperkuat keyakinan tradisional umat Islam yang telah mengandalkan minyak zaitun berdasarkan tuntunan hadis.

Di Indonesia dan Malaysia, penggunaan minyak zaitun sebagai bagian dari pengobatan herbal semakin meningkat, dengan banyak praktisi kesehatan muslim merujuk kepada teks-teks hadis sebagai salah satu sumber utama dalam memperkenalkan minyak ini kepada masyarakat. Dalam konteks pengobatan tradisional atau *ṭib al-Nabawī* (pengobatan ala Nabi), hadis-hadis tentang minyak zaitun sering digunakan sebagai panduan dalam praktik herbal di berbagai pesantren dan klinik kesehatan Islam. Di Indonesia, minyak zaitun tidak hanya dipromosikan sebagai bahan konsumsi, tetapi juga sebagai komponen utama dalam berbagai produk kecantikan dan kesehatan yang dipasarkan kepada umat Islam dengan jaminan berbasis sunnah.<sup>178</sup> Di Malaysia, minyak zaitun menjadi salah satu bagian penting dalam terapi komplementer, termasuk dalam pengobatan spiritual dan ruqyah syar'iyah, di mana produk-

---

<sup>177</sup> Yin-Ku Lin et al., "Efficacy and Safety of Indigo Naturalis Extract in Oil (Lindioil) in Treating Nail Psoriasis: A Randomized, Observer-Blind, Vehicle-Controlled Trial," *Phytomedicine* 21, no. 7 (2014): 1015–20, <https://doi.org/10.1016/j.phymed.2014.02.013>.

<sup>178</sup> In Rahmi Fatria Fajar et al., "Formulation Of Liquid Soap Based on Sea Grass (*Eucheuma Cottonii*) Used Olive Oil as An Oil Phase," *SANITAS: Jurnal Teknologi Dan Seni Kesehatan* 13, no. 2 (2022): 210–25, <https://doi.org/10.36525/sanitas.2022.18>.

produk berbasis minyak zaitun digunakan untuk perawatan fisik dan ruqyah.<sup>179</sup>

Meskipun teks-teks hadis tidak secara eksplisit membahas komponen ilmiah minyak zaitun, namun panduan umum yang diberikan oleh Rasulullah Saw mengenai manfaatnya telah dijadikan dasar untuk berbagai upaya integrasi ilmu kedokteran modern dengan prinsip-prinsip pengobatan tradisional Islam. Penggunaan minyak zaitun sebagai bahan herbal di Indonesia dan Malaysia bukan hanya terbatas pada pendekatan kuratif, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup sehat yang dipromosikan oleh berbagai lembaga kesehatan muslim, baik melalui seminar, buku, maupun literatur Islam yang mengupayakan pengenalan thibbun nabawi sebagai solusi alternatif dalam pengobatan modern. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana teks-teks hadis mampu beradaptasi dan diaplikasikan dalam konteks kesehatan modern, memperkaya kajian ilmiah dengan landasan spiritual dan religius.

## **5. Bekam**

Bekam, yang juga dikenal dengan istilah hijamah, adalah salah satu bentuk pengobatan tradisional yang sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw, dan hadis-hadis tentang khasiat bekam banyak dijadikan rujukan dalam praktik medis Islam. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbās, Rasulullah Saw

---

<sup>179</sup> Shahla Rezaei et al., “Olive Oil Lessened Fatty Liver Severity Independent of Cardiometabolic Correction in Patients with Non-Alcoholic Fatty Liver Disease: A Randomized Clinical Trial,” *Nutrition* 57 (2019): 154–61, <https://doi.org/10.1016/j.nut.2018.02.021>.

bersabda, “Kesembuhan itu ada dalam tiga hal: minum madu, sayatan alat bekam, atau kay (cauterization), namun aku melarang umatku melakukan kay”.<sup>180</sup> Hadis ini menjadi dasar bagi banyak praktisi untuk meyakini bahwa bekam memiliki manfaat yang signifikan dalam menjaga kesehatan dan mengobati berbagai penyakit.

Dalam konteks praktik medis modern, penggunaan bekam telah mengalami adaptasi. Banyak penelitian ilmiah mencoba menjembatani antara khasiat yang disebutkan dalam hadis dan bukti ilmiah yang dapat diukur. Sebagai contoh, penelitian oleh Al-Bedah et.al (2019) menunjukkan bahwa bekam dapat merangsang sirkulasi darah, membantu detoksifikasi tubuh, dan mengurangi rasa sakit.<sup>181</sup> Beberapa studi di bidang fisiologi modern mengaitkan bekam dengan peningkatan fungsi sistem imun serta perbaikan kesehatan jantung dan pembuluh darah. Meski demikian, para praktisi medis tetap menekankan perlunya pengobatan ini dilakukan oleh ahli yang kompeten, terutama dalam hal menjaga sterilitas alat-alat yang digunakan.

Di Indonesia dan Malaysia, teks-teks hadis tentang bekam telah digunakan sebagai panduan dalam praktik pengobatan herbal dan tradisional. Keduanya memiliki warisan kuat dalam hal pengobatan Islam, dan bekam menjadi salah satu metode

---

<sup>180</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*.

<sup>181</sup> Abdullah M N Al-Bedah et al., “The Medical Perspective of Cupping Therapy: Effects and Mechanisms of Action,” *Journal of Traditional and Complementary Medicine* 9, no. 2 (2019): 90–97, <https://doi.org/10.1016/j.jtcme.2018.03.003>.

pengobatan yang paling populer di kalangan masyarakat. Banyak klinik pengobatan tradisional maupun modern yang menawarkan layanan bekam sebagai bagian dari terapi kesehatan. Di Malaysia, misalnya, pemerintah bahkan telah mengatur praktik bekam melalui lembaga kesehatan tradisional dan komplementer untuk memastikan keamanannya.<sup>182</sup> Di Indonesia, keberadaan Perkumpulan Bekam Indonesia (PBI) menjadi salah satu bukti bahwa bekam telah diakui secara formal sebagai metode pengobatan alternatif.<sup>183</sup>

Praktisi pengobatan tradisional di kedua negara sering kali menggabungkan bekam dengan penggunaan herbal, yang sesuai dengan ajaran Islam tentang menjaga kesehatan secara alami. Bekam sering kali dipadukan dengan ramuan herbal yang didasarkan pada sunnah Nabi, seperti madu, *ḥabbatussaudā'*, dan air zam-zam. Hadis-hadis yang menjelaskan khasiat tanaman-tanaman ini menjadi panduan utama dalam menyusun terapi yang holistic dan terintegrasi. Di Indonesia, penggunaan hadis ini semakin menguat seiring dengan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pengobatan alami dan ramah lingkungan.

---

<sup>182</sup> Mohamad Afiq Razali and Betania Kartika, "Muslim Friendly Traditional and Complementary Medicine Guidelines: A Study on Wet Cupping Treatment and Practices in Malaysia," *Journal of Religious and Social Studies* 1, no. 1 (2021): 32–50, <https://doi.org/10.53583/jrss06.01.2021>.

<sup>183</sup> Tri Wahyuni Lestari, Annisa Rizky Afrilia, and Nita Prihartini, "Analysis of Standard Operating Procedures (SOPS) on Cupping Therapy in DKI Health Services, Jakarta," *International Journal of Islamic and Complementary Medicine* 1, no. 2 (2020): 91–107, <https://doi.org/10.55116/ijim.v1i1.13>.



Secara umum, hadis-hadis tentang bekam dan pengobatan tradisional Islam masih terus menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan praktik medis modern, terutama di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim seperti Indonesia dan Malaysia. Pengobatan berbasis hadis tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bagian dari pencarian keseimbangan antara ilmu pengetahuan modern dan spiritualitas Islam dalam menjaga kesehatan.

## 6. Gurah

Penemuan baru terkait penggunaan hadis tentang khasiat gurah dalam konteks praktik medis modern telah menciptakan perhatian yang cukup signifikan, terutama di kalangan praktisi medis yang tertarik pada integrasi antara pengobatan tradisional dan pengetahuan medis kontemporer. Gurah, yang pada dasarnya adalah metode pengobatan tradisional dengan cara membersihkan saluran pernapasan melalui pengeluaran lendir, telah disebut dalam beberapa riwayat hadis dengan istilah *al-Sa'ūt*, yang diterjemahkan sebagai metode pengobatan melalui suara atau tenggorokan. Beberapa ulama seperti Imam al-Kisymīrī dan Imam al-Mubārakfūrī telah memberikan komentar bahwa gurah termasuk dalam pengobatan yang baik dan dapat memberikan manfaat jika dilakukan dengan cara yang tepat.<sup>184</sup> Dalam praktik

---

<sup>184</sup> Abū al-‘Ulā Muḥammad ‘Abdurrahmān bin ‘Abdurrahīm Al-Mubārakfūrī, *Tuḥfat Al-Aḥwazī Bi Syarḥ Jāmi’ Al-Tirmizī* (Beirūt: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah, 1993), 170; Muḥammad Anwar Syāh bin Ma’zam Syāh al-Kisymīrī, *Al-‘Urf AlSyazī Syarḥ Sunan Al-Tirmizī* (Beirūt: Dār al-Turās al-‘Arābī, 2004), 113.

modern, metode guruh mulai mendapatkan perhatian di ranah kesehatan alternatif karena dianggap efektif dalam membersihkan saluran pernapasan dan membantu penderita masalah pernapasan seperti sinusitis, asma, dan penyakit lainnya. Penelitian medis awal tentang efek guruh menunjukkan bahwa metode ini dapat membantu mengurangi gejala pernapasan kronis, meskipun masih memerlukan lebih banyak bukti klinis untuk menjadi metode yang diakui secara universal.<sup>185</sup>

Di Indonesia dan Malaysia, guruh tidak hanya dipraktikkan secara luas sebagai bagian dari pengobatan tradisional, tetapi juga mendapatkan tempat dalam budaya kesehatan herbal Islam. Teks-teks hadis sering dijadikan panduan moral dan etika dalam praktik pengobatan herbal ini. Hadis-hadis tentang pentingnya menjaga kesehatan dan mencari pengobatan, termasuk dalam hal membersihkan tubuh dari kotoran atau lendir, sering digunakan untuk mendukung penggunaan guruh. Praktik ini mendapatkan legitimasi lebih besar karena keterkaitannya dengan sunnah Rasulullah dan pengakuan beberapa ulama terdahulu yang menyebutkan khasiat guruh sebagai salah satu bentuk pengobatan yang dianjurkan.

Penggunaan hadis dalam pengobatan herbal di Indonesia dan Malaysia tidak hanya terbatas pada guruh, tetapi juga mencakup berbagai praktik lainnya seperti penggunaan madu,

---

<sup>185</sup> Alamgeer et al., “Traditional Medicinal Plants Used for Respiratory Disorders in Pakistan: A Review of the Ethno-Medicinal and Pharmacological Evidence.,” *Chinese Medicine* 13, no. 1 (2018): 48, <https://doi.org/10.1186/s13020-018-0204-y>.

habbatus sauda, dan bahan herbal lainnya yang memiliki rujukan dalam tradisi Islam. Hadis-hadis ini sering kali dijadikan acuan dalam menjustifikasi penggunaan bahan alami untuk penyembuhan. Namun, dalam konteks guruh, meskipun ada keyakinan yang kuat bahwa metode ini memiliki dasar dalam sunnah, masih terdapat tantangan dalam menyesuaikan praktik tradisional ini dengan standar medis modern, terutama dalam hal keamanan dan efektivitas yang terukur secara ilmiah. Para peneliti medis di Indonesia dan Malaysia terus melakukan kajian ilmiah untuk menilai sejauh mana guruh dapat dikombinasikan dengan metode pengobatan modern, sehingga dapat memberikan manfaat kesehatan yang lebih besar tanpa mengabaikan prinsip-prinsip medis yang telah terbukti.

Pada akhirnya, peran hadis dalam mengarahkan praktik pengobatan herbal seperti guruh di kedua negara ini mencerminkan bagaimana tradisi keagamaan masih memainkan peran penting dalam menentukan pilihan pengobatan masyarakat, khususnya di kalangan umat Islam. Namun, ada kebutuhan mendesak untuk membangun jembatan antara tradisi hadis dan ilmu pengetahuan modern, agar manfaat pengobatan tradisional ini dapat dimanfaatkan secara optimal dan terintegrasi dengan standar medis yang lebih ketat.

Secara keseluruhan, pengobatan herbal ala Nabi, atau yang sering disebut dengan *ṭib al-Nabawī* memiliki akar yang kuat dalam tradisi Islam dan telah lama dipraktikkan baik di

Indonesia maupun Malaysia. Pengobatan ini didasarkan pada hadis-hadis yang menyebutkan berbagai bentuk penyembuhan alami, seperti madu, *ḥabbatussaudā'* (jintan hitam), kurma, serta beberapa praktik seperti bekam dan guruh. Di Indonesia dan Malaysia, pengobatan ini mendapatkan tempat khusus karena mayoritas penduduknya Muslim, dan keyakinan mereka terhadap ajaran Nabi Muhammad Saw mendorong penerapan pengobatan berbasis tradisi ini. Selain itu, meningkatnya minat terhadap obat-obatan alami dan tradisional di era modern ini semakin memperkuat eksistensi pengobatan ala Nabi sebagai alternatif atau pendukung bagi pengobatan konvensional. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam penerapan pengobatan ini, seperti kurangnya bukti ilmiah yang mendukung beberapa klaim khasiatnya, standar kualitas dan keamanan yang belum merata, serta persaingan dengan metode medis modern yang lebih cepat dan teruji. Kedua negara telah melakukan berbagai upaya untuk mengintegrasikan pengobatan tradisional dengan pendekatan medis modern, meskipun ini membutuhkan kerjasama yang lebih kuat antara ahli pengobatan tradisional, ulama, dan tenaga medis.<sup>186</sup>

Dengan demikian, pemerintah dan lembaga keagamaan di Indonesia dan Malaysia sebaiknya menggalakkan penelitian lebih mendalam mengenai pengobatan herbal ala Nabi, untuk

---

<sup>186</sup> Uangkapan ini diutarakan oleh dr. Khadir dalam acara diskusi ilmiah mengenai tema pengobatan ala Nabi melalui aplikasi Zoom Meeting pada tanggal 25 Agustus 2024.

membuktikan manfaatnya secara ilmiah, serta memastikan bahwa standar kualitas dan keamanan tetap terjaga. Pendekatan ini tidak hanya akan menguatkan keyakinan masyarakat terhadap pengobatan ini, tetapi juga membuka peluang bagi integrasi yang lebih luas antara pengobatan tradisional dan modern, sehingga memberikan pilihan yang lebih komprehensif bagi masyarakat. Selain itu, kampanye edukasi yang tepat mengenai penggunaan yang bijaksana dan tidak berlebihan dari pengobatan herbal ini perlu dilakukan, guna mencegah penyalahgunaan atau harapan yang tidak realistis terhadap pengobatan tersebut. Jika kedua negara dapat membangun model pengobatan yang integratif, didasarkan pada keilmuan medis dan keyakinan spiritual, maka pengobatan ala Nabi dapat memainkan peran signifikan dalam menjaga kesehatan masyarakat di era modern.<sup>187</sup>

---

<sup>187</sup> Uangkapan ini diutarakan oleh Dr. Ardiansyah, M. Ag dalam acara diskusi ilmiah mengenai tema pengobatan ala Nabi melalui aplikasi Zoom Meeting pada tanggal 25 Agustus 2024.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil data yang dikumpulkan, dalam konteks praktik medis modern, penemuan baru mengenai penggunaan teks hadis dalam praktik medis modern memiliki relevansi dalam pengobatan herbal yang semakin diminati. Di Indonesia dan Malaysia, teks-teks hadis sering kali dijadikan rujukan utama oleh praktisi kesehatan yang berfokus pada pengobatan Islami, terutama dalam metode pengobatan alternatif. Misalnya, hadis-hadis tentang khasiat madu sebagai penyembuh penyakit, air zam-zam yang dipercaya mengandung keberkahan, serta bekam sebagai metode detoksifikasi tubuh. Kendati praktik-praktik ini telah mendapat verifikasi ilmiah dalam beberapa aspek, seperti manfaat nutrisi kurma dan minyak zaitun atau efek antibakteri *ḥabbatussaudā'*, penggunaan hadis sebagai panduan dalam pengobatan herbal di kedua negara tersebut masih memerlukan pendekatan lebih hati-hati, terutama dalam menyelaraskan praktik tradisional dengan standar medis kontemporer. Ini menunjukkan bahwa hadis tetap mempengaruhi praktik kesehatan di Indonesia dan Malaysia, tetapi dengan kombinasi pengetahuan tradisional dan penelitian ilmiah yang lebih mendalam.

#### **B. Saran**

Penggunaan teks hadis dalam praktik medis modern, khususnya di Indonesia dan Malaysia, dapat menjadi landasan

penting dalam mendorong pengobatan yang berbasis etika serta nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks ini, hadis-hadis yang mendorong perawatan kesehatan, kebersihan, dan pengobatan tradisional seperti gurah, bisa dikaji secara mendalam agar sesuai dengan standar medis kontemporer. Misalnya, pengobatan yang dianjurkan dalam hadis, seperti *cupping* (bekam) atau penggunaan ramuan herbal, dapat diselaraskan dengan penelitian ilmiah modern untuk memastikan keamanan dan efektivitasnya. Kedua negara ini memiliki komunitas Muslim yang besar, sehingga upaya integrasi antara nilai-nilai Islam dan praktik medis modern bisa menjadi solusi dalam menghadapi masalah kesehatan masyarakat, selama tetap mematuhi regulasi kesehatan yang ada dan mempertimbangkan hasil riset medis terbaru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wan Hilmi Wan, and Hidayah Zaki. "Depression Symptoms: Methods of Treatment Through Al-Tibb Al-Nabawi Medicine." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 21, no. 3 (2021): 215–34. <https://doi.org/10.37231/jimk.2020.21.3.509>.
- Abidin, Zaenal. "Ketika Stress Bereaksi Islam Punya Solusi." *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 1 (2009): 148–66. <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i1.120>.
- Abuelhaija, Yussuf, Ahmad Mustafa, Mu'taz Yousef Mahmoud, Haneen A. Al-Bataineh, Motasem Alzaqh, Aya Mustafa, Farah Bawa'neh, Mohammad Alomari, and Abdullah Alkhader. "A Systematic Review of the Neurological Effects of Zamzam Water." *World Journal of Advanced Research and Reviews* 18, no. 3 (2023): 1348–1353. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2023.18.3.1255>.
- Adham, Khairul Akmaliah, Hasmiah Kasimin, and Mohd Fuaad Said. "Biotechnology Policy Implementation from a Systems Perspective." *Journal of Economics and Management* 5, no. 1 (2011): 53–97.
- Adhi, Hanip Acep Nur. "Thibbun Nabawi Dalam Perspektif Yusuf Al-Qaradhawi." *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 4, no. 1 (2023): 1–17.
- Adiyasa, Mochamad Reiza, and Meiyanti. "Pemanfaatan Obat Tradisional Di Indonesia: Distribusi Dan Faktor Demografis Yang Berpengaruh." *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan* 4, no. 3 (2021): 130–38. <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2021.v4.130-138>.
- Aini, Syaripah. "Manfaat Hujan Dalam Alquran." *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2021): 72–84. <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v2i2.710>.



Al-‘Asqalānī, Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar. *Fath Al-Bārī*. Mesir: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1970.

Al-Bedah, Abdullah M N, Ibrahim S Elsubai, Naseem Akhtar Qureshi, Tamer Shaban Aboushanab, Gazzaffi I M Ali, Ahmed Tawfik El-Olemy, Asim A H Khalil, Mohamed K M Khalil, and Meshari Saleh Alqaed. “The Medical Perspective of Cupping Therapy: Effects and Mechanisms of Action.” *Journal of Traditional and Complementary Medicine* 9, no. 2 (2019): 90–97. <https://doi.org/10.1016/j.jtcme.2018.03.003>.

Al-Bukhārī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’īl. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Edited by Muṣṭafā Dīb Al-Bugā. Damaskus: Dār Ibnu Kaṣīr, 1993.

Al-Jauziyyah, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Abī Bakr bin Ayyūb Ibnu Qayyim. *Zād Al-Mā’ād Fī Hady Khair Al-Ibād*. Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 2019.

Al-Jauziyyah, Ibnu al-Qayyim. *Al-Ṭib Al-Nabawī*. Beirut: Dār al-Hilāl, 1999.

al-Kisymīrī, Muḥammad Anwar Syāh bin Ma’zam Syāh. *Al-‘Urf AlṢayāt Syarah Sunan Al-Tirmizī*. Beirut: Dār al-Turās al-‘Arābī, 2004.

Al-Mubārakfūrī, Abū al-‘Ulā Muḥammad ‘Abdurrahmān bin ‘Abdurrahīm. *Tuḥfat Al-Aḥwāzī Bi Syarḥ Jāmi’ Al-Tirmizī*. Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah, 1993.

Al-Naisābūrī, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairi. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Edited by Muḥammad Fuād ‘Abd Al-Bāqī. Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1955.

Al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Uṣūl Al-Takhīj Wa Dirāsāt Al-Asānīd*. Riyad: Maktabah al-Ma’rifah, 1991.

Al-Tirmizī, Muḥammad bin ‘Īsā bin Sūrah bin Mūsa bin al-

Ḍaḥḥāk Abū 'Īsa. *Sunan Al-Tirmizī*. Vol. 3. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975.

Al-Tirmizī, Muḥammad bin 'Īsa bin Sūrah Mūsa bin al-Ḍaḥḥāk Abū 'Īsa. *Sunan Al-Tirmizī*. Edited by Aḥmad Muḥammad Syākir and Muḥammad Fuād 'Abd Al-Bāqī. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975.

Alamgeer, Waqas Younis, Hira Asif, Amber Sharif, Humayun Riaz, Ishfaq Ali Bukhari, and Asaad Mohamed Assiri. "Traditional Medicinal Plants Used for Respiratory Disorders in Pakistan: A Review of the Ethno-Medicinal and Pharmacological Evidence." *Chinese Medicine* 13, no. 1 (2018): 48. <https://doi.org/10.1186/s13020-018-0204-y>.

Ali, Syamsuri. "Pengobatan Alternatif Dalam Perspektif Hukum Islam." *Al-'Adalah* 12, no. 2 (2015): 867–90. <https://doi.org/10.24042/adalah.v12i2.218>.

Alkaf, Idrus. *Kamus Tiga Bahasa Al-Manar*. Surabaya: Karya Utama, 2019.

Almasaudi, Saad. "The Antibacterial Activities of Honey." *Saudi Journal of Biological Sciences* 28, no. 4 (2021): 2188–96. <https://doi.org/10.1016/j.sjbs.2020.10.017>.

AlRawi, Sara N., Amal Khidir, Maha S. Elnashar, Huda A. Abdelrahim, Amal K. Killawi, Maya M. Hammoud, and Michael D. Fetters. "Traditional Arabic & Islamic Medicine: Validation and Empirical Assessment of a Conceptual Model in Qatar." *BMC Complementary and Alternative Medicine* 17 (2017): 147–57. <https://doi.org/10.1186/s12906-017-1639-x>.

Amanullah, Maharani, and Ester Krisdayanti. "Jintan Hitam Sebagai Imunomodulator Dan Anti Inflamasi Pada Pasien Asma." *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 1, no. 1 (2019): 115–20. <https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.32>.

- Amilia, Fitri. “Pengembangan Teks Melalui Pembelajaran Kontekstual.” *E-Proceeding FKIP*, 2017, 165–76.
- Amisim, Anius, Albert W. S. Kusen, and Welly E. Mamosey. “Persepsi Sakit Dan Sistem Pengobatan Tradisional Dan Modern Pada Orang Amungme (Studi Kasus Di Kecamatan Alama Kabupaten Mimika).” *Holistik: Jurnal Sosial Dan Budaya* 13, no. 1 (2020): 1–18.
- Andreyani, Ni Luh Putu Mely, IM Sutajaya, and NP Sri Ratna Dewi. “Pola Konsumsi Yang Tidak Teratur Mengakibatkan Kelelahan Dini Dan Peningkatan Beban Kerja Penenun Di Desa Gelgel Klungkung Bali.” *Undiksha: Jurnal Pendidikan Biologi* 6, no. 3 (2019): 112–22. <https://doi.org/10.23887/jjpb.v6i3.21978>.
- Ash Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1954.
- Aziz, Abd., and Suqiyah Musyafa’ah. “Tugas Dan Wewenang Badan Pengawas Obat Dan Makanan (BPOM) Dalam Rangka Perlindungan Konsumen.” *Al-Qānūn: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam* 23, no. 1 (2020): 193–214. <https://doi.org/10.15642/alqanun.2020.23.1.193-214>.
- Bahman. “Penyakit Perspektif Al-Tibb Al-Nabawy.” *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (2020): 1–8. <https://doi.org/10.33096/al-tafaqquh.v1i1>.
- Cahyono, Aji. “Sungai Nil Dan Kehidupan Masyarakat Mesir: Tinjauan Historis.” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 2 (2023): 124–30. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.6812>.
- Castañer, Olga, María-Isabel Covas, Olha Khymenets, Kristiina Nyssonen, Valentini Konstantinidou, Hans-Franz Zunft, Rafael de la Torre, Daniel Muñoz-Aguayo, Joan Vila, and Montserrat Fitó. “Protection of LDL from Oxidation by Olive Oil Polyphenols Is Associated with a Downregulation

of CD40-Ligand Expression and Its Downstream Products in Vivo in Humans<sup>123</sup>.” *The American Journal of Clinical Nutrition* 95, no. 5 (2012): 1238–44. <https://doi.org/10.3945/ajcn.111.029207>.

Dalil, Yeni M., and Fitri. “Hadis-Hadis Tentang Farmasi; Sebuah Kajian Integratif Dalam Memahami Hadis Rasulullah.” *Proceeding IAIN Batusangkar* 1, no. 1 (2017): 309–26.

Deuraseh, Nurden. “Health and Medicine in the Islamic Tradition Based on the Book of Medicine (Kitab Al-Tibb) of Sahih Al-Bukhari.” *Journal of the International Society for the History of Islamic Medicine* 5, no. 9 (2006): 2–12.

El-Shanshory, Mohamed, Nahed M Hablas, Yasmin Shebl, Ahmed R Fakhreldin, Mohamed Attia, Hamdi H Almaramhy, Hussam Baghdadi, et al. “Al-Hijamah (Wet Cupping Therapy of Prophetic Medicine) Significantly and Safely Reduces Iron Overload and Oxidative Stress in Thalassemic Children: A Novel Pilot Study.” *Journal of Blood Medicine* 9 (2018): 241–51. <https://doi.org/10.2147%2FJBM.S170523>.

Elfahmi, Herman J Woerdenbag, and Oliver Kayser. “Jamu: Indonesian Traditional Herbal Medicine towards Rational Phytopharmacological Use.” *Journal of Herbal Medicine* 4, no. 2 (2014): 51–73. <https://doi.org/10.1016/j.hermed.2014.01.002>.

Emoto, Masaru. *The Message from Water*. Tokyo: Hado Kyoikusha, 1999.

Erliani, Lilik, and Cucu Sobiroh. “Studi Komparasi Fatwa MUI NO: KEP-018/MUI/I/1989 Dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Ketentuan Jaminan Produk Halal.” *FALAH: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (2022): 15–28. <https://doi.org/10.55510/fjhes.v2i2.119>.

Fajar, In Rahmi Fatria, Dewi Rahma Fitri, Roikhatun, and

- Delviza Syari. "Formulation Of Liquid Soap Based on Sea Grass (*Eucheuma Cottonii*) Used Olive Oil as An Oil Phase." *SANITAS: Jurnal Teknologi Dan Seni Kesehatan* 13, no. 2 (2022): 210–25. <https://doi.org/10.36525/sanitas.2022.18>.
- Fajri, Nuril. "Bekam Sebagai Alternatif Pengobatan Perspektif Sains Dan Hadis." *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama* 6, no. 2 (2020): 305–22. <https://doi.org/10.46339/altadabbur.v6i2>.
- Faridah, Hayyun Durrotul. "Sertifikasi Halal Di Indonesia: Sejarah, Perkembangan, Dan Implementasi." *Journal of Halal Product and Research* 2, no. 2 (2019): 68–78. <https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.2-issue.2.68-78>.
- Fatimah, Cut. "Penggunaan Metode Praktik Dalam Meningkatkan Keterampilan Teknik Budi Daya Tanaman Obat." *Jurnal Al-Azkiya* 5, no. 1 (2020): 25–32.
- Fattah, 'Aiman 'Abdul. *Al-Syifā' Min Al-Wahyī Al-Khatamī Al-Anbiyā'*. Edited by Hawin Murtadlo. Solo: al-Qawam, 2005.
- Friyadi, Arif. "Studi Analisis Hadis Ṭib Al-Nabawī Dan Signifikansinya Dalam Kesehatan Tubuh." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 3, no. 2 (2021): 163–73. <https://doi.org/10.24235/jshn.v3i2.9703>.
- GH, Muliana, Magfirah Rasyid, and Ummul Hasanah. "Potensi Herba Dan Rempah Sebagai Tanaman Obat Keluarga." *BIOMA* 5, no. 2 (2023): 1–11. <https://doi.org/10.31605/bioma.v5i2.2883>.
- Gwari, Garima, Ujjwal Bhandari, Harish Chandra Andola, Hema Lohani, and Nirpendra Chauhan. "Volatile Constituents of *Saussurea Costus* Roots Cultivated in Uttarakhand Himalayas, India." *Pharmacognosy Research* 5, no. 3 (2015): 179–82. <https://doi.org/10.4103%2F0974-8490.112424>.

- Hamzah, Muhammad. “Nilai-Nilai Pendidikan Tibb Al-Rasul Dan Implementasinya Dalam Pengobatan Modern (Suatu Analisis Islamic Pedagogy).” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023.
- Ḥanbal, Al-Imām Aḥmad bin. *Musnad Al-Imām Aḥmad Bin Ḥanbal*. Vol. 42. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1995.
- Hayani, Fitria, Nyimas Umi Kalsum, Aulia Desita, and Hizbullah. “Teknik Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Melayu Di Semendo Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.” *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 8, no. 3 (2023): 229–39. <https://doi.org/10.36722/sh.v8i3.2406>.
- Hidayah, Luthfi. “Penyembuhan Tradisional Islami (Islamic Tradisional Healing) Sebagai Model Psikologi Konseling Dakwah.” *AN-NASHIHA: Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies* 1, no. 2 (2021): 77–86. <https://doi.org/10.55352/an-nashiha.v1i2.336>.
- Hidayat, Hanik Badriyah, Mohammad Hasan Machfoed, Kuntoro, Soetojo, Budi Santoso, Suroto, and Budi Utomo. “Bekam Sebagai Terapi Alternatif Untuk Nyeri.” *Neurona* 36, no. 2 (2019): 148–56. <https://doi.org/10.52386/neurona.v36i2>.
- Hidayati, Titiek, Indrayanti, Endang Darmawan, and Akrom. “Herbal Honey Preparations of Curcuma Xanthorriza and Black Cumin Protect against Carcinogenesis through Antioxidant and Immunomodulatory Activities in Sprague Dawley (SD) Rats Induced with Dimethylbenz(a)Anthracene.” *Nutrients* 15, no. 2 (2023): 371. <https://doi.org/10.3390/nu15020371>.
- Ihsan, Muhammad. “Pengobatan Ala Rasulullah Saw Sebagai Pendekatan Antropologis Dalam Dakwah Islamiah Di Desa Rensing Kecamatan Sakra Barat.” *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2016): 152–210.

<https://doi.org/10.36088/palapa.v4i2.32>.

Ikhsan, Muhamad. "Habbatussauda Dalam Peningkatan Imun Di Masa Covid-19." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 1–14. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14252>.

Islami, Muhammad Luthfi Bakti. "Hadis-Hadis Tentang Pengobatan Herbal: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis Dengan Tinjauan Kesehatan." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2022): 503–26. <https://doi.org/10.15575/jpiu.14453>.

Ismail, Ahmad Thaqif Bin, and Aqdi Rofiq Asnawi. "Issuesin Scientific Approach to Ḥadīth Commentary: A Critical Study of Selected Ḥadīth Son Prophetic Medicine." *Al-Burhān Journal of Qur'ān and Sunnah Studies* 5, no. 1 (2021): 1–13.

Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007.

Istiqomah, Nurul. "Pengobatan Dengan Habbatus Sauda Dalam Kitab-Kitab Hadis." *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies* 1, no. 1 (2021): 1–11. [urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif](http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif).

Izzan, Ahmad. *Studi Takhrīj Ḥadīs: Kajian Tentang Metodologi Takhrīj Dan Kegiatan Penelitian Ḥadīs*. Bandung: Tafakur, 2012.

Jahroni, Jajang. "Prophet's Medicine among The Contemporary Indonesian Salafi Groups." *Epistemé* 15, no. 2 (2020): 315–43. <https://doi.org/10.21274/epis.2020.15.2.315-343>.

Jasmi, Kamarul Azmi, and Siti Hafshar Samseh. "Al-Quran Dan Tenaga Suria." In *Bootani, Zoologi Dan Tenaga Dari Perspektif Al-Quran*, 34. Johor Bahru: UTM Press, 2013.

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. *Kupas Tuntas Khasiat Kurma Berdasarkan Al-Qur'an Al-Karim, As-Sunnah Ash-Shahihah*

*Dan Tinjauan Medis Modern*. Bogor: Penerbit Media Tarbiyah, 2020.

Kassim, Mustafa, Mouna Achoui, Mohd Rais Mustafa, Mustafa Ali Mohd, and Kamaruddin Mohd Yusoff. "Ellagic Acid, Phenolic Acids, and Flavonoids in Malaysian Honey Extracts Demonstrate in Vitro Anti-Inflammatory Activity." *Nutrition Research* 30, no. 9 (2010): 650–59. <https://doi.org/10.1016/j.nutres.2010.08.008>.

Kim, Yun Jin. "The Current Studies of Education for a Traditional and Complementary Medicine in Malaysia." *Journal of Evidence-Based Complementary & Alternative Medicine* 22, no. 4 (2017): 531–37. <https://doi.org/10.1177/2156587217726882>.

Kumontoy, Grenvilco D., Djefry Deeng, and Titiek Mulianti. "Pemanfaatan Tanaman Herbal Sebagai Obat Tradisional Untuk Kesehatan Masyarakat Di Desa Guaan Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur." *Jurnal Holistik* 16, no. 3 (2023): 1–16.

Kurnia, Fithriyah Nur, Alex Hartana, and Iris Rengganis. "Faktor Pencetus Kejadian Alergi Pernapasan Pada Pasien Dewasa Di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo." *Jurnal Sumberdaya HAYATI* 5, no. 2 (2019): 72–80. <https://doi.org/10.29244/jsdh.5.2.72-80>.

Kustina, Dewi Sinta Windya, and Ali Rosidi. "Perawatan Kulit Dengan Minyak Zaitun Dan Minyak Almond Menurunkan Status Risiko Dekubitus." *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat* 11, no. 1 (2022): 1–14. <https://doi.org/10.31596/jcu.v11i1.1000>.

Lestari, Tri Wahyuni, Annisa Rizky Afrilia, and Nita Prihartini. "Analysis of Standard Operating Procedures (SOPS) on Cupping Therapy in DKI Health Services, Jakarta." *International Journal of Islamic and Complementary Medicine* 1, no. 2 (2020): 91–107.



<https://doi.org/10.55116/ijim.v1i1.13>.

- Lin, Yin-Ku, Lai-Chu See, Yu-Huei Huang, Ya-Ching Chang, Teng-Cheng Tsou, Tung-Yi Lin, and Na-Ling Lin. “Efficacy and Safety of Indigo Naturalis Extract in Oil (Lindioil) in Treating Nail Psoriasis: A Randomized, Observer-Blind, Vehicle-Controlled Trial.” *Phytomedicine* 21, no. 7 (2014): 1015–20. <https://doi.org/10.1016/j.phymed.2014.02.013>.
- Liu, Chang-xiao. “Overview on Development of ASEAN Traditional and Herbal Medicines.” *Chinese Herbal Medicines* 13, no. 4 (2020): 441–50. <https://doi.org/10.1016%2Fj.chmed.2021.09.002>.
- Madhuri, K., K. Elango, and S. Ponnusankar. “Saussurea Lappa (Kuth Root): Review of Its Traditional Uses, Phytochemistry and Pharmacology.” *Oriental Pharmacy and Experimental Medicine* 12, no. 1 (2012): 1–9. <https://doi.org/10.1007/s13596-011-0043-1>.
- Mājah, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd Ibnu. *Sunan Ibnu Mājah*. Edited by Muḥammad Fuād ‘Abd Al-Bāqī. al-Su’ūd: Dār al-Ṣadīq, 2014.
- Malik, Marhany. “Hubungan Antara Sains Dengan Hijamah Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw.” *Jurnal Tafsere* 3, no. 1 (2015): 305–22. <https://doi.org/10.24252/jt.v3i1.7666>.
- Marwati, and Amidi. “Pengaruh Budaya, Persepsi, Dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Pembelian Obat Herbal.” *Jurnal Ilmu Manajemen* 7, no. 2 (2018): 168–80.
- Mat, Osmera. *Peranan Lembaga Kemajuan Ikatan Malaysia (LKIM): Kajian Kes Di Nenasi, Pekan, Pahang*. Malaysia: Universiti Malaya, 1989.
- Maulana, Muhammad Sobri. “Efektivitas Kurma (Phoenix Dactylifera) Dalam Menurunkan Kadar Hba1c Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2: Laporan Kasus Berbasis Bukti.”

- Journal of Pharmaceutical Care Anwar Medika* 3, no. 1 (2020): 31–45. <https://doi.org/10.36932/jpcam.v3i1.47>.
- Mohammad, Rosmawani, Musa Ahmad, and Jamaluddin Mohd. Daud. “Potensi Kurkumin Sebagai Penunjuk PH Semula Jadi Untuk Pembangunan Sensor Optik PH.” *Malaysian Journal of Analytical Sciences* 11, no. 2 (2007): 351–60.
- Muflih, Andi. “Pengobatan Dalam Islam.” UIN Alauddin Makassar, 2013.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Munadhiroh. “Pengobatan Ala Nabi Di Klinik Bashthotan Holistic Center Masjid Agung Jawa Tengah Semarang.” IAIN Walisongo Semarang, 2008.
- Muslimah. “Hubungan Penggunaan Herbal Dengan Kualitas Hidup Masyarakat Pengguna Herbal Di Malaysia.” In *The 19th University Research Colloquium 2024*, 342–46, 2024.
- Mustika, Dewi. “Metode Dakwah Rasulullah Saw Dalam Menyehatkan Ummat.” *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 2 (2018): 423–51. [https://doi.org/10.32332/ath\\_thariq.v2i2.1290](https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v2i2.1290).
- Namirah, Ulfa, Andi Sitti Fahirah Arsal, Rasfayanah, Indah Lestari Daeng Kanang, and Hermiaty Nasruddin. “Pengaruh Pemberian Kurma Ajwa Sebagai Antibakterial Dan Imunomodulator Terhadap Bakteri Salmonella Typhi.” *Fakumi Medical Journal* 2, no. 7 (2022): 442–49. <https://doi.org/10.33096/fmj.v2i7.86>.
- Narbuko, Cholid. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Nolan-Thomas, Emma. “Practicing the Prophet’s Medicine:

Health, Illness, and Islamic Therapeutics in Indonesia.” University of Michigan, 2023.

- Nordin, Syamilah, Nurul Afifah Samsudin, Effarizah Mohd Esah, Latiffah Zakaria, Jinap Selamat, Mohd Azuar Hamizan Rahman, and Norlia Mahrur. “Prevalence, Identification and Mycotoxigenic Potential of Fungi in Common Spices Used in Local Malaysian Cuisines.” *Foods* 11, no. 17 (2022): 2548. <https://doi.org/10.3390/foods11172548>.
- Novianti, Devi, Dina Nursaidah, and Ateng Supriatna. “Karakterisasi Dan Keanekaragaman Tumbuhan Famili Arecaceae Di Kampus 1 UIN Sunan Gunung Djati Bandung.” *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman (JURRIT)* 2, no. 1 (2023): 65–79. <https://doi.org/10.55606/jurrit.v2i1.1437>.
- Nur, Budiman Muhammad. “Pemahaman Hadis Tentang Ath-Thibbun Nabawi (Suatu Kajian Metodologi).” *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2022): 56–76.
- Nurhayati. “Kesehatan Dan Perobatan Dalam Tradisi Islam: Kajian Kitab Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī.” *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah* 16, no. 2 (2016): 223–28. <https://doi.org/10.15408/ajis.v16i2.4452>.
- Nurhidayah B, Eddy Soekandar, and Andi Evi Erviani. “Kandungan Kolagek Sisik Ikan Bandeng Chanos-Chanos Dan Sisik Ikan Nila Oreochromis Niloticus.” *Bioma: Jurnal Biologi Makassar* 4, no. 1 (2019): 39–47. <https://doi.org/10.20956/bioma.v4i1.6341>.
- Oktavia, Ayu Diah. “Potensi Penggunaan Minyak Zaitun (Olive Oil) Sebagai Pelembab.” *Jurnal Mahasiswa Farmasi Kedokteran UNTAN* 5, no. 1 (2021): 1–7.
- Othman, Muhammad Remy bin, Sayidah Asma binti Basir, Khadher bin Ahmad, Khalijah binti Awang, and Zulkifli bin Mohd Yusoffe. “Perobatan Islam: Analisis Perkembangan,

- Kesan, Dan Pemeraksanaan Di Malaysia.” *Al-Abqari: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities* 28, no. 1 (2023): 25–47. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol28no1.407>.
- Pan, Si-Yuan, Gerhard Litscher, Si-Hua Gao, Shu-Feng Zhou, Zhi-Ling Yu, Hou-Qi Chen, Shuo-Feng Zhang, Min-Ke Tang, Jian-Ning Sun, and Kam-Ming Ko. “Historical Perspective of Traditional Indigenous Medical Practices: The Current Renaissance and Conservation of Herbal Resources.” *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2014, 1–20. <https://doi.org/10.1155/2014/525340>.
- Panjaitan, Bahmid, Junindra Martua, and Arbiah. “Peranan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Dalam Memberikan Perlindungan Studi Di Kantor Cabang Badan Pengawas Obat Dan Makanan Badan Pengawas Obat Makanan (BPOM) Tanjungbalai.” *DE LEGA LATA: Jurnal Ilmu Hukum* 5, no. 2 (2020): 1–10. <https://doi.org/10.30596/dll.v5i2.3577>.
- Puteri, Ahfira, Laela Tri Fadila, Siti Aisyah Azahra, Syahrul Huda S, and Vina Ipanka. “The Privileges of Dates in The Alquran the Perspektive of Health Sciences.” *Jurnal Stikes Muhammadiyah Ciamis: Jurnal Kesehatan* 9, no. 1 (2022): 26–31. <https://doi.org/10.52221/jurkes.v9i1>.
- Qalbu, Ahmad Raihan. “Khasiat Madu Bagi Kesehatan Tubuh: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis.” *Gunung Djati Conference Series* 8, no. 3 (2022): 542–52.
- Qasrin, Ufara, Agus Setiawan, Yulianti, and Afif Bintoro. “Studi Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Yang Dimanfaatkan Masyarakat Suku Melayu Kabupaten Lingga Kepulauan Riau.” *Jurnal Belantara* 3, no. 2 (2020): 139–52. <https://doi.org/10.29303/jbl.v3i2.507>.
- Ramli, Kasim, and Sofia Hayati Yusoff. “Prophet’s Medicine: Understanding towards Sunnah and the Practice of Musim

- Healers.” *Abqari Journal* 17, no. 1 (2019): 97–106. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol17no1.89>.
- Razali, Mohamad Afiq, and Betania Kartika. “Muslim Friendly Traditional and Complementary Medicine Guidelines: A Study on Wet Cupping Treatment and Practices in Malaysia.” *Journal of Religious and Social Studies* 1, no. 1 (2021): 32–50. <https://doi.org/10.53583/jrss06.01.2021>.
- Rezaei, Shahla, Masoumeh Akhlaghi, Mohammad Reza Sasani, and Reza Barati Boldaji. “Olive Oil Lessened Fatty Liver Severity Independent of Cardiometabolic Correction in Patients with Non-Alcoholic Fatty Liver Disease: A Randomized Clinical Trial.” *Nutrition* 57 (2019): 154–61. <https://doi.org/10.1016/j.nut.2018.02.021>.
- Rohadi, Ahmad. *Intisari Thibbun Nabawi*. Purworejo: Guepedia, 2019.
- Rohmansyah, Muhammad Saputra Iriansyah, Fahmi Ilhami, and Gilang Ari Widodo Utomo. “Hadis-Hadis Ruqyah Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 18, no. 1 (2018): 75–104. <https://doi.org/10.22373/jiif.v18i1.3189>.
- Rosyidah, Aisyah Miftahu, and Sri Kustiyati. “Pemberian Habbatussauda’ Untuk Melancarkan Produksi Asi Pada Ibu Menyusui.” *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan* 1, no. 4 (2023): 96–106. <https://doi.org/10.55606/detector.v1i4.2532>.
- Royani, Ida, Nasrudin, M. Hamzah, Shofiyah Latief, and Erlin Syahril. “Potensi Kurma Ajwa (*Phoenix Dactilifera* L.) Bagi Kesehatan Reproduksi Wanita Dalam Literatur Islam Dan Penelitian Ilmiah Terkini: Literature Review.” *UMI Medical Journal* 7, no. 2 (2022): 152–65.
- Saad, Bahruddin, Fen Wei Pok, Amat Ngilmi Ahmad Sujari, and Muhammad Idiris Saleh. “Analysis of Anions and Cations in

- Drinking Water Samples by Capillary Ion Analysis.” *Food Chemistry* 61, no. 1 (1998): 249–54. [https://doi.org/10.1016/S0308-8146\(97\)00024-1](https://doi.org/10.1016/S0308-8146(97)00024-1).
- Safarsyah, Alfandi Ilham. “Hadis Nabi SAW Tentang Obat Dalam Tinjauan Ilmu Kedokteran Modern.” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Al-Hadis* 12, no. 2 (2019): 165–88. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i2.2079>.
- Salam, Nurul Muthmainnah, Sukmawati Syarif, and A. Muflihunna. “Uji Aktivitas Antioksidan Fraksi N-Heksan Dari Akar Tanaman Qust Al Hindi (*Saussurea Lappa*) Menggunakan Metode DPPH.” *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 4 (2023): 820–26.
- Salman, Abdul Matin bin. “Metodologi Penelitian Al-Ṭibb Al-Nabawī Dalam Perspektif Penelitian Ilmiah.” *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 6, no. 2 (2016): 367–94. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2016.6.2.367-394>.
- Sangaji, Ruslan. “Health Recovery in the Qur’an (A Study of the Story of Prophet Ayyub in QS. Al-Anbiyā’/21:83-84 and QS. Ṣād/38:41-44).” *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2023): 1–11.
- Saniotis, Arthur. “Islamic Medicine and Evolutionary Medicine: A Comparative Analysis.” *Journal of The Islamic Medical Association of North America* 44, no. 1 (2012): 1–9. <https://doi.org/10.5915/44-1-8780>.
- Sari, Maula, and Saifuddin Zuhri Qudsy. “Resepsi Thibbun Nabawi Pada Hastag #JurusSehatRasulullah (JSR) Ala Zaidul Akbar.” *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur’an Dan Tafsir* 15, no. 1 (2021): 143–62. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i1.9939>.
- Sarim, Flori Ratna, Arskal Salim, FIka Ekayanti, and Imam Subchi. *Bekam Sebagai Kedokteran Profetik Dalam Tinjauan Hadis*. Depok: Rajawali Press, 2018.

- Serrelli, Gabriele, and Monica Deiana. "Extra Virgin Olive Oil Polyphenols: Modulation of Cellular Pathways Related to Oxidant Species and Inflammation in Aging." *Cells* 9, no. 2 (2020): 478. <https://doi.org/10.3390/cells9020478>.
- Setyoningsih, Ayu, and Myrtati D. Artaria. "Pemilihan Penyembuhan Penyakit Melalui Pengobatan Tradisional Non Medis Atau Medis." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 29, no. 1 (2016): 44–56. <https://doi.org/10.20473/mkp.V29I12016.44-56>.
- Siddiqui, Sahabjada, Afsana Khatoon, Khursheed Ahmad, Shivbrat Upadhyay, Aditi Srivastava, Anchal Trivedi, Ishrat Husain, Rumana Ahmad, Mohsin Ali Khan, and Md Arshad. "Traditional Islamic Herbal Medicine and Complementary Therapies." *Complementary Medicine*, 2022, 1–16. <https://doi.org/10.5772/intechopen.95741>.
- Simatupang, Elysabeth, Pahotkon Purba, Sherina Juliana, Yohana Ayustin, and Wahyu Irawati. "Terapi Sel Punca Sebagai Inovasi Dalam Pengobatan Penyakit Autoimun Untuk Mempertahankan Sistem Imunitas Tubuh Manusia." *Jurnal Biologi Papua* 14, no. 1 (2022): 78–86. <https://doi.org/10.31957/jbp.1513>.
- Soebahar, Moh. Erfan, R. Arizal Firmansyah, and Edi Daenuri Anwar. "Mengungkap Rahasia Buah Kurma Dan Zaitun Dari Petunjuk Hadis Dan Penjelasan Sains." *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 191–214. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3181>.
- Sofiannisa, Rima. "Black Seed Is a Cure for All Diseases That the Prophet Saw Said." *Jurnal Stikes Muhammadiyah Ciamis* 9, no. 1 (2022): 1–5.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sulvita, Nevi. "Efektivitas Minyak Habbatussauda'

- (Nigellatasiva) Terhadap Pertumbuhan Staphylococcus aureus.” *Umi Meical Journal* 3, no. 2 (2018): 1–13. <https://doi.org/10.33096/umj.v3i2.40>.
- Sumarlin, La Ode, Nur Enita, Farhan Riza Afandi, and Ahmad Fathoni. “Identification of Active Chemical Compounds of Honey from Some Regions in Indonesia.” *Science and Technology Indonesia* 6, no. 2 (2021): 74–84. <https://doi.org/10.26554/STI.2021.6.2.74-84>.
- Suryaningrat, Dani, Ahmad Abubakar, and Hasyim Haddade. “Pandangan Al-Qur’an Terhadap Penggunaan Obat Dalam Pengobatan Penyakit.” *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 7, no. 1 (2023): 394–404. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i1.11342>.
- Suseno, Sugeng Heri, Nurjanah, and Tenny Faradiba. “Profil Asam Lemak Dan Kestabilan Produk Formulasi Minyak Ikan Dan Habbatussauda.” *Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia* 16, no. 2 (2013): 142–49. <https://doi.org/10.17844/jphpi.v16i2.8048>.
- Taha, Medhat, Sara T. Elazab, Tourki A.S. Baokbah, Abdullah G. Al-Kushi, Mohamed Ezzat Mahmoud, Omer Abdelbagi, Naeem F. Qusty, et al. “Palliative Role of Zamzam Water against Cyclosporine-Induced Nephrotoxicity through Modulating Autophagy and Apoptosis Crosstalk.” *Toxics* 11, no. 4 (2023): 377. <https://doi.org/10.3390/toxics11040377>.
- Unaradjan, Dolet. *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Grasindo, 2000.
- Wardiani, Sri Rijati, and Djarlis Gunawan. “Aktualisasi Budaya Terapi Air Sebagai Media Pengobatan Oleh Jamaah Di Pesantren Suryalaya Pagerageung Tasikmalaya.” *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat* 6, no. 1 (2017): 33–39. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v6i1.14852>.



- Wensinck, A.J. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Ḥadīṣ*. Edited by Muḥammad Fu'ād 'Abd Al-Bāqī. Vol. 1. Leiden: Maktabah Brill, 1936.
- Widjaja, Chanief Hassan. "Literatur Riview Manfaat Jintan Hitam (*Nigella Sativa*) Sebagai Antiinflamasi Dan Pereda Nyeri Pada Osteoarthritis (OA)." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 9, no. 2 (2020): 902–7. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.433>.
- Yagi, Shelly Indri, Yesi Nurmalasari, and Rakhmi Rafie. "Pengaruh Ekstrak *Habbatussauda Nigella Sativa* Terhadap Status Gizi." *JIKSH: Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 10, no. 1 (2021): 214–22. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.586>.
- Yulianto, Susilo. "Penggunaan Tanaman Herbal Untuk Kesehatan." *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional* 2, no. 1 (2017): 1–59.
- Yunitarini, Rika. "Analysis and Design of Indonesian Traditional Medicine (Jamu) Information System by Using Prototyping Model (Case Study: Madura Island)." In *E3S Web of Conferences* 483, 03012 (2024), 1–12, 2024. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202448303012>.
- Yuslem, Nawir, Tri Niswati Utami, and Munandar. "As-Sa'ūt (Gurah) Perspektif Hadis Dan Medis; Studi Living Hadis Media Herbal *Rothecca Serrata* Dalam Jam'iyah Ruqyah Aswaja Sumatera Utara." *Humanistic Network for Science and Technology* 8, no. 3 (2024): 1–17. [heanoti.com/index.php/hn/article/view/1087](https://heanoti.com/index.php/hn/article/view/1087).
- Zaidi, Muhammad, Nina Nurrohmah, and Kudirah. "Madu Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran QS. an-Nahl: 68-69)." *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 121–35. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v1i2.22>.

- Zaidi, Nurrohmah. "Madu Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran QS. an-Nahl: 68-69)." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 121–35.
- Zaki, Pakhriazad Hassan, Seca Gandaseca, Noorhayati Mohd Rashidi, and Mohd Hasmadi Ismail. "Traditional Usage of Medicinal Plants by Temiar Tribes in the State of Kelantan, Peninsular Malaysia." *Forest and Society* 3, no. 2 (2019): 227–34. <https://doi.org/10.24259/fs.v3i2.6424>.
- Zulkipli, Shahril Nizam, Ishak Suliaman, Mohd Syukri Zainal Abidin, Norazmi Anas, and Wan Kamal Nadzif Wan Jamil. "Psikoterapi Nabawi Sebagai Rawatan Komplimentari Kejiwaan Dalam Menangani Isu Kesihatan Mental." *Islāmiyyāt* 45, no. 1 (2023): 195–213. <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2023-4501-17>.